



SYAIR YATIM NESTAPA

98

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2000

SYAIR YATIM NESTAPA

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SYAIR YATIM NESTAPA

Putri Minerva Mutiara

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2000

| | |
|--|---|
| Klasifikasi PB 398.295-98 MUT | No. Induk : 0079 |
| | Tgl. : 8/2 2001 |
| Ttd. : | Penyunting Penyelia Alma Evita Almanar |

S

Penyunting
Adi Sunaryo
Farida Dahlan

Pewajah Kulit
Gerdi W.K.

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 2000**

Teguh Dewabrata (Pemimpin), Hartatik (Bendaharawan),
Joko Adi Sasmito (Sekretaris),
Sunarto Rudy, Dede Supriadi, Lilik Dwi Yuliati, dan Ahmad Lesteluhu (Staf)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

| | |
|----------|---|
| MUT s | Mutiara, Putri Minerva. Syair Yatim Nestapa/Putri Minerva Mutiara.-- Jakarta: Pusat Bahasa, 2000.-- viii + 136 hlm. 21 cm. |
| | ISBN 979 685 109 1 |
| | 1. Kesusastraan Indonesia-Puisi 2. Puisi Indonesia-Sejarah dan Kritik |

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Setiap kali sebuah buku diterbitkan, apa pun isinya dan bagaimana mutunya, pasti diiringi dengan keinginan atau niat agar buku itu dapat dibaca oleh kalangan masyarakat yang lebih luas. Seberapa jauh isi buku tersebut dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada para pembacanya, hal itu seyogianya dijadikan pertimbangan utama oleh siapa pun yang merasa terpanggil dan harus terlibat dalam berbagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas.

Dalam konteks itu, perlu disebutkan tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu tingkat keberaksaraan, minat baca, dan buku yang bermutu. Masyarakat yang tingkat keberaksaraannya sudah tinggi atau sekurang-kurangnya sudah memadai dapat dipastikan akan memiliki minat baca yang tinggi atau (sekurang-kurangnya) memadai pula. Minat baca kelompok masyarakat yang demikian perlu diimbangi dengan cukup tersedianya buku dan jenis bacaan lain yang bermutu, yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada pembacanya.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan tambahan wawasan dan pengetahuan itu, bukan saja karena faktor internal yang telah disebutkan (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat dalam hal kualitas dan kuantitasnya. Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi tuntutan dan persyaratan tertentu.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk pengajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas,

baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Syair Yatim Nestapa* yang dihasilkan oleh Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan daerah-Jakarta tahun 1999/2000 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada penyusun, yaitu Putri Minerva Mutiara, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala usahanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah atas limpahan rahmat-Nya sehingga tugas pentransliterasian dan penerjemahan naskah "Syair Yatim Nestapa" yang diberikan oleh Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta ini dapat penulis selesaikan. Dalam menyelesaikan tugas ini, penulis mendapat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas ini.

Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dan Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A., Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan tugas ini. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1999/2000, yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk mengerjakan tugas ini. Di samping itu, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan karyawan Perpustakaan Nasional atas berbagai kemudahan yang penulis peroleh dalam mendapatkan naskah ini.

Mudah-mudahan pentransliterasian dan penerjemahan naskah "Syair Yatim Nestapa" ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Penulis,

UCAPAN TERIMA KASIH

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| Kata Pengantar | v |
| Ucapan Terima Kasih | vii |
| Daftar Isi | viii |
| Bab I Pendahuluan | 1 |
| Bab II Ringkasan Cerita Syair Yatim Nestapa | 6 |
| Bab III Transliterasi | 26 |
| Kepustakaan | 135 |

BAB I

PENDAHULUAN

Syair adalah salah satu bentuk puisi lama. Dalam dunia sastra Melayu Lama, syair sangat populer sehingga banyak digunakan oleh penulis pada masanya untuk melahirkan karya-karyanya. Walaupun demikian, masih belum jelas sejak kapan bentuk syair itu mulai muncul dalam kesusastraan Melayu Lama. Para pakar kesusastraan Melayu masih berdebat mengenai kapan tepatnya bentuk syair itu muncul dalam kesusastraan Melayu.

Kata syair itu sendiri berasal dari kata Arab "*syi'ir*" yang artinya '*perasaan*'. Sebagai jenis puisi Melayu syair baru tersebar luas setelah Hamzah Fansuri, seorang penyair dan ahli tasawuf yang terkenal yang tinggal di Aceh, menghasilkan puisinya yang khas. Hamzah Fansuri adalah penyair Melayu pertama yang mengubah syair-syair agamis. Karya-karyanya tersebar di Semenanjung Tanah Melayu dan Jawa. Hamzah Fansuri menyebut syairnya yang ditulis itu rubai (puisi yang berbaris empat), tetapi rubainya itu berbeda dengan rubai Arab atau Parsi. Rubai Hamzah Fansuri merupakan bagian dari sebuah puisi yang panjang, sedangkan rubai Arab dan Parsi adalah puisi yang berdiri sendiri.

Jika dilihat dari hasil karyanya, Hamzah Fansuri dipengaruhi oleh paham Ibn Arabi, ahli tasawuf yang terkenal pada akhir abad ke-12. Hamzah Fansuri juga dipengaruhi oleh ahli tasawuf Parsi sehingga ajarannya dianggap sesat oleh Nuruddin ar-Raniri. Karena hasutan Nuruddin ar-Raniri kitab-kitab Hamzah Fansuri dibakar di depan Masjid Baiturahman (Iskandar, 1965: 53--61).

A. Teeuw dan P. Voorhoeve berpendapat bahwa Hamzah Fansuri adalah pencipta syair Melayu yang pertama. Bahkan, Nuruddin ar-Raniri yang selalu bersaing dengan Hamzah Fansuri dalam hal agama jug

terpengaruh dengan menulis beberapa rubai dalam *Bustanus Salatin*.

Menurut R.O. Winstedt syair pertama kali muncul pada abad ke-15 dalam *Syair Ken Tambuhan*. Sebagai bukti dikatakan bahwa dalam cerita Panji terdapat kata-kata Kawi dan Jawa serta mitos Hindu. Namun, Teeuw menentang pendapat itu. Menurutnya, bentuk syair baru muncul dalam kesusastraan Melayu setelah abad ke-16 karena pada pada saat arti syair adalah puisi secara umum dan bukan suatu jenis puisi tertentu (Liaw, 1993: 201--202).

Amin Sweeney mengatakan bahwa syair Hamzah Fansuri mendapat pengaruh dari nyanyian rakyat, yaitu pantun, seperti yang terdapat dalam *Sejarah Melayu*. Pendapat ini diperkuat oleh Doorenbos yang mengatakan bahwa beberapa baris syair Hamzah Fansuri sama seperti yang digunakan dalam pantun (Liaw, 1993: 203).

Hooykaas dan Roolvink berpendapat bahwa walaupun Hamzah Fansuri menggunakan istilah Arab, tetapi syairnya itu bukanlah tiruan dari puisi Arab. Syair Melayu adalah puisi Melayu asli. Syair merupakan cabang yang istimewa dalam Kesusastraan Melayu karena syair sebagai suatu bentuk sastra berbeda kedudukannya daripada bentuk-bentuk yang lain dalam sastra Melayu. Syair lahir sebagai suatu alat untuk bercerita atau untuk menyampaikan pengajaran dan tidak pernah digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pikiran atau perasaan. Pada awalnya tujuan diciptakannya syair berbeda dengan bentuk prosa, tetapi dengan makin populernya dan makin digemarinya bentuk syair ini, penulis kemudian menggunakannya sebagai media untuk menggambarkan bermacam-macam hal dan peristiwa (Liaw, 1993: 203).

Sebagai karya sastra yang mengandung nilai budaya, syair perlu dilestarikan agar tidak dilupakan atau hilang begitu saja. Salah satu cara melestarikannya adalah dengan menerbitkannya kembali dalam bahasa Indonesia sehingga mudah dipahami oleh masyarakat masa kini. Salah satu syair yang belum pernah ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia adalah "Syair Yatim Nestapa" yang aslinya ditulis dalam huruf Jawi (Arab-Melayu).

Naskah "Syair Yatim Nestapa" yang digunakan dalam transliterasi ini adalah naskah cetak batu berukuran 19,5 x 13 cm. Naskah yang

terdiri atas 117 halaman ini pada setiap halamannya terdiri atas 17--21 baris. Naskah ini ditulis dengan huruf Jawi (Arab-Melayu), berbahasa Melayu. Teksnya ditulis di dalam garis bingkai berukuran 16,8 x 10,5 cm dengan menggunakan tinta hitam. Hurufnya kecil-kecil, tetapi jelas dan rapih. Kertas yang digunakan kertas Eropa sudah berwarna cokelat, agak lapuk, serta mudah robek. Kertasnya tidak memiliki tanda cap air (*water mark*).

Pada halaman awal tertulis: *Syair Ken Tambuhan, Syair Yatim Nestapa dan Syair Bidasari*. Pada halaman berikutnya tertulis "Syair Ken Tambuhan, Syair Yatim Nestapa, dan Syair Bidasari tercap di negeri Lidan di tempat Tuan Bril pada tahun 1882". "Syair Yatim Nestapa" disatukan penjilidannya dengan kedua syair yang lain dan terdapat pada halaman 153 sampai dengan halaman 269.

Setiap judul syair diberi hiasan gambar berbentuk empat persegi panjang mengelilingi judulnya dengan tinta hitam. Jumlah seluruh halaman naskah ini 419 halaman dan diberi nomor dengan angka Arab. Pada halaman terakhir (hlm. 419) terdapat kolofon (keterangan) yang menyatakan bahwa naskah ini ditulis oleh Enci Hasin dengan tujuan untuk dipinjamkan kepada pembaca.

Enci tuan-tuan yang punya surat
 Enci Hasin yang menyurat
 Barang siapa yang meminjamnya
 Pulangkan segera pada tuannya. (hlm. 419 bait terakhir).

"Syair Yatim Nestapa" yang lain yang ditulis dalam bentuk naskah tulisan tangan (*manuscrip*) bernomor kode VDW. 253, berukuran 31 x 19,5 cm, jumlah halamannya 123 halaman dan setiap halaman terdiri atas 14--19 baris, berhuruf Jawi (Arab-Melayu), yang kini tersimpan di Perpustakaan Nasional RI, pada tahun 1886 pernah diterbitkan oleh H.C. Klinkert dalam bahasa Belanda dengan judul *Drie Maleische Gedichten of de Syair Ken Tambuhan, Yatim Nestapa en Bidasari* di Leider (Sutaarga, 1972: 231; Liaw, 1993: 212).

Pada tahun 1934 Balai Pustaka di Jakarta dan Sulaiman Marie d

Singapura telah pula menerbitkan *Syair Yatim Nestapa*, tetapi tidak diketahui sumbernya.

Tahun 1968 Mohammad Hashim Taib memilih *Syair Yatim Nestapa* sebagai latihan ilmiahnya untuk mencapai gelar B.A. (Hons) di Universitas Malaya. Kajian yang dibuat adalah membandingkan *Syair Yatim Nestapa* edisi H.C. Klinkert yang telah diterbitkan dalam huruf Latin dengan edisi yang diterbitkan oleh Sulaiman Marie di Singapura pada tahun 1934 (Liaw, 1993: 212).

Dalam mentransliterasikan naskah ini digunakan beberapa ketentuan sebagai pertanggungjawaban sebagai berikut.

1. Ejaan yang digunakan mengacu pada *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan* (EYD).
2. Nomor halaman naskah diberikan oleh penyunting ditulis dengan angka Arab/desimal di sebelah kiri karena pada naskah aslinya ditulis dengan abjad Arab tepat di tengah halaman atas naskah.
3. Huruf besar dan pembagian bait diberikan oleh penyunting karena tidak ada dalam naskah aslinya.
4. Kata ulang di dalam naskah ditulis dengan angka 2 (dua), dalam transliterasi disesuaikan dengan ketentuan EYD, misalnya
menanti² ditulis menanti-nanti (hlm. 24 bait 6).
kira² ditulis kira-kira (hlm. 27 bait 10).
5. Untuk menjaga keaslian naskah, penulisan kata *tersenyum* akan ditulis sesuai dengan tulisan aslinya dalam naskah, yaitu dengan menggunakan dua huruf <n> karena ditulis secara konsisten di dalam naskahnya.
Contoh: tersenyum
6. Dalam naskah asli terdapat beberapa kata yang salah tulis. Oleh penyunting langsung diperbaiki dalam transliterasinya disesuaikan dengan konteks kalimatnya.
Kata-kata itu akan diberi garis bawah.

Contoh:

Hasil Perbaikan

Data Tertulis

sari (hlm. 2 bait 7)

سرائي

putih (hlm. 2 bait 10)

فيثه

laki (hlm. 2 bait 11)

كاكي

heran (hlm. 7 bait 2)

هيوان

kedengaran (hlm. 11 bait 8)

كيدغارن

dicabut (hlm. 25 bait 7)

دامبوت

onak (hlm. 35 bait 2)

اورق

bertaman (hlm. 39 bait 6)

برلامن

terperikan (hlm. 43 bait 9)

ترفكن

masukkan (hlm. 48 bait 11)

مناكت

tersembunyilah (hlm. 56 bait 9)

ترسيموپيله

tergoga (hlm. 81 bait 8)

تركددا

bersih (hlm. 81 bait 9)

فرسه

meski (hlm. 90 bait 3)

ماسقكي

BAB II

RINGKASAN CERITA SYAIR YATIM NESTAPA

Menurut cerita, pada zaman dahulu kala ada sebuah negeri yang sangat indah dan makmur bernama negeri Inderacita. Negeri ini diperintah oleh seorang raja bernama Seri Maharaja. Seri Maharaja mempunyai empat orang isteri dan sepuluh orang gundik yang semuanya cantik jelita. Untuk setiap isterinya itu Baginda membuatkan sebuah istana lengkap dengan taman sari sebagai tempat bermain. Dari keempat isterinya itu Seri Maharaja dikarunai empat orang anak. Dua orang putra dari Permaisuri Tua bernama Ahmad Maulana dan Putri Sari Daun dan dua orang putri dari Permaisuri Bungsu bernama Putri Kusuma Jiwa dan Asmara Dewa. Seri Maharaja sangat menyayangi keempat putra/putrinya itu, lebih-lebih anak Permaisuri Bungsu yang masih kecil-kecil.

Di antara keempat isterinya itu Permaisuri Bungsulah yang paling disayangi Seri Maharaja. Seri Maharaja sering makan dan tidur di istana Permaisuri Bungsu, sedangkan di istana ketiga isterinya yang lain hanya sebulan sekali. Hal ini tentu saja membuat iri dan sakit hati ketiga isterinya, terutama Permaisuri Tengah sehingga ia berniat meracuni Permaisuri Bungsu. Untuk melaksanakan niatnya itu Permaisuri Tengah bekerja sama dengan saudaranya, Darma Gangga. Sebagai imbalannya Darma Gangga akan diangkat sebagai Maharaja Muda dan diberi empat orang isteri.

Ahmad Maulana yang telah dewasa dinobatkan sebagai raja oleh Seri Maharaja menggantikan ayahnya dengan gelar Raja Lila Makota dan dinikahkan dengan anak saudara permaisuri bernama Putri Candra Sari. Pada suatu hari, Permaisuri Bungsu datang menghadap Seri Maharaja bersama kedua anaknya. Mereka bertemu dengan Raja Lila Makota. Kepada kakaknya itu Asmara Dewa minta diberi anak rusa dan anak pelanduk untuk temannya bermain bersama anak Datuk Seriwangsa. Jika

keinginannya tidak dipenuhi, Asmara Dewa tidak mau bertemu dengan kakaknya itu lagi. Ia juga tidak akan makan, minum, dan mandi. Ia akan marah dan menangis sepanjang hari sampai keinginannya itu dikabulkan. Asmara Dewa juga akan mematahkan tanduk induk rusa jika tidak diberi anak pelanduk. Mendengar kata-kata Asmara Dewa yang masih kecil itu semua yang hadir tertawa. Seri Maharaja sangat memanjakannya dan semua keinginannya selalu dituruti. Raja Lila Makota juga menyayangi adik kecilnya itu dan berjanji akan memenuhi permintaannya. Asmara Dewa sangat gembira karena ia mendapat empat ekor rusa dan dua ekor pelanduk dari kakaknya itu.

Ketika semuanya sedang berkumpul Seri Maharaja berpesan kepada Raja Lila Makota. Seandainya ia telah tiada, Lila Makota harus menyayangi dan melindungi keempat bundanya dan ketiga adik-adiknya dengan sebaik-baiknya. Dipesankan juga agar ia menyayangi Permaisuri Bungsu seperti menyayangi ibunya sendiri serta memerintah negeri dengan bijaksana. Mendengar pesan-pesan Seri Maharaja itu berlinanglah air mata Lila Makota. Kepada ayahnya ia berjanji akan memenuhi keinginannya itu dan mendoakan agar Allah memberikan umur panjang kepada ayahnya. Permaisuri kedua dan Permaisuri Bungsu hatinya terharu dan tidak dapat menahan air matanya.

Sepulangnya dari istana Seri Maharaja, hati Permaisuri Bungsu tidak tenang, ia sering duduk termenung. Makannya kurang berselera dan tidurnya pun tidak nyenyak sehigga badannya terasa lesu (hlm. 1--8).

Adapun Permaisuri Tengah mulai melaksanakan rencananya. Ia menyuruh Dang Judah, dayang Permaisuri Bungsu untuk memasukkan racun ke dalam makanan Permaisuri Bungsu. Jika berhasil ia akan mendapat upah yang sangat banyak. Dang Judah berhasil melaksanakan pekerjaannya tanpa diketahui dayang yang lain, tetapi ternyata makanan yang telah diberi racun itu termakan oleh Seri Maharaja yang sedang menginap di istana Permaisuri Bungsu. Kematian Seri Maharaja diratapi oleh keempat isterinya, putra-putrinya, dan gundik-gundiknya, terutama Permaisuri Tengah yang tidak mengira bahwa perbuatannya itu merenggut nyawa suaminya sendiri. Setelah diselenggarakan sebagaimana mestinya Seri Maharaja pun di makamkan.

Kematian Seri Maharaja yang tiba-tiba itu menimbulkan tanda tanya di hati Lila Makota. Ia lalu bermusyawarah dengan Datuk Bendahara untuk menyelidiki sebab-sebab kematian ayahnya itu. Karena ayahnya meninggal di istana Permaisuri Bungsu, Lila Makota bertanya kepada Permaisuri Bungsu. Mendengar kabar bahwa ayahnya tidak menderita sakit sebelumnya, Lila Makota menduga bahwa ada orang yang meracuni ayahnya. Akan tetapi, siapa orangnya? Ketika Lila Makota menuduh Permaisuri Bungsu sebagai pelakunya, Permaisuri Tua tidak sependapat. Ia menganjurkan putranya itu bertanya kepada semua dayang dari mana racun itu diperoleh.

Permaisuri Tengah yang memang dengki hatinya terhadap Permaisuri Bungsu berusaha mempengaruhi Lila Makota dengan cerita bohongnya. Dikatakan bahwa Permaisuri Bungsu menyuruh saudaranya, Darma Gangga mencarikan racun untuk membunuh Seri Maharaja. Jika berhasil Darma Gangga akan dijadikan suaminya, tetapi Darma Gangga menolaknya. Mendengar kata-kata Permaisuri Tengah, Lila Makota sangat marah dan hendak membunuh Permaisuri Bungsu dengan pedangnya, tetapi segera dicegah oleh Permaisuri Tua. Lila Makota diingatkan kembali akan pesan ayahandanya untuk memelihara dan melindungi keempat bunda dan adik-adiknya itu.

Mendengar kata-kata Permaisuri Tengah tahulah bahwa Permaisuri Bungsu telah difitnah dan Permaisuri Tengahlah pembunuh Seri Maharaja. Sambil menangis, Permaisuri Bungsu berkata bahwa ia rela dibunuh jika memang bersalah, tetapi jika ia tidak berdosa Tuhan akan menolongnya dan orang yang berbuat dosa akan ketahuan juga akhirnya.

Raja Lila Makota tetap menuduh Permaisuri Bungsu pembunuh Seri Maharaja dan menyuruh Bendahara segera melaksanakan hukumannya. Laksamana berusaha menyabarkan hati Raja Lila Makota dan jangan terburu-buru menjatuhkan hukuman kepada orang yang belum tentu bersalah. Diingatkan juga bagaimana nasib kedua adiknya yang masih kecil itu jika bundanya dihukum mati. Saran dan nasihat Laksamana tidak didengar oleh Lila Makota, bahkan ia menyuruh kedua anak Permaisuri Bungsu juga dibunuh karena ia juga takut akan diracuni kelak oleh kedua adiknya itu (9--17).

Akhirnya Raja Lila Makota menyuruh Bendahara memasukkan Permaisuri Bungsu ke dalam penjara. Kepada Bendahara, Permaisuri memohon agar mereka bertiga dibunuh saja jika ia benar bersalah. Bendahara berkata bahwa ia hanya menjalankan perintah Baginda dan tidak dapat berbuat apa-apa. Kedua putra Permaisuri Bungsu menangis hingga pingsan ketika mengetahui ibundanya hendak dibunuh. Setelah sadar keduanya lalu menghadap Lila Makota memohon agar mereka juga dibunuh saja daripada mendapat aib dan dibenci orang. Mendengar perkataan adiknya itu, Raja Lila Makota sangat marah, lalu mengusir mereka.

Sambil menangis keduanya kembali ke istananya. Putri Kusuma Jiwa menyuruh adiknya, Asmara Dewa, pergi menjumpai ibunya di penjara. Pada malam harinya datanglah Putri Kusuma Jiwa membawakan makanan. Ketiganya lalu bertangis-tangisan dan ingin menanggung derita bersama bundanya. Setelah hari siang, Permaisuri Bungsu menyuruh kedua putranya itu kembali ke istana dan datang kembali pada malam hari. Putri Kusuma kembali ke istananya, tetapi Asmara Dewa tetap bersama bundanya di penjara. Demikianlah yang dilakukan oleh Putri Kusuma, setiap malam mendapatkan bundanya dan adiknya di penjara, siang hari kembali ke istana. Perdana Menteri, ayah Permaisuri Bungsu juga datang mengunjungi putrinya itu.

Pada suatu ketika datanglah Permaisuri Tengah ke istana Permaisuri Bungsu. Semua harta Permaisuri Bungsu diambilnya, termasuk semua dayang-dayangnya. Kemudian Putri Sari Daun membawa Putri Kusuma Jiwa ke istananya. Siang dan malam Putri Kusuma disuruh mengerjakan semua perintahnya. Jika ia melakukan kesalahan, habislah ia dimarahi dan dipukul. Mendapat perlakuan yang kejam dari saudaranya itu, Putri Kusuma hanya dapat menangis karena tidak ada yang membela dan melindunginya. Badannya menjadi kurus dan wajahnya pucat tidak bersinar karena menanggung penderitaan itu.

Pada suatu malam, Putri Kusuma pergi ke tempat ibunya di penjara dan menceritakan semua perbuatan Putri Sari Daun terhadap dirinya. Sambil menangis Permaisuri Bungsu berusaha menasihati putrinya itu untuk bersabar dan menerima semua penderitaan itu karena pada suatu

saat Tuhan pasti akan menolong mereka dan orang yang berbuat jahat kepada mereka akan mendapat balasan.

Sementara itu, di istana orang ribut kehilangan Putri Kusuma. Raja Lila Makota lalu menyuruh biduanda pergi mencari dan membawanya kembali ke istana. Setibanya di penjara biduanda menyampaikan perintah Raja Lila Makota agar kedua putra Permaisuri Bungsu kembali ke istana, tetapi mereka menolaknya dan ingin mati bersama bundanya. Permaisuri Bungsu menyuruh kedua putranya itu kembali ke istana dan tidak usah mengunjunginya lagi agar tidak membuat marah Raja Lila Makota. Sambil menangis keduanya kembali ke istana.

Setibanya di hadapan Raja Lila Makota, biduanda lalu menyembah dan melaporkan bahwa kedua putra Permaisuri Bungsu ingin menderita bersama bundanya. Mendengar laporan biduanda, Raja Lila Makota sangat marah lalu menyuruh keduanya di penjara di istana dan disuruh mengurus ayam dan itik. Permaisuri Tengah yang dengki itu menyuruh agar keduanya di penjara di bawah istananya, tetapi Permaisuri Tua dan Muda melarang kedua putra Permaisuri Bungsu itu di penjarakan karena keduanya tidak bersalah dan masih kecil. Diingatkan juga pesan ayahanda mereka untuk memelihara dan menyayangi keduanya. Putri Sari Daun tidak setuju dengan pendapat ibunya, ia juga iri karena Putri Kusuma lebih disayangi oleh ayahnya. Ia ingin membalaskan sakit hatinya. Putri Sari Daun lalu menyuruh dayang memenjarakan kedua anak Permaisuri Bungsu itu di bawah istana dan disuruh memelihara ayam dan itik. Tinggallah kedua kakak beradik itu di bawah istana memelihara ayam dan itik. Karena bersedih hati dan selalu menangis merindukan bundanya, badan keduanya menjadi kurus kering (hlm. 18--27).

Pada suatu hari Raja Lila Makota memanggil Bendahara. Ia menyuruh Bendahara membunuh Permaisuri Bungsu secara perlahan-lahan, yaitu dengan membawanya ke bawah kawah dan tidak boleh diberi makan dan minum. Semua perintah itu segera dilaksanakan oleh Bendahara. Setelah dua purnama bundanya dipindahkan ke bawah kawah, Putri Kusuma merasa sangat rindu kepada ibunya. Bersama adiknya ia berusaha keluar dari penjara itu, tetapi pintu penjara terkunci. Karena letih dan putus asa, Putri Kusuma lalu menangis. Adiknya, Asmara

Dewa, berusaha menasihati kakaknya agar bersabar dan berdoa memohon pertolongan kepada Tuhan. Untuk menghibur hati kakaknya yang gundah itu, Asmara Dewa lalu bernyanyi, berpantun, dan berseloka mengenai keadaan mereka berdua. Dayang Siti yang mendengar nyanyian Asmara Dewa hatinya sangat terharu dan merasa belas kasihan terlebih melihat keadaan Putri Kusuma. Putri yang tercantik di seluruh negeri teraniaya oleh saudaranya sendiri.

Pada suatu hari setelah hari malam turunlah dayang ke dalam penjara dan memberitahukan bahwa ibundanya sudah dipindahkan oleh baginda ke bawah kawah, entah masih hidup atau sudah tiada karena sudah tiga bulan lamanya. Mendengar kabar itu menangislah Putri Kusuma. Putri Kusuma minta tolong kepada dayang agar ditunjukkan tempat bundanya. Atas kebaikan hati dayang, Putri Kusuma menganggap dayang itu sebagai saudaranya.

Dayang Candra Sari membekali makanan dan pakaian serta mengantarkan Putri Kusuma dan Asmara Dewa ke luar kota. Setelah berterima kasih dan berjanji akan membalas kebaikan dayang itu, Putri Kusuma menyuruhnya kembali ke kota. Sambil menangis, dayang mendoakan keduanya selamat dan kelak menjadi raja.

Putri Kusuma dan Asmara Dewa lalu berjalan menuju kawah seperti yang ditunjukkan sang dayang. Sambil menangis, mereka memanggil-manggil ibunya. Hari hampir siang dan unggas pun mulai beterbangan mencari makan. Burung Murai terbang menghampiri Putri Kusuma dan menceritakan bahwa ibunya masih hidup karena perlindungan Tuhan. Kemudian disuruhnya keduanya segera masuk ke dalam hutan sebelum malam dan dipesankan agar tidak terlalu lama beristirahat karena jika diketahui oleh Raja pastilah disuruh kembali ke istana. Keduanya berjalan di dalam hutan dan tidak berhenti. Jika malam hari tiba, hutan hanya diterangi oleh cahaya bulan. Mereka terpaksa menyusuri hutan yang penuh dengan semak dan duri. Keduanya merasa letih dan kaki mereka luka karena tertusuk duri. Asmara Dewa bertanya sambil menangis kepada kakaknya, ke mana mereka hendak pergi. Ia mengajak kakaknya pulang kembali karena di hutan yang gelap itu tidak ada manusia yang dijumpai. Lagi pula, kakinya luka-luka tertusuk duri dan badannya sangat

lebih karena berjalan sehari-hari. Ia berkata lebih baik tinggal di dalam negeri walaupun dalam penjara karena banyak orang dan mendapat makan dan minum.

Mendengar kata-kata adiknya itu, Putri Kusuma sangat sedih. Ia berkata bahwa jika mereka kembali ke istana pastilah dibunuh oleh Raja. Kepada siapa hendak minta perlindungan, ayah dan bunda tidak ada begitu pula harta benda mereka telah dirampas oleh Permaisuri Tengah. Jika harus mati, lebih baik mati di hutan belantara ini karena tidak ada seorang pun yang akan mengetahui. Mendengar penjelasan kakaknya barulah Asmara Dewa mengerti. Karena merasa sangat lapar, oleh kakaknya diberikan ketupat, bekal dari dayang Candra Sari. Setelah makan ketupat, Asmara Dewa merasa segar badannya. Mereka lalu melanjutkan perjalanannya.

Telah tujuh hari kedua kakak beradik itu berjalan di dalam hutan belum juga bertemu dengan bundanya. Badan keduanya letih, wajahnya pucat dan tubuhnya kurus karena menanggung lapar dan haus. Menangislah Putri Kusuma memanggil ayah bundanya. Ia menceritakan bagaimana nasibnya bersama adiknya yang disiksa oleh kakak-kakaknya, harta peninggalan bundanya juga dijarah oleh Permaisuri Tengah dan tidak seorang pun yang mau melindungi mereka. Daripada hidup sengsara lebih baik mereka mati saja. Keduanya menangis sambil terus berjalan juga di dalam hutan (hlm. 28--36).

Selama sebulan berjalan di dalam hutan tanpa makan dan minum akhirnya sampailah keduanya ke tepi sungai. Mereka beristirahat sambil minum air sungai yang jernih itu. Asmara Dewa lalu mengajak kakaknya itu menyusuri sungai sampai ke hulu. Sepanjang jalan mereka melihat pemandangan alam yang sangat indah. Akhirnya, keduanya sampai di suatu tempat dan bertemu dengan seekor naga yang aneh rupanya. Keduanya sangat takut, tetapi diberanikan juga mendekati naga itu. Sang naga yang melihat kedatangan kedua anak kecil itu lalu bertanya siapa mereka dan dari mana datangnya karena selama beribu-ribu tahun tinggal di situ ia tidak pernah melihat manusia yang berani datang ke tempatnya. Asmara Dewa lalu mengaku bahwa mereka orang hutan rimba, yatim piatu yang tersesat. Jika hendak dimakan mereka pun rela mati.

Mendengar kata-kata Asmara Dewa itu sang naga merasa kasihan lalu berkata agar mereka tidak perlu takut untuk menceritakan maksud kedatangan mereka yang sebenarnya. Asmara Dewa lalu menceritakan hal yang sebenarnya kepada naga. Mendengar cerita itu naga merasa kasihan lalu ia memberikan kemala azimat kepada Asmara Dewa. Segala sesuatu yang dikehendaki oleh Asmara Dewa dapat dimintakan kepada Tuhan melalui kemala azimat itu. Naga itu memberikan nasihat dan doa bagi kedua kakak beradik itu dan menyuruhnya melanjutkan perjalanan menuju negeri Indera Negara. Keduanya sangat gembira mendapat kemala azimat itu dan bermohon melanjutkan perjalanan mereka. Setelah berjalan siang dan malam sampailah mereka ke rumah Nenek Kabayan.

Nenek Kabayan orang miskin dan tinggal dengan seekor anjingnya. Ketika bertemu dengan kedua anak kecil itu sangat suka hatinya lalu dibawa pulang ke rumahnya dan dipelihara seperti cucunya sendiri. Sejak kedatangan kedua anak itu rezekinya bertambah, hasil kebun dan ladangnya berlimpah, ternah ayam dan itiknya berkembang biak. Ia percaya itu semua tuah dari kedua cucu kesayangannya (hlm. 37--44).

Dikisahkan raja di negeri Bilanta Pura dan permaisurinya meninggal dunia ketika negerinya diserang garuda. Kedua putra mereka lalu dipelihara oleh kakandanya, Raja Indera Nagara. Mereka, Dewa Syahdan dan Dewa Persada, sudah berusia empat belas tahun dan memiliki wajah yang tampan serta berbudi pekerti luhur. Keduanya sangat disayangi oleh Raja Indera Nagara seperti anaknya sendiri. Raja Indera Nagara mempunyai seorang putri yang sangat cantik bernama Putri Indera Puspa berusia dua belas tahun.

Pada suatu hari, sang Putri bermain bersama ibunya di taman ditemani dayang-dayangnya. Tanpa diketahui, seekor ular mematuk tangannya dan putri pun jatuh pingsan. Semua dayang terkejut lalu mengabarkan kepada Permaisuri. Raja sangat sedih dan mengerahkan semua tabib untuk mengobati putri tunggalnya itu, tetapi tidak seorang pun yang dapat menyembuhkan tuan putri. Akhirnya raja memerintahkan untuk mengumumkan ke seluruh negeri barang siapa yang dapat menyembuhkan tuan putri akan mendapat anugerah menjadi suami sang putri dan menjadi Maharaja Muda.

Asmara Dewa yang mendengar berita itu lalu minta izin kepada kakaknya dan Nenek Kabayan untuk mengobati tuan putri. Setelah mendapat izin dari raja Indera Negara, Asmara Dewa lalu mengobati tuan putri dengan kemala azimatnya. Putri segera sembuh. Berita gembira itu segera disambut dengan suka cita oleh Permaisuri dan Baginda. Raja Indera Negara lalu menanyakan asal usul Asmara Dewa. Dengan rendah hati Asmara Dewa mengaku bernama Yatim Nestapa dan tinggal di hutan rimba bersama Nenek Kabayan karena sudah yatim piatu.

Mendengar pengakuan Asmara Dewa, semua yang mendengar merasa simpati, tetapi Raja Indera Negara meragukan pengakuan Asmara Dewa itu karena tingkah lakunya yang sopan menunjukkan ia orang berbangsa juga. Raja lalu menyuruh menteri memalu gong mengumpulkan isi negeri. Setelah semua berkumpul Raja mengumumkan bahwa sesuai dengan janjinya ia akan menjadikan Yatim Nestapa sebagai raja. Kemudian datanglah dayang-dayang membawakan pakaian kerajaan untuk Asmara Dewa yang diberikan oleh Permaisuri. Pada mulanya Asmara Dewa menolak memakai pakaian itu karena sebagai orang desa ia tidak biasa mengenakannya.

Setelah mengenakan pakaian itu Asmara Dewa tampak sangat tampan dan semua yang memandang sangat menyukainya. Ia segera dinobatkan oleh raja dan diberi gelar Sultan Alam Lila Putra. Meskipun Asmara Dewa menolak untuk dijadikan raja, tetapi Raja tetap pada janjinya, yaitu akan mengangkatnya sebagai raja kepada siapa saja yang berhasil menyembuhkan sakit putri kesayangannya dan sekaligus menikahkannya. Asmara Dewa memohon agar perkawinannya ditunda dahulu karena ia ingin pulang menjenguk Nenek Kabayan yang ditinggalkan sendirian di rumah. Dikatakan bahwa neneknya itu tentu akan cemas jika ia tidak segera memberi kabar. Ia berjanji akan segera kembali.

Dewa Persada mengusulkan agar Nenek Kabayan segera dijemput dan dapat tinggal bersama-sama di istana. Bersama dengan kedua putra raja berangkatlah Asmara Dewa menjemput Nenek Kabayan. Secara kebetulan pada saat itu Nenek Kabayan sedang bersiap hendak pergi mencari cucunya itu. Ketika dilihatnya banyak orang datang menuju ke rumahnya, ia masuk ke rumah mengunci pintu, dan menyuruh Putri

Kusuma bersembunyi karena mengira orang jahat yang datang. Asmara Dewa dan kedua putra raja itu tertawa melihat tingkah laku Nenek Kabayan. Setelah mengetahui bahwa yang datang itu cucunya gembiralah hatinya. Ketika melihat kedua putra raja, ia menyembah dan bertanya apa maksud kedatangannya. Dewa Persada lalu menceritakan bahwa cucu Nenek Kabayan oleh ayahnya sudah diangkat menjadi raja karena telah berhasil menyembuhkan Putri Indera Puspa, saudaranya (hlm. 45--58).

Sambil bercakap-cakap, mata Dewa Persada memperlihatkan isi rumah Nenek Kabayan. Terlihat olehnya kain baju dan selendang terjuntai serta bunga yang berserakan. Ia yakin di rumah itu ada juga wanita yang tinggal dengan Nenek Kabayan. Dewa Persada lalu pura-pura bertanya dengan siapa Nenek Kabayan tinggal. Nenek Kabayan mengaku tinggal berdua saja dengan Asmara Dewa. Dewa Persada tidak memercayainya karena ia melihat ada karangan bunga yang indah dan pasti dikerjakan oleh tangan perempuan. Ia bertanya kepada Asmara Dewa, siapa yang membuat karangan bunga yang indah itu dan ingin sekali dibawanya pulang. Asmara Dewa mengatakan bahwa itu buatan neneknya dan boleh dibawanya pulang.

Dewa Syahdan mengajak adiknya pulang dan berjanji esok hari akan datang lagi untuk menjemput Asmara Dewa dan Nenek Kabayan. Dengan berat hati Dewa Persada mengikuti kakaknya pulang. Hatinya kecewa karena tidak berhasil memandang wajah perempuan yang diangankannya itu. Setelah kedua putra raja itu pergi Asmara Dewa lalu memanggil kakaknya yang bersembunyi di para-para. Melihat adiknya selamat, Putri Kusuma sangat gembira. Ia lalu bertanya dari mana adiknya mendapat pakaian yang sangat indah itu. Nenek Kabayan lalu menceritakan bahwa Asmara Dewa telah diangkat menjadi raja dan menantu Baginda Indera Negara. Mendengar kabar yang baik itu senanglah hati Putri Kusuma dan berpesan agar adiknya dapat membawa diri.

Dikisahkan bahwa Dewa Persada bermimpi kejatuhan bulan. Mimpi-pinya itu lalu diceritakan kepada kakaknya, yaitu Dewa Syahdan dan bertanya apakah artinya. Dewa Syahdan mengatakan bahwa arti mimpi adiknya itu sangatlah baik. Mendengar kata kakaknya itu senanglah hatinya lalu mengajak kakaknya segera berangkat ke rumah Nenek Kabayan.

Dewa Persada berangkat lebih dahulu diiringi oleh Silamat dan Silaba. Setibanya di dekat rumah mereka bersembunyi di rumpun tebu yang tumbuh dekat sumur Nenek Kabayan.

Nenek Kabayan, Putri Kusuma, dan Asmara Dewa setelah bangun pagi semuanya segera mandi dan berpakaian rapi karena akan dijemput oleh utusan raja. Dewa Persada dan kedua kawannya yang bersembunyi di rumpun tebu ketika melihat kecantikan paras Putri Kusuma langsung jatuh cinta. Dalam hatinya ia bertanya anak raja manakah mereka dan mengapa tinggal menyembunyikan diri di rumah Nenek Kabayan.

Sementara itu, rombongan Dewa Syahdan sampai. Melihat wajah Dewa Persada muram bertanyalah Asmara Dewa mengapa kakaknya itu berwajah sendu. Dewa Persada berusaha menutupi kerisauan hatinya karena tertarik oleh kecantikan Putri Kusuma, tetapi dengan jenaka Silamat dan Silaba mengatakan bahwa ia bertemu dengan hantu di sumur dekat rumpun tebu. Mendengar kata-kata keduanya itu tertawalah Nenek Kabayan, lalu mengatakan bahwa selama empat puluh tahun tinggal di rimba ini belum pernah sekali pun ia melihat hantu. Dewa Persada merasa disindir oleh Silamat dan Silaba, tetapi ia pura-pura tidak mendengarkan dan matanya tetap berusaha mencari di mana putri itu bersembunyi. Oleh karena hari telah siang, rombongan itu segera bermohon kembali ke istana karena dinanti oleh raja.

Sebelum berangkat, Asmara Dewa mengeluarkan kemala azimatnya memohon bantuan raja naga. Dari kemala itu keluarlah dua belas pahlawan beserta punggawa dan laskarnya. Kepada mereka, Asmara Dewa menitipkan untuk menjaga kakaknya Putri Kusuma dan Nenek Kabayan. Jangan sampai ada seorang pun yang datang mendekati rumah mereka. Asmara Dewa juga berpesan supaya kedua belas pahlawan beserta semua laskarnya tidak menampakkan dirinya kepada manusia. Setelah berpesan demikian berangkatlah Asmara Dewa bersama rombongan kedua putra raja itu ke istana. Selama dalam perjalanan pulang itu hati Dewa Persada sangat gundah karena merindukan wajah Putri Kusuma (hlm. 58--68).

Setelah sampai di istana, mereka menghadap ayahanda Baginda. Baginda lalu mengutarakan niatnya untuk segera menikahkan putrinya dengan Asmara Dewa dan melarangnya kembali ke rumah Nenek Kabayan.

Nenek Kabayan disuruhnya tinggal bersama-sama di istana. Mendengar sabda Baginda itu bimbnglah hati Asmara Dewa. Bagaimana nasib kakak perempuannya nanti. Untuk mengatakan hal yang sebenarnya ia merasa malu. Akhirnya, diputuskan untuk menerima dan menyetujui usul Baginda. Raja pun segeralah menyuruh para menteri dan hulubalang mempersiapkan pesta pernikahan itu.

Pesta itu diadakan selama empat puluh hari. Semua orang di negeri itu berpesta ria makan dan minum. Berbagai pertunjukan diadakan siang dan malam tiada berhenti. Semua orang bergembira hanya Dewa Persada yang tampaknya bermuram durja dan tampak gelisah. Melihat perilaku adiknya itu bertanyalah Dewa Syahdan apakah adiknya itu juga menaruh hati pada Putri Indera Puspa? Dewa Persada mengatakan bahwa ia menganggap Indera Puspa sebagai adik kandungnya dan ia juga sangat menyayangi Asmara Dewa. Ia tertarik kepada gadis lain. Lalu diceritakannya bahwa Asmara Dewa mempunyai saudara perempuan dan tinggal di rumah Nenek Kabayan. Ia pernah melihatnya dan gadis itu cantik sekali. Ia berniat akan kembali ke rumah Nenek Kabayan. Dewa Syahdan berjanji akan menolong adiknya dan berpesan agar adiknya berhati-hati dan jangan berangkat seorang diri ke rumah Nenek Kabayan. Jika usahanya belum berhasil ia harus bersabar dan memohon pertolongan dan perlindungan Tuhan. Dewa Persada suka hatinya dan berpesan pada kakaknya jika Asmara Dewa mencarinya katakan bahwa ia pergi mencari obat ke bukit dan akan segera kembali.

Bersama Silamat dan Silaba berangkatlah Dewa Persada ke rumah Nenek Kabayan. Setibanya di dekat rumah, Dewa Persada merasa tubuhnya seperti ada yang menahan, lalu terdengar suara yang menanyakan ia hendak pergi ke mana. Walaupun ia merasa heran, tetapi dikatakannya juga bahwa ia hendak ke rumah Nenek Kabayan. Kembali suara itu terdengar melarangnya pergi ke rumah itu karena sebagai seorang anak raja ia tidak pantas pergi ke sana. Dewa Persada lalu meminta suara itu untuk menampakkannya. Orang kemala azimat itu tidak bersedia dan menasihati agar ia kembali ke negerinya agar tidak mendapat marabahaya. Karena Dewa Persada tetap berusaha melepaskan diri, orang kemala azimat yang disuruh Asmara Dewa menjaga kakaknya dan Nenek

Kabayan lalu bertanya apa maksud kedatangannya ke rumah itu. Dewa Persada menyatakan bahwa ia ingin bertemu dengan saudara perempuan Asmara Dewa yang disembunyikan di rumah Nenek Kabayan.

Setelah mendengar pengakuan Dewa Persada, orang kemala azimat lalu memberinya nasihat agar ia jangan membuat malu Asmara Dewa. Lebih baik dibicarakan dahulu dengan Asmara Dewa, jika ia setuju masakan tidak akan diberikan saudaranya itu. Dewa Persada akhirnya mau menuruti nasihat orang kemala azimat itu dan secara gaib ia mengantarkan pulang ke negerinya. Segeralah ia menghadap ayahanda Baginda. Baginda bertanya dari mana saja ia selama ini karena kabarnya sedang sakit. Dewa Persada lalu menceritakan peristiwa yang menimpa dirinya ketika ia hendak mencari obat ke rumah Nenek Kabayan. Ia ditahan oleh makhluk yang tidak nyata yang menasihati dan melarangnya ke rumah Nenek Kabayan. Makhluk itu lalu mengantarkannya pulang kembali ke istana secara gaib.

Baginda merasa heran mendengar cerita putranya itu. Dewa Persada memohon agar ayahnya mau memintakan putri yang dilihatnya itu kepada Asmara Dewa. Baginda berjanji akan memenuhi permintaan itu dan menyuruh Dewa Persada memanggil Asmara Dewa (hlm. 68--78).

Setelah Asmara Dewa menghadap, Baginda lalu menyuruhnya menjemput kakaknya yang ditinggalkan di rumah Nenek Kabayan. Jika tidak keberatan, akan dikawinkan dengan Dewa Persada. Asmara Dewa tidak dapat lagi menyembunyikan keadaan yang sebenarnya karena semua sudah diketahui Baginda. Ia menerima semua usul Baginda lalu bersiap-siap berangkat menjemput kakaknya dan Nenek Kabayan diiringkan oleh permaisuri dan isteri menteri. Melihat kedatangan rombongan yang banyak itu, Nenek Kabayan berlari hendak menyembunyikan diri. Akan tetapi, ketika dilihatnya Asmara Dewa dalam rombongan itu, ia segera mempersilakan rombongan itu masuk ke rumahnya. Asmara Dewa lalu memanggil kakaknya dan mempertemukannya dengan permaisuri dan isteri menteri. Mereka menjelaskan maksud kedatangan mereka, yaitu untuk menjemput Putri Kusuma dan Nenek Kabayan untuk tinggal bersama Asmara Dewa di istana karena ia sudah menjadi menantu Baginda. Putri Kusuma juga akan segera dikawinkan dengan Dewa Persada.

Setelah menitipkan rumah dan kebun kepada tiga orang penunggu kebun, berangkatlah mereka semuanya ke istana dan segera menghadap Baginda. Melihat kecantikan Putri Kusuma, Baginda terpesona sehingga lama tidak menegur sapa. Setelah sadar, disuruhnya Putri Kusuma tinggal di mahligai permaisuri bersama Putri Indera Puspa.

Setelah genap empat puluh hari bersuka ria, kedua pasang pengantin itu pun dihiasi dan didudukkan di atas peterana. Tujuh hari mereka diarak berkeliling negeri lalu dibawa ke balairung untuk dinikahkan oleh imam dan khatib. Setelah selesai upacara pernikahan disandingkanlah kedua pasang pengantin itu di pelaminan. Baginda dan permaisuri sangat bahagia melihat keberuntungan putra-putrinya itu. Mereka menjamu fakir dan miskin serta memberi derma. Setelah tujuh hari, kedua pasang pengantin itu dimandikan sebagai mana adatnya raja-raja. Semua hidup bahagia dan Maharaja Muda memerintah dengan adil dan bijaksana. Negerinya makmur sejahtera banyak saudara berniaga di sana.

Pada suatu hari Maharaja Muda dan isterinya datang mengunjungi istana kakaknya. Kedatangannya disambut dengan sukacita. Tiba-tiba teringatlah Putri Kusuma kepada ibunya. Maka menangislah ia mengenangkan kesengsaraan yang pernah mereka alami. Ia bertanya kepada adiknya, bagaimana keadaan ibu mereka, masih hidupkah? Sementara mereka hidup bahagia, entah bagaimana keadaan ibunya. Ia mengingatkan agar adiknya itu tidak melupakan ibunya dan berusaha membalaskan perbuatan saudara mereka yang keji. Maharaja Muda lalu meminta bantuan kedua kakaknya untuk menyelamatkan ibunya yang dianiaya di negeri Inderacita.

Setelah menyiapkan perlengkapan perang dan bala tentara, Maharaja Muda memohon kepada Raja Naga yang sakti untuk membantunya. Disiapkanlah dua belas pahlawan dan tujuh laksa laskar dan rakyat berketi-keti. Sebelum berangkat ketiga putra raja itu menghadap ayahanda baginda mohon doa restunya. Setelah dipeluk, dicium, dan didoakan berangkatlah ketiga raja muda itu menuju negeri Inderacita. Setengah bulan dalam perjalanan mereka sudah mendekati negeri Inderacita. Sesudah bermusyawarah, diutuslah seorang menteri dengan empat orang laskar menjumpai Raja Makota untuk mengajak bermain senjata di luar

kota (hlm. 79--88).

Sepeninggal Asmara Dewa dan Putri Kusuma, negeri Inderacita menjadi sunyi. Rakyat dan tentaranya pergi meninggalkan negeri. Perniagaan sepi dan makanan dalam negeri menjadi mahal. Mahligai dan taman tidak terpelihara, suasananya sungguh tidak nyaman. Ketika itu Raja Lila Makota sedang bersemayam di balai di tepi kota. Tiba-tiba datanglah empat orang menteri tergopoh-gopoh melaporkan bahwa telah datang musuh hendak menyerang negeri mereka. Laskar tentaranya banyak tidak terhitung. Lila Makota segera mengerahkan para pendekar dan bala tentara untuk melakukan perlawanan. Maharaja Muda memimpin penyerbuan ke dalam kota dan memerintahkan untuk merubuhkannya. Rakyat menjadi gempar dan berlarian menyelamatkan diri, yang tidak sempat mati tertimpa rubuhan kota. Kepada Dewa Persada dan Dewa Syahdan dipesankan untuk menangkap hidup-hidup Lila Makota dan para menteri.

Setelah bertemu dan berhadapan dengan musuhnya bertanyalah Lila Makota apa dosanya sehingga negerinya diserang. Akan tetapi, ia tidak takut dan tidak akan mundur lalu mengajak Dewa Persada bertempur. Dewa Persada mengatakan dia datang untuk menaklukkan negeri itu dan merampas keluarganya. Terjadilah pertempuran yang amat seru antara kedua belah pihak. Raja melawan raja, menteri berhadapan dengan menteri, dan laskar berhadapan dengan laskar. Akhirnya Dewa Persada dan Dewa Syahdan berhasil mengalahkan Lila Makota dan mengikatnya. Lila Makota merasa malu lalu minta agar dibunuh saja daripada diikat seperti binatang. Semua menteri berhasil ditangkap dan dibiarkan hidup, sedangkan laskar yang kalah melarikan diri cerai berai.

Maharaja Muda kemudian masuk ke dalam istana dan memerintahkan untuk membawa semua harta benda. Semua penghuninya digiring ke luar kota. Sampai ke tepi kota terlihat oleh Maharaja Muda sebuah kawah. Ia segera mendekati dan tanpa terasa air matanya menitik. Ketika masuk ke bawah kawah, dilihatnya ibunya terbujur tidak sadarkan diri. Badannya kurus kering dan napasnya sangat lemah. Ia terkejut melihat tubuh ibunya berlumur tanah dan dirambutnya semut membuat sarangnya. Dipeluk, dicium, dan ditangisinya tubuh ibunya itu. Dengan segera

dikeluarkannya kemala azimat dan dimintakan pertolongan naga yang sakti. Kemudian tubuh ibunya disiram dengan air rendaman kemala azimat. Permaisuri Bungsu sadar lalu meminta minum karena sangat haus.

Melihat perbuatan Maharaja Muda lalu bertanyalah Dewa Persada siapakah perempuan itu, apa dosanya sehingga ia diperlakukan demikian. Dijelaskan oleh Maharaja Muda bahwa inilah ibunya yang dianiaya oleh Raja Lila Makota karena fitnah Permaisuri Tengah. Setelah dimandikan dan dirias, bunga lalu dibawa ke istana. Maharaja Muda juga berziarah ke makam ayahandanya dan menyelenggarakan tahlilan. Ia juga memberi sedekah kepada fakir miskin. Setelah semua selesai dikerjakan, berangkatlah Maharaja beserta bala tentara dan para tawanannya meninggalkan negeri Inderacita. Negeri itu kini hanya dihuni oleh para santeri dan pedagang.

Selama dalam perjalanan hati Lila Makota tidak gembira, demikian juga para menteri yang tertawan, mereka merasa malu. Setelah berjalan beberapa hari, sampailah rombongan itu ke perbatasan negerinya. Kedatangan mereka disambut oleh utusan Baginda yang sengaja diperintahkan untuk mengiringkan masuk ke dalam negeri. Dengan gembira Baginda menyambut kedatangan ketiga putranya itu. Sambil menyembah, berkatalah Maharaja Muda berkat doa restu ayahanda Baginda semua urusan dapat dilaksanakan dan raja Inderacita dapat ditawan.

Raja Syah Johan heran memandang Lila Makota. Raja bertanya kepada Maharaja Muda mengapa mereka bermusuhan. Jika hendak ditaklukkan biar dia memerintah negerinya, tetapi harus mengirinkan upeti setiap tahun. Maharaja mempersilakan raja Syah Johan bertanya sendiri kepada Lila Makota. Dengan ramah Syah Johan bertanya kepada Lila Makota apa kesalahannya sehingga negerinya diserang oleh Maharaja Muda. Sambil menyembah Lila Makota berkata ia tidak tahu apa kesalahannya, kenal pun tidak dengan Maharaja Muda.

Mendengar jawaban Lila Makota itu tersenyumlah Maharaja Muda, lalu bertanya benarkah Lila Makota tidak mengenalnya. Dialah putra Permaisuri Bungsu yang dipenjarakan bersama kakaknya, disiksa tanpa mengetahui apa dosa dan kesalahannya. Hanya karena mempercayai fitnah yang disebar oleh Permaisuri Tengah yang dengki terhadap

ibunya, tanpa periksa Lila Makota menghukum ibunya dan menaruhnya di bawah kawah hingga kurus kering menanggung derita dan malu.

Setelah mengetahui bahwa Maharaja Muda itu adalah Asmara Dewa, adiknya sendiri, Lila Makota mohon diampuni segala dosanya. Ia mengakui kesalahannya mempercayai kata-kata Permaisuri Tengah dan sangat menyesali perbuatannya. Maharaja Muda yang memang ingin membalaskan sakit hatinya itu memerintahkan agar Lila Makota dipenjarakan di bangsal kuda dan para menteri dimasukkan ke dalam penjara. Permaisuri Tengah dipenjara di bawah istana sambil memelihara ayam dan itik, sedangkan Putri Sari Daun memelihara anjing perburuan. Semua yang pernah berbuat jahat kini mendapat balasannya.

Adapun Permaisuri Tua dan Muda disuruh membantu inangda. Perdana menteri dan Laksamana dihormati sebagai neneknya. Kemudian Maharaja menyuruh seorang menteri mencarikan dayang Candra Sari yang dahulu pernah menolong dirinya dan kakaknya melarikan diri dari negeri Inderacita. Setelah bertemu dijadikan dayang Putri Kusuma (hlm. 88--101).

Raja Syah Johan lalu bertanya bagaimana asal mulanya sehingga Maharaja Muda pergi meninggalkan negerinya. Diceritakannyalah semua penderitaan yang dialami bersama kakaknya setelah ayahnya meninggal karena termakan racun, sementara ibunya dituduh sebagai pembunuhnya sehingga dipenjarakan di bawah kawah. Baginda sangat terharu mendengar hal itu. Dalam hatinya, ia juga menyetujui perbuatan Maharaja untuk membalaskan dendamnya itu. Kini hati Baginda menjadi tenang karena sudah mengetahui asal usul menantunya itu.

Maharaja Muda lalu bermohon kepada ayahanda Baginda untuk membawa ibunya ke tempat kakaknya, Putri Kusuma. Betapa gembiranya hati Putri Kusuma ketika melihat ibunya masih hidup. Ia segera dipeluk dan bertangisanlah keduanya karena sukacitanya. Sementara itu, isteri Maharaja Muda dan ibunya telah hadir pula di situ. Lalu, diperkenalkan kepada mertuanya. Putri turut bersedih mendengar penderitaan ibu mertuanya itu dan mengusulkan untuk membalaskan perbuatan Permaisuri Tengah. Dewa Persada juga mendukung usul adiknya supaya ibu mertuanya itu menghukum orang yang telah berbuat dengki kepadanya.

Maharaja Muda lalu menyuruh Silamat dan Silaba membawa Permaisuri Tengah. Setelah Permaisuri Tengah datang, berkatalah Putri Kusuma bahwa Permaisuri Tengah harus menerima hukuman atas perbuatannya memfitnah Permaisuri Bungsu, merampas semua hartanya, dan menyiksa kedua anaknya yang tidak bersalah. Permaisuri Tengah memohon ampun atas semua kesalahannya itu. Namun, ia tidak dikabulkan. Putri Kusuma lalu memotong rambut dan wajahnya dicoreng dengan kapur dan arang oleh Putri Puspa serta diberi kalung rotan. Kedua suami sang putri tertawa melihat perbuatan isterinya itu. Demikian juga penghuni istana yang lain ada yang iba hatinya, ada yang menertawakannya, tetapi ada juga yang setuju dibalaskan demikian.

Maharaja Muda lalu berkata kepada ibunya untuk apa ibunya itu mengasihani orang yang berhati dengki. Permaisuri Tengah sengaja memfitnah dan hendak membunuh mereka. Dia yang menyuruh Darma Gangga membeli racun itu, sebab itu Darma Gangga juga harus dihukum seperti kakaknya juga. Permaisuri Tengah lalu diarak keliling negeri, sepanjang jalan ia dipermalukan dan dinista. Setelah seisi negeri mengetahui lalu dibawa ke luar kota dan dimasukkan ke bawah kawah. Adiknya, Darma Gangga dihukum mati.

Setelah tiga hari, Maharaja Muda datang ke bawah kawah dan mendapati Permaisuri Tengah telah meninggal. Setelah diselenggarakan sebagaimana adat raja-raja, ia dimakamkan dengan upacara kebesaran. Sementara itu Lila Makota sedih menyesali perbuatannya. Isterinya diperkenankan tinggal di dalam istana. Putri Sari Daun, adik Lila Makota yang dihukum memelihara anjing, kecantikannya membuat iba hati Dewa Syahdan dan ia ingin meminangnya.

Pada suatu hari Dewa Syahdan menghadap Maharaja Muda. Ia mengusulkan agar Lila Makota dibebaskan, dosanya dimaafkan, dan negerinya dikembalikan kepadanya karena bagaimana pun dia adalah saudara sendiri. Jika ia mendapat kesusahan Lila Makota dapat dimintakan pertolongannya. Maharaja Muda sangat setuju dengan usulnya itu dan bersama-sama mereka mengunjungi Lila Makota. Ketiga putra raja menyembah sambil menangis dan memohon dimaafkan segala perbuatannya terhadap kakaknya itu. Mereka memaafkan kesalahan kakaknya itu

dan berjanji melupakan semua yang telah terjadi.

Senang hati Lila Makota mendengar kata-kata adiknya itu. Sambil dipeluk dan dicium adiknya itu, Lila Makota mengakui kesalahannya dan memaafkan adik-adiknya. Sudah sepantasnyalah ia menerima hukuman ini, bahkan dihukum mati pun ia rela. Setelah bertangis-tangisan dan bermaaf-maafan, Lila Makota dibawa keluar menghadap Permaisuri Bungsu. Ia menyembah dan memohon ampun karena telah membuat ibunya menderita. Permaisuri Bungsu mengampuni Lila Makota dan berharap keempat putranya itu dapat hidup rukun dan damai. Putri Sari Daun juga dibebaskan dari hukumannya dan tinggal bersama Putri Kusuma. Ia menyesali perbuatannya dan memohon ampun kepada Putri Kusuma karena pernah menyiksanya.

Setelah dimandikan dan dirias, lalu dikenakan pakaian kerajaan selengkapnya kepada Lila Makota. Setelah itu keempat putra raja itu santap bersama. Maharaja Muda sangat bahagia melihat semuanya berkasih-kasih dan hidup rukun. Demikian juga Dewa Persada yang telah berkumpul dengan mertua dan iparnya. Lila Makota lalu kembali memerintah negerinya. Semua harta bendanya dikembalikan lengkap dengan hamba sahaya dan menterinya. Dewa Syahdan dikawinkan dengan Putri Sari Daun dan dibuatkan istana lengkap untuk tempat tinggalnya. Sari Daun sangat hormat pada Maharaja Muda dan isterinya.

Sementara itu karena ayahanda Baginda sudah tua, pemerintahan negeri diserahkan kepada Maharaja Muda. Ia memerintah dengan adil bijaksana. Seisi negeri sangat sayang kepadanya. Dewa Persada dan Dewa Syahdan sangat mencintainya, demikian pula isteri mereka dan bundanya.

Pada suatu hari ketika ketiganya sedang berkumpul beserta isteri, berkatalah Dewa Persada kepada Maharaja Muda, apakah ia mau menolong membunuh burung garuda yang setiap bulan datang untuk memangsa rakyat negerinya. Biasanya ia datang pada waktu bulan empat belas hari. Keadaan negeri Bilanta Pura sudah porak poranda sejak diserang burung garuda jantan-betina itu. Maharaja Muda bersedia membantu membunuh garuda itu. Ketiganya lalu mempersiapkan senjata dan para prajuritnya untuk berangkat ke negeri Bilanta Pura. Setelah memohon

doa restu kepada ibunya dan para isteri, berangkatlah ketiga raja muda itu. Setelah berjalan selama tiga hari, sampailah mereka ke negeri Bilanta Pura.

Maharaja Muda lalu menyuruh menteri-nya menyalakan api sekeliling negeri, sedangkan ia, Dewa Persada, dan Dewa Syahdan akan masuk ke istana. Melihat keadaan istana yang sunyi itu, menangislah Dewa Persada teringat ayah bundanya yang telah tiada. Garuda jantan-betina sangat marah ketika melihat kobaran api dan asap di dalam negeri itu, lalu terbang menghampiri gemuruh suaranya. Maharaja Muda bersiap menantikan kedatangan garuda itu di atas pohon berakasa. Terjadilah pertarungan yang menegangkan. Garuda jantan melawan Maharaja Muda, yang betina melawan Dewa Persada. Akhirnya kedua burung itu dapat dibunuh dan bangkainya dibuang ke laut. Dewa Persada dijadikan raja di Bilanta Pura bergelar Maharaja Indera Syahada. Dewa Syahdan dirajakan di negeri Karangan Mega bergelar Maharaja Alam Paduka. Hiduplah mereka dengan aman dan damai dan kasih-mengasihi. Setiap waktu, mereka mengirim utusan sehingga negeri yang jauh menjadi dekat. Di antara semua negeri yang ada, Maharaja Muda yang paling termasyhur. Ia memerintah dengan adil dan bijaksana sehingga dihormati oleh semua orang (hlm. 102--117).

BAB III TRANSLITERASI

1. Bismillah itu mula dikata (1)
Dengan nama Allah tuhan semata
Limpah rahmat-Nya sekalian rata
Sekalian alam umat-Nya serta
2. Hai segala yang membaca surat
Ingat-ingat akan ibarat
Jangan diturutkan hati yang jahat
Supaya badan mendapat sehat
3. Sebarang kerja baik pikiri
Jangan mengambil sedap sendiri
Hendak mengambil suka yang
sehari
Akhirnya menyesal kemudian
hari
4. Hendaklah mendengar ajaran
yang tua
Akal sendiri jangan dibawa
Menurutkan nafsu dengan hawa
Akhirnya jadi akan kecewa
5. Inilah pusatnya suatu cerita
Zaman dahulu yang punya warta
Seorang raja yang bermakota
Kerajaan di negeri Inderacita
6. Baginda bernama Seri Maharaja
Rakyatnya banyak bukan kerja
Padangnya luas berkota sahaja
- Negerinya indah bagai dipuja
7. Kotanya kaca gilang-gemilang
Indah konon bukan kepalang
Lengkap dengan menteri hulu
balang
Rakyat tentara tiada terbilang
8. Istananya besar tidak terperi
Berdinding cermin tatah baiduri
Tiang cendana bendul kesturi (2)
Atapnya daripada suasa sari
9. Balai penghadapan dan balai
kambang
Balai menatar dan balai melan
tang
Kandil dan tanju sedia terpasang
Gemerlapan cahayanya seperti
bintang
10. Negerinya ramai tidak terperi
Riuh rendah sehari-hari
Siang dan malam joget menari
Terlalu ramai di dalam negeri
11. Adapun Baginda Raja Makota
Ampat orang istri yang nyata
Sepuluh gundik sama kata
Sekaliannya indah bagai dipeta

12. Istri yang tua sama gahara
Itulah dua mengadakan putra
Cantik menjelis tidak bertara
Sangat dikasihi keduanya putra
13. Istri yang muda anak laksamana
Istri yang bungsu anak perdana
Diambil baginda dengan sempurna
Keempatnya jadi suari mengerna
14. Keempatnya itu menjadi suari
Sebuah seorang istana diberi
Dibuatkan taman banjaran *sari*
Tempat bermain sehari-hari
15. Adapun istri baginda yang tua
Itulah yang baharu beranak dua
Seorang laki-laki putranya yang tua
Rupanya elok manis sebahwa
16. Putra yang muda itu perempuan
Namanya itu Putri Sari Daun
Putih kuning kilau-kilauan
Cantik menjelis emas tempawan
17. Lakinya bernama Ahmad Maulana
Putih menjelis akal sempurna
Terlalu arif bijaksana
Umurnya baharu sedang teruna
18. Permaisuri bungsu putranya dua
Perempuan konon anak yang tua
- Bernama Putri Kusuma Jiwa
Laki bernama Asmara Dewa
19. Baik paras tidak terperi (3)
Seperti emas tatah baiduri
Umurnya baharu cepat berlari
Sangat dikasihi Raja yang bahari
20. Timang-timangnya Putri Cahaya
Baik paras rupanya dia
Laksana bulan purnama raya
Mangkin ditantang mangkin bercahaya
21. Parasnya menjelis bukan kepalang
Cahaya durjanya gilang-gemilang
Rupanya persih amat cemerlang
Seperti emas di dalam balang
22. Lemah lembut barang kelakuan
Suaranya halus memberi rawan
Putih kuning kilau-kilauan
Laksana bulan dikandung awan
23. Terlalu kasih ayah bundanya
Bercerai sedikit dicaharinya
Kasih dan sayang di dalam dadanya
Sebarang kehendak diturutkannya
24. Di dalam yang empat istri Mahara
raja
Putri bungsu yang sangat manja
Kasih Baginda bukan kerja

Barang kehendak berlaku sahaja

25. Di sanalah tempat Baginda yang tentu
Santap beradu di istana itu
Istri yang tiga tidak begitu
Sebulan sekali baharu ke situ
26. Putri yang empat tidak berbeda
Samalah juga kasihnya itu
Lebih sedikit putra yang muda
Karena di dalam pangkuan bunda
27. Permaisuri ketiga sakit hatinya
Menaruh dendam di dalam cita-nya
Melihat Baginda sangat kasihnya
Sangat dilebihkan daripada dia
nya
28. Adapun akan Permaisuri Tengah
Dialah yang sangat terlebih marah
Di dalam hatinya terlalu gundah
Sehari-hari tidak bersudah
29. Ada kepada suatu hari
Ia berpikir seorang diri
Racun yang bisa baik kucahari
(4)
Permaisuri Bungsu makan kuberi
30. Karena dia sangat ia dilebihkan
Bengkaknya tidak lagi dipikirkan
Racun yang bisa hendak dibe-

rikan

31. Apabila dianya segera mati
Baharulah puas rasa hati
Supaya aku menjadi ganti
Baiklah aku membeli racun serati
32. Setelah sudah dipikirkannya
Lalu menyuruh seorang dayang-nya
Memanggil seorang saudaranya
Dayang pun pergi dengan sege-ranya
33. Ada seketika dayang pun datang
Darma Gangga bersamalah da-
tang
Lalu duduk di balai lantang
Permaisuri Tengah segeralah da-
tang
34. Duduklah hampir dekat saudara
Berkata sambil perlahan suara
Hai Adinda kita berbicara
Janganlah didengar seorang me-
ngindera
35. Berbisik-bisik berkata-kata
Barang bicara kita beserta
Maukah Adinda menurut kita
Menyampaikan hajat di dalam
cita
36. Jikalau kiranya menurut Adinda
Mengikut barang bicaranya Ka

- kanda
 Aku pohonkan kepada Baginda
 Tuan kujadikan Maharaja Muda
37. Asal sampai seperti dicita
 Adinda kelak mendapat tahta
 Memerintah negeri sekaliannya
 rata
 Kuberi istri empat serta
38. Darma Gangga mendengar sab-
 danya
 Sangatlah suka di dalam hatinya
 Tunduk menyembah dengan hor-
 matnya
 Berkabarlah tuanku dengan sege-
 ranya
39. Sebarang titah Kakanda suari
 Seboleh-boleh patik mencahari
 Ke laut api padang duri-duri
 Patik caharikan berperi-peri
40. Permaisuri tengah mendengar
 kata (5)
 Terlalu suka di dalam cita
 Perlahan-lahan ia berkata
 Racun yang bisa caharikan beta
41. Jikalau racun sudah didapat
 Adinda bawa kemari cepat
 Rahasia pun taruh di dalam
 marifat
 Seorang manusia jangan menda-
 pat
42. Darma Gangga tunduk menyem-
 bah
 Racun itu terlalu mudah
 Jika terasa kepada lidah
 Tidak berkata lagi sepatah
43. Lalu ia turun kembali
 Racun yang bisa lalu dibeli
 Serta dapat dihantar sekali
 Sudah dipersembahkan balik
 kembali
44. Terlalu suka Permaisuri
 Duduklah ia berdiam diri
 Waktu yang lupa juga dicahari
 Permaisuri Bungsu hendak diberi
45. Adapun akan Seri Maharaja
 Waktu itu juga Baginda bekerja
 Anakda Baginda dijadikan raja
 Baginda sekedar memangku sa-
 haja
46. Serta diberi pula istri
 Anak saudara Permaisuri
 Bernama Putri Candra Sari
 Bersuka-sukaan sehari-hari
47. Ahmad Maulana dinaikkan tahta
 Bergelar Raja Lila Makota
 Diberi istri lengkap semata
 Terlalu suka di dalam cita
48. Ada kepada suatu hari
 Baginda semayam laki istri

- Anakda Baginda raja berstari
 Anakda Baginda raja bestari
 Menghadap Ayahanda sehari-hari
49. Seketika Baginda semayam di situ
 Lalulah datang Putri Bungsu
 Membawa anakda keduanya itu
 Baginda pun suka bukan suatu
50. Segera ditegur Permaisuri
 Adinda anakda segeralah kemari
 Rindunya Bunda tidak terperi (6)
 Mengapakah lama tidak kemari
51. Permaisuri Bungsu menyahut ka ta
 Anakda kedua pun sangat bercinta
 Mengajak patik kemari serta
 Mendapatkan Anakda Raja Makota
52. Raja Makota lalu tertawa
 Disambutnya tangan adinda kedua
 Marilah Tuan Adikku Nyawa
 Rindunya Abang tidaklah dua
53. Jikalau rindu akan Kakanda
 Mengapa tidak menyuruh Adinda
 Mintalah ambil kepada Kakanda
 Boleh dipohonkan kepada Ayahanda
54. Asmara Dewa lalu berkata
 Memeluk leher Kakanda Makota
 Patik pun rindu sangat bercinta
 Lamalah tidak berpandang mata
55. Minta patik anak rusa
 Anak pelanduk sangkar suasa
 Hendak dipermain suka tamasa
 Bersama anak Datuk Seriwangsa
56. Jikalau tidak kakanda berikan
 Datang kemari patik pun segan
 Makan dan minum patik rajakan
 Lagi tak mau patik dimandikan
57. Jikalau tak boleh anak pelanduk
 Patik menangis serta merajuk
 Patik tak diam meski dipujuk
 Ibunya rusa kupatahkan tanduk
58. Demi didengar Raja Makota
 Tertawalah ia dengan sukacita
 Mana yang duduk tertawa serta
 Melihat lakunya berkata-kata
59. Mulut patah mengeluarkan bahana
 Bijak rupanya muda teruna
 Cerdik saudaraku terlalu bahana
 Kasih sayang Makota Warna
60. Jangan dikata Seri Maharaja
 Kasihnya Baginda bukannya kerja

Asmara Dewa sangatlah manja
Sebarang kehendak diturut sahaja

Seri Daun Tuan samakan
Berilah sama minum dan makan
Kasih Ayahanda Tuan gantikan

61. Kepada anakda Baginda berkata
(7)

Hai Anakku Lila Makota
Ayahanda tua sudahlah nyata
Hampirilah Ayahanda meninggalkan tahta

67. Bunda bungsumu jangan diberi
Jikalau hendak ke sana kemari
Peliharakan hatinya sehari-hari
Bagaimana Bunda tuan sendiri

62. Beramanat Ayahanda kepada Tuan

Akan Adinda Muda Bangsawan
Baikkan pekerti serta setiawan
Kepada dunia janganlah heran

68. Demikianlah pesan Ayahanda ini
Siapa tahu Ayahanda pun mati
Jikalau datang perintah subhani
Siapa dapat menahani

63. Siapa tahu Ayahanda pun mati
Tuan pun sudah menjadi ganti
Janganlah Tuan bersampai hati
Bunda Adinda peliharakan seper-
ti

69. Setelah didengar Raja Makota
Pesan Ayahanda terlalu nyata
Pilu dan rawan rasanya cita
Tunduk bercucuran airnya mata

64. Dengan sebenarnya Tuan peli-
hara
Janganlah Tuan diberi cedera
Jangan bercerai keempat saudara
Berkasih-kasih tulus mesra

70. Raja Makota berdatang sembah
Mengapa demikian Ayahanda
bertitah
Patik pun hamba tentulah sudah
Patut menanggung segala perin-
tah

65. Bunda empat adinda ketiga
Ibumu sekalian peliharakan juga
Isi negeri hendaklah jaga
Janganlah segera hendak dimurka

71. Saudara patik ini kedua
Dialah jadi timbangan jiwa
Karena patik saudaranya tua (8)
Patik memelihara bunda se-
mua

66. Saudaramu sekalian jangan dihi-
nakan

72. Janganlah Tuanku bertitah begi-
Dipanjangkan Allah umurnya

- TuanKu
Boleh melihat sebarang laku
Pekerjaan mati belumkan tentu
73. Permaisuri kedua hatinya duka
Mendengar titah Seri Paduka
Di dalam pikir tidak disangka
Hendak berpindah ke negeri
yang baqa
74. Tetapi hatinya tidalah tentu
Seperti diketahui kematian itu
Rasanya hati terlalu mutu
Tunduk menangis permai(suri)
yang bungsu
75. Lalu bertitah Raja Bangsawan
Asmara Dewa marilah tuan
Jangan merajuk tidak ketahuan
Rusa pelanduk ambillah tuan
76. Menjadi sukar Kakanda memu-
juk
Sebab karena rusa pelanduk
Nyawanya abang hendak mera-
juk
Ambillah Tuan rusa pelanduk
77. Sebab pelanduk Kakanda caha-
rikan
Tuan juga hendak diberikan
Sekarang Kakanda suruh han-
tarkan
Kedua saudara Tuan masakkan
78. Terlalu suka Asmara Dewa
Lalu ia suka tertawa
Rusa empat pelanduk dua
Kepada patik berikan semua
79. Terlalu suka rasa hatinya
Dapat pelanduk dengan sang-
karnya
Lalu bermohon sekaliannya
Balik kembali ke istananya
80. Adapun akan Permaisuri bungsu
Selama kembali dari situ
Hatinya susah badan pun lesu
Gundah gulana tidak bertentu
81. Duduklah ia dengan masygulnya
Tidalah sedap perasaannya
Santap pun tidak tentu rasanya
Beradu pun tidak cenderunganya
82. Tersebut perkataan (permai)suri
yang tengah (9)
Menyuruhkan Siti Dayang Dang
Judah
Berapa banyak diberinya upah
Membubuhkan racun di dalam
juadah
83. Berapa dicaharinya tipu dan daya
Pura-pura bersahabat dia
Dengan Putri Indera Cahaya
Berapa banyak bawa buana
84. Sehari-hari datang berulang

- Putri pun kasih bukan kepalang
 Tidur sana malam dan siang
 Bergurau senda tidak berselang
85. Permaisuri bungsu sangat percaya
 Disangkanya sungguh bagai katanya
 Kasihkan Anakda Putri Cahaya
 Tidalah tahu akan rahasia
86. Jikalau tak datang barang sehari
 Disuruh datang pergi mencahari
 Sangat percaya Permaisuri
 Sebarang kehendak semuanya diberi
87. Adalah lamanya satu bulan
 Putri bersahabat serta bertaulan
 Berniat salah Siti handalan
 Racun yang bisa hendak dikedikan
88. Ada kepada suatu hari
 Putri beradu siang hari
 Maharaja pun beradu laki istri
 Istana pun sunyi tidak terperi
89. Hujan pun turun terlalu lebat
 Segala dayang memasak serbat
 Beberapa timbal serta nikmat
 Dengan serikaya suatu tempat
90. Setelah dilihat oleh Dang Judah
 Sudah sedia segala juadah
- Orang pun sunyi hujan tak sudah
 Pikirnya dayang terlalu mudah
91. Masuklah dayang tersara-sara
 Merangkaklah ia seperti kera
 Ditaru racun dengan segera
 Di dalam persantapan Seri Batara
92. Setelah sudah racun diberi
 Ia pun pulang ke rumah sendiri
 Sukanya tidak lagi terperi (10)
 diberi upah Permaisuri
93. Tersebutlah kisah Permaisuri
 Sedang beradu laki istri
 Setelah petang sudahlah hari
 Baharulah bangun Raja Jauhari
94. Setelah bangun Seri Paduka
 Laki istri bersiram muka
 Di atas geta semayam seketika
 Hindangan diangkat dayang ketiga
95. Baginda bertitah perlahan-lahan
 Marilah santap Adinda Tuan
 Dahaganya Kakanda tidak ter-tahan
 Dibawa beradu sehari-harian
96. Permaisuri tersenyum seraya berkata
 Santaplah dahulu Duli Mako
 Petaka menanti Anakda serta
 Asmara Dewa belumlah nyat

97. Baginda tersenyum seraya bertadahkan
Air serbat pun dicurahkan
Diambil nikmat lalu dimakan
Baharu sedikit disuruh indarkan
98. Baginda bertitah kepada istrinya
Mengapa demikian pula rasanya
Pening lawai pula rasanya
Permaisuri terkejut di dalam hatinya
99. Bersabda lagi Permaisuri
Sebab lama beradu siang hari
Itulah maka rasanya ngeri
Lagi pun badan sudah bahari
100. Sedang duduk berkata-kata
Baginda pun sakit tidak menderita
Lemahlah sekalian sendi anggota
Tidaklah dapat terkata-kata
101. Baginda pun rebah lalu mengempas
Sesak dadanya tidak bernapas
Kaki tangannya semuanya kebas
Mukanya putih seperti kapas
102. Permaisuri Bungsu sangat terkejut
Lalu Baginda segera disambut
Dirasanya badan terlalu lembut
Diteriak tidak lagi menyahut
103. Permaisuri menangis seraya berseru (11)
Datanglah dayang ratap menderu
Di dalam istana haru biru
Tidaklah tentu hendak diluru
104. Tangis dan ratap terlalu riuh
Di dalam istana bunyi gemuruh
Dayang berlari tempuh-menempuh
Seperti orang dilanggar musuh
105. Putri Cahaya datang berlari
Terkejut hatinya tidak terperi
Sampai ke haapan Ayahanda sendiri
Di dada Ayahanda merebahkan diri
106. Serta meratap dengan tangisnya
Sangat merdu bunyi suaranya
Katanya Ayahanda apakah mulanya
Maka Tuanku demikian halnya
107. Ayahanda jangan patik ditinggalkan
Kepada siapa patik dipesankan
Sekali tidak patik sangkakan
Sekonyong-konyong Tuanku panggikan
108. Ayuhai Bunda apalah peri
Obat penawar baik dicahari

- Persembahkan kepada Baginda
beri
Supaya segera meneguri
109. Permaisuri tidak berkata-kata
Hilanglah akal lemah anggota
Sebal melihat Duli Makota
Sehingga cucur airnya mata
110. Baginda mendengar suaranya
Putra
Menangis meratap berbagai per-
kara
Siapa-siapa *kedengaran* suara
Air mata cucur bagai mutiara
111. Hendak berkata tidak boleh
Air matanya juga meleleh
Sekalian anggotanya rasanya
padah
Kiri dan kanan tidak menoleh
112. Daripada sangat rasanya biasa
Hendak menahan tidak kuasa
Dengan kodrat Tuhan Yang Esa
Nyawa Baginda melayang ke
angkasa
113. Sudahlah mangkat raja berida
Di hadapan Adinda dengan
Anakda
Asmara Dewa juga yang tiada
(12)
Bermain pelanduk diberi Ka-
kanda
114. Setelah dilihat Tuan Putri
Lalu bundanya Permaisuri
Melihatlah mangkat raja yang
bahari
Meniharap menangis menghem-
paskan diri
115. Bertambah gempar di dalam is-
tana
Kedengaran ke dalam kota me-
ngerna
Raja Makota Seri Perdana
Hatinya terkejut gundah gulana
116. Baginda pun sedang di hadap
Menteri
Ramainya tidak lagi terperi
Datanglah seorang dayang ber-
lari
Mengatakan mangkat Raja yang
bahari
117. Setelah didengar Raja Makota
Hilanglah arwah di dalam nyata
Terjun berlari sekalian rata
Sepanjang jalan dengan air mata
118. Setelah sampai ke dalam istana
Didengar Baginda menderu ba-
hana
Segeralah masuk raja yang gana
Melihat Ayahanda tentulah fana
119. Serta dengan tangis ratapnya
Serta datang dipeluk diciumnya

Tidak ketahuan lagi pikirnya
Pingsan tidak kabarkan dirinya

120. Datanglah Permaisuri Ketiga
Meratap menangis tidak ter-
hingga
Apakah sebabnya Seri Paduka
Maka mirat dengan seketika
121. Permaisuri tua Permaisuri muda
Menangislah ia menumbuk dada
Sambil memeluk Duli Baginda
Tangis dan ratap tidak terpa-
da
122. Permaisuri tengah sangat sesal-
nya
Sebab berbuat demikian lakunya
Niatnya hendak membunuh ma-
dunya
Dapat terbunuh kepada lakinya
123. Menangislah ia tidak terperi
Wahai Tuanku Makota negeri
Sekata pun tidak barang sehari
Serta didapat demikian peri
124. Berbagailah ratap suri sekalian
(13)
Serta Putri Sari Daun
Apatah lagi Raja Bangsawan
Pikirnya tidak lagi berketahuan
125. Seketika datang Datuk Ben-
dahara
- Menteri Keempat sama setara
Datang menghadap Maharaja
Putra
Hendak menanamkan Seri Ba-
tara
126. Tunduk menangis seraya me-
nyembah
Ampun Tuanku Duli Khalifah
Memohonkan ampun yang amat
limpah
Jikalau demikian betapalah su-
dah
127. Paduka Ayahanda tentu hilang
Apa bicara wajah gemilang
Sudah berhimpun menteri hulu-
balang
Janganlah Tuanku berhati wa-
lang
128. Ayahanda baik disiramkan
Supaya segera kita makamkan
Berhentilah dahulu Tuanku ra-
tapkan
Segala alat sudah disediakan
129. Lalu bertitah Raja Makota
Seraya berhamburan airnya ma-
ta
Sungguhlah Mamanda seperti
kata
Sebarang bicara menurut beta
130. Baginda pun diangkat disiram-

kan

Setelah sudah maka dikafankan
Lalu diangkat disembahyangkan
Ke dalam keranda ia dimasukkan

131. Lalu diarak menteri hulubalang
Ramainya bukan lagi kepalang
Setelah sudah Baginda Raja ter-
bilang
Mengiringkan Ayahanda lalu ke
lubang

132. Setelah sudah Baginda dima-
kamkan
Sedekah dan derma dihambur-
kan
Fakir dan miskin dikayakan
Banyaknya tidak terperikan

133. Setelah selesai pekerjaan itu
Lalu kembali Baginda pun mutu
Percintaan bukan lagi suatu
Kematian Baginda hendakkan
tentu

134. Setelah sampai ke dalam puri
Baginda semayam dihadap
Menteri
Sambil bertitah Raja Bestari
(14)
Mamanda wai apa bicara diri

135. Yang mati itu tidak disalahkan
Tetapi ada dengan disebabkan

Baiklah juga kita periksakan
Bunda bungsu kita tanyakan

136. Berdatang sembah Datuk Ben-
dahara
Benarlah Tuanku seperti bicara
Silakan Tuanku berangkat sege-
ra
Tanyakan Bunda Empat saudara

137. Lalu berangkat Raja yang gana
Berangkat masuk ke dalam is-
tana
Didapatnya gemuruh ratap di
sana
Riuh rendah bunyinya bahana

138. Permaisuri keempat putri yang
kedua
Gundik Baginda menangis se-
mua
Isi istana muda dan tua
Jangan dikata Asmara Dewa

139. Baginda bertitah seraya ber-
sabda
Diamlah dahulu keempatnya
Bunda
Hendak bertanya halnya Ayah-
anda
Apalah mulanya kematian Ba-
ginda

140. Bunda yang bungsu beta ber-
tanya

- Ayahanda pun mangkat apa
sebabnya
Apakah juga yang menggering-
kannya
Orang yang mati ada sebabnya
141. Kabarkan juga supaya pasti
Supaya beta bersenang hati
Bukannya beta sesalkan mati
Sudah kehendak Robul azati
142. Permaisuri bungsu mendengar
sabda
Diperiksa oleh Raja yang syu-
hada
Sekalian dikatakan kelakuan
Baginda
Matinya itu sakitnya tiada
143. Mulanya itu santap nikmat
Datanglah sakit pada sesaat
Dipikirkan Baginda sangat-sa-
ngat
Tentulah Ayahanda kena khia-
nat
144. Nyatalah racun yang termakan
Siapa gerangan yang membu-
buhkan
Jikalau tidak dia yang menyu-
ruhkan
Siapakah yang berani membe-
rikan
145. Baginda bermadah lakunya min-
ta (15)
Bunda Bungsu kabarkan nyata
Apa maksud yang dicita
Maka meracun Ayahanda beta
146. Karena Bunda sangat dikasihkan
Dengan yang lain tidak disa-
makan
Apa kehendak semua diturutkan
Apakah juga yang dikehendak-
dakkan
147. Permaisuri Bungsu mendengar
kata
Hilanglah arwah di dalam cita
Mengapa demikian Anakda ber-
kata
Bunda meracun sudahkah nyata
148. Apakah gilanya Bunda ini
Berbuat kelakuan sangat berani
Tidalah niat selama kini
Hendak membunuh Raja yang
gani
149. Kepada pikiran di dalam dada
Masakan mau meracun Ayah-
anda
Tidak terpendang melihat Adi-
nda
150. Berbuat laku demikian ada
Lalu berkata Permaisuri tua
Pikir Bunda pun demikian juga

- Sekalian dayang tanyakanlah semua
Racun dari mana juga dibawa
151. Permaisuri tengah lalu berkata
Wahai Anakda Raja Makota
Beta pun mendapat kabar yang nyata
Dikabarkan oleh saudara beta
152. Darma Gangga dilawannya ber-setia
Di situlah tempat rahasi dia
Hendak dijadikan suaminya
Beberapa mencahari tipu dan daya
153. Permaisuri bungsu sudah mengaku
Hal kehendaknya sudah berlaku
Racun yangbisa caharikan aku
Bolehlah mati Duli Tuanku
154. Darma Gangga pun tiada mau
Takutkan orang sekalian tahu
Dianya menyuruh ke hilir ke hulu
Racun yang bisa membunuh lalu
155. Hendak pun Bunda kabarkan segera
Karena belum tentu ketara
Bunda pun bukan istri yang gahara (16)
- Bundanya Tuan yang punya bicara
cara
156. Saudara Bunda Bunda ingatkan
Bicara itu jangan diturutkan
Sekarang siapa gerangan mencaharikan
Maka Baginda sudah termakan
157. Setelah didengar Raja Bestari
Murkalah Baginda tidak terperi
Pedang dihunus Baginda sendiri
Permaisuri Tua memegangkan diri
158. Seraya katanya jangan begitu
Pandangan mata saudaramu itu
Jika dibunuh bundanya itu
Jadilah Adinda tidak bertentu
159. Baik juga siksa dihukumkan
Sebarang penyakit Tuan rasakan
Adinda kedua Tuan peliharakan
Pesan Ayahanda Tuan ingatkan
160. Permaisuri Bungsu heran rasanya
Berpikirlah ia dengan tangisnya
Tahulah ia akan bencananya
Permaisuri Tengah yang membunuhnya
161. Ia menangis seraya berkata
Sudah untung malangnya berta
Tidak berniat di dalam cita

Hendak beroleh nama yang leta

162. Jika salah beta pun pasti
 Bunuhlah beta supaya mati
 Orang yang baik budi pekerti
 Baharulah puas kehendak hati
163. Jikalau ada salahnya aku
 Sekalian kehendak orang ber-
 laku
 Jika dibunuh ridlalah aku
 Masakan orang percayakan da-
 ku
164. Jikalau aku tidak berdosa
 Adalah tolong Tuhan Yang Esa
 Kemudian aku dapat sentosa
 Orang khianat baharulah rasa
165. Baginda mendengar terlalu mur-
 ka
 Merah padam rupanya muka
 Janganlah banyak katamu ce-
 laka
 Karena engkau tentulah durhaka
166. Bertitah kepada Datuk Ben-
 dahara (17)
 Mamanda apa gerangan bicara
 Apalah hukumnya orang ang-
 kara
 Mamanda hukumkan dengan se-
 gera
167. Bendahara tunduk seraya me-
- nyembah
 Patik menurut sebarang titah
 Di manalah patik boleh mem-
 bantah
 Orang durhaka tentulah sudah
168. Berdatang sembah Laksamana
 Ampun Tuanku Raja yang gana
 Jikalau ada rahim sempurna
 Dengarkan sembah patik yang
 hina
169. Karena Tuanku Raja Bestari
 Sebarang kerja baik dipikiri
 Karena saudara payah dichahari
 Kalau menyesal kemudian hari
170. Baik diperiksa dengan perlahan
 Bunuh membunuh baik ditahan
 Jikalau salah belum kenyataan
 Baik juga Tuanku sabarkan
171. Sabar itu sangat kemuliaan
 Akan Adinda Tuanku kasihan
 Jikalau Bundanya Tuanku bu-
 nunhkan
 Bercintalah Adinda tidak keta-
 huan
172. Jikalau Adinda berkecil hati
 Ke sana kemari membawa hati
 Sebab bercinta bundanya mati
 Dosanya pun belum pasti
173. Titah Baginda dengan murkanya

Laksamana ini lain bicaranya
Orang durhaka apa gunanya
Patutlah dibunuh kesemuanya

174. Tiada aku suka orang durhaka
Patutlah dibunuh semuanya be-
laka
Tidalah harus dipandang muka
Turun-temurun demikian juga
175. Jikalau dia beta dihidupkan
Kemudian beta pun diracunkan
Selangkah Ayahanda menga-
sihkan
Sampai hatinya perbuatkan
176. Telah Laksamana mendengar-
kan titah
Tidalah menyahut barang sepa-
tah
Pikirnya Raja yang bantah (18)
Minta turutkan barang perintah
177. Perdana Menteri tunduk terpe-
kur
Sepatah tidak mengeluarkan tu-
tur
Baginda pun tidak mau mene-
gur
Melainkan air mata juga yang
cucur
178. Terlalu takut hendak berkata
Melihat Baginda terlalu menista
Sangat gemetar sendi anggota
- Sayangkan anaknya cendera
mata
179. Titah Baginda seraya menyu-
ruhkan
Di tengah jalan pasar dan pekan
Permaisuri Bungsu suruh ju-
ruskan
Kepada Bendahara disuruhkan
180. Titah dikerjakan Datuk Ben-
dahara
Permaisuri pun dibawa segera
Dihelakan berjalan ke tengah
pusara
Di tengah jalan khalayak negara
181. Sekalian yang melihat Permai-
suri
Kasih dan belas tidak terperi
Tambahkan takut terlalu ngeri
Semuanya tunduk berdiam diri
182. Permaisuri menangis seraya
berkata
Bendahara baik bunuhlah beta
Anakda kedua bolehlah serta
Supaya sama hilang di mata
183. Seorang pun jangan dihidupkan
Apa gunanya ditaruhkan
Beta ketiga baik lenyapkan
Orang durhaka begitu balaskan
184. Berkata pula Datuk Bendahara

- Bukannya beta punya angkara
 Dengan dititahkan Seri Batara
 Jadilah beta hilang bicara
185. Permaisuri di jurusnya di tengah jalan
 Belas melihat permai handalan
 Tidak terpandang makhluk sekalian
 Di tengah pasar tempat berjalan
186. Adapun akan Tuan Putri
 Tangisnya tidak kabarkan diri
 Menjeritlah ia mengempaskan diri
 Pingsan tidak lagi terperi
187. Asmara Dewa datanglah segera
 (19)
 Serta memeluk leher saudara
 Menangislah ia tidak terkira
 Segeralah datang seorang mengindera
188. Disapunya muka Putri itu
 Hatinya belas bukan suatu
 Bangunlah Putri usul yang tentu
 Sambil menangis lakunya mutu
189. Kedua saudara berlari-lari
 Datang mendapatkan Raja Bestari
 Di hadapan Kakanda mengempaskan diri
 Ratapnya tidak lagi terperi
190. Dengan tangisnya ia berkata
 Ampun Tuanku Raja Makota
 Patik kedua bunuhlah serta
 Bersama Bunda mendapat leta
191. Apa gunanya patik dihidupkan
 Bunda patik sudah diaibkan
 Sertalah patik Tuanku bunuhkan
 Sekali jangan Tuanku kasihan-kan
192. Karena patik orang durhaka
 Bunuhlah patik sama ketika
 Bunda seorang dapat celaka
 Jadilah benci orang belaka
193. Tuanku Raja turus negeri
 Patutlah sudah demikian peri
 Masyurlah nama segenap negeri
 Gagah berani bijak bestari
194. Karena Tuankua Raja berdaulat
 Patik laksana seekor lalat
 Bunuhlah patik janganlah ghalat
 Halnya bunda tidak terlihat
195. Demi didengar Raja Makota
 Murkanya tidak menderita
 Suaranya besar berkata-kata
 Pergilah engkau samalah serta
196. Kubunuh juga engkau ketiga
 Tida aku mau hal durhaka
 Nyahlah engkau hai celaka
 Janganlah engkau banyak direka

197. Asmara Dewa mendengar kata-nya
Sangat menangis ia keduanya
Lalu kembali ke istananya (20)
Menangislah ia akan Bundanya
198. Berkatalah Putri perlahan suara
Pergilah adikku dengan segera
Dapatkan Bunda tengah pusara
Biarlah sama beroleh mara
199. Asmara Dewa segeralah berja-
lan
Diiringkan budak sama ber-
taulan
Setelah sampai ke tengah jalan
Segeralah berlari ia pun Tuan
200. Lalu dipeluknya pinggang bun-
danya
Serta dengan ratap tangisnya
Permaisuri bungsu membuka
matanya
Dilihatnya datang putranya
201. Berpeluk bercium keduanya pu-
tra
Bertangis-tangisan di tengah pu-
sara
Melihat bundanya sangat seng-
sara
Karena orang punya angkara
202. Setelah malam sudahlah hari
Bulan pun terang tidak terperi
Lalulah datang Tuan Putri
Berdua inangda yang bahari
203. Serta membawa makan-makan-
an
Kepada bundanya mana yang
berkenan
Keluar dari pintu sebelah kanan
Serta memandang kiri dan ka-
nan
204. Serta datang ke dalam penjara
Inangda berkata perlahan suara
Wahai anakku penunggu pen-
jara
Bukalah pntu dengan segera
205. Karen Tuan Putri datang kemari
Hendak menghadap Bunda sen-
diri
Penunggu penajra segera berlari
Membuka pintu berperi-peri
206. Masuklah Putri mnedapatkan
Bunda
Asmara Dewa sertalah ada
Putri menangis menumbuk dada
Meniarap di ribaan Paduka
Bunda
207. Wahai bundaku batu kepala
Rupanya Bunda terkena bala
Ayahanda pun hilang bundaku
pula
Selakunya kita menjadi bela

208. Dengki orang sudahlah nyata
(21)
Biarlah patik matilah serta
Sampailah kita orang yang lata
Sahaja hendak membunuh kita
209. Dipeluk dicium Permaisuri
Meratapliah ia tidak terperi
Mengapalah Tuan datang ke-
mari
Kalau dibunuh Raja yang gahari
210. Pergilah pulang emas tempawan
Karena tuan lagi perempuan
Bunda ini biarlah Tuan
Bersama hilang Ayahanda Tuan
211. Putri menangis seraya berkata
Bunda bawalah Anakda serta
Mati bertiga sertalah kita
Samalah merasai aib dan lata
212. Sudahlah untung serta malang
Menanggung aib bukan kepa-
lang
Bunda jangan berhati walang
Anakda ini pun serta hilang
213. Anakda tak mau sekali-kali
Jikalau Bunda suruh kembali
Biarlah dibunuh sekali-kali
Serta mengiringkan ke bawah
Duli
214. Menangislah ia tiga berputra
- Terlalu merdu bunyi suara
Terlalu belas penunggu penjara
Melihat Puter Kesuma Indera
215. Setelah hari hamparkan siang
Permaisuri membujuk Anakda
gemilang
Cahaya mata pergilah pulang
Setiap malam datang berulang
216. Serahkan Bunda kepada Tuhan
Karena tidak dengan kesalahan
Sekedarkan orang berbuat ulah-
an
Biarlah dahulu Bunda menahan
217. Duduklah tuan berbuat bakti
Siang dan malam jangan ber-
henti
Jikalau dikaruniakan Robul ja-
rati
Lepaslah badan daripada mati
218. Berbagai bujuk Permaisuri
Menyuruhkan pulang Anakda
Putri
Putri menangis tidak terperi
(22)
Bermohon kepada Bunda sen-
diri
219. Dipeluk dicium Permaisuri
Belas melihat Anakda Putri
Matanya balut kanan dan kiri
Dibawa menangis sehari-hari

220. Putri kembali dibawa inangnya
Sambil menangis kerjanya
Belas melihat hal Bundanya
Lalu kembali ke istananya
221. Duduklah Putri dengan bercinta
Tidalah kering airnya mata
Terkenangkan Bundanya beroleh lata
Tidak beradu Putri yang pokta
222. Sehari-hari demikian kerjanya
Jika malam mendapatkan Bundanya
Siang kembali ke istananya
Duduk bercinta dengan masygulnya
223. Asmara Dewa juga bertunggu
Di dalam penjara Bundanya itu
Perdana Menteri selalu ke situ
Pergi melihat anaknya itu
224. Daripadanya datang makanan nikmat
Menghantarkan Anakda dengan berhemat
Bertole kepada segala keramat
Mendoakan Anakda supaya selamat
225. Adapun akan Tuan Putri
Duduk bercinta sehari-hari
Kurus kering tidak terperi
Segala harta jagnan dicahari
226. Permaisuri tengah menyuruh rampas
Suatu harta tidak lepas
Tidak sekali menaruh belas
Isi istana semuanya dipapas
227. Hamba sahayanya jangan dikata
Seorang dayang tidalah serta
Diambil Maharaja Lila Makota
Putri pun tinggal dengan bercinta
228. Datanglah Putri Sari Daun
Menyuruh segala teman dan kawan
Mengambil Putri Lila Bangsa-
wan
Ke istana besar ia ditawan
229. Disuruh duduk ia di penangghah (23)
Hendak berjalan semuanya dite-
ngah
Petang dan pagi ia diperintah
Tidalah dapat ia dibantah
230. Kata dan nista pukul dan palu
Putri pun duduk berhati pilu
Dengan menangis juga selalu
Wajah yang elok berubah lalu
231. Ada kepada suatu hari
Lalu berjalan Tuan putri
Berjalan malam seorang diri

- Mendapatkan bundanya Permaisuri
232. Lalulah masuk ke dalam penjara
Bertangis-tangisan tiga berputra
Mengadukan hal menenggang lara
Tidak sekali belas saudara
233. Permaisuri Bungsu mendengar kata
Tangisnya tidak lagi menderita
Wahai Anakda cahaya mata
Sudahlah untung nasib kita
234. Jikalau ada untungnya kita
Dilepaskan Allah Tuhan semata
Dengki orang sudahlah nyata
Hendak memberi nama yang lata
235. Sabarlah Tuan usul yang sani
Tanggunglah dahulu siksanya ini
Jikalau dilepas Tuhan yang gani
Indarlah Tuan dari sini
236. Seketika duduk berkata-kata
Datanglah orang dari kota
Dititahkan Baginda Duli Makota
Mencari Putri keduanya serta
237. Serta datang sambil berdiri
- Dipanggilnya pulang Tuan Putri
Gemparnya orang pergi mencahari
Murkanya sangat Raja Bestari
238. Tuan Putri mendengar kata
Lalu menangis ketiganya serta
Marilah sini bunuhlah beta
Supaya sergera lenyap di mata
239. Permaisuri bungsu lalu bersabada
Kembalilah Tuan buah hati Bunda
Sekarang murka pula Baginda (24)
Bawalah serta Paduka Adinda
240. Biarlah Bunda tinggal seorang
Mana untung Bunda pun girang
Bila sampai kehendak orang
Hendak membunuh Bunda sekarang
241. Janganlah Tuan berkeras hati
Kembalilah Tuan buah hati
Biarlah Bunda di sini mati
Janganlah datang Tuan melihati
242. Sangatlah menangis Putri Cahaya
Berbagai-bagai bunyi ratapnya
Wahai nasib apakah daya
Karena tak sampai daya upaya

243. Wahai biduanda bunuhlah aku
Biarlah mati serta bundaku
Tidak tertahan rasa hatiku
Melihat segala hal bundaku
244. Serta Biduanda mendengar kata-nya
Ia berkata dengan amarahnya
Marilah balik dengan segeranya
Patik tak kuasa menanti-nanti
245. Kalau tak bali Tuan Putri
Pastilah berangkat Baginda sendiri
Jikalau Baginda datang kemari
Baharulah gerangan tahukan diri
246. Asmara Dewa segera berdiri
Segera Kakanda dipegangnya jari
Bermohon kepada Bunda sendiri
Sambil menangis tidak terperi
247. Dipeluk dicium oleh Bundanya
Seraya berkata dengan tangisnya
Menangislah ia dnegan keduanya
Tinggallah Bunda dengan siksaanya
248. Putri pun kembali berjalan serta
Sambil menyapu airnya mata
- Dihantarkan bundanya dengan mata
Sehingga sampai ke dalam kota
249. Putri berjalan sambil menoleh
Bundanya juga yang ditoleh
Karena Adinda lagi budak
Jadi berlaku sebarang kehendakakal budinya terlalu pendek (25)
Belas saudaranya sedikit tidak
250. Setelah sampai ke dalam kota
Lalu bertemu Raja Makota
Tunduk menyembah biduanda semata
Lalu ia berkabar bercerita
251. Segala kelakuan Tuan Putri
Semuanya disembahkan Raja Bestari
Murkalah Baginda tidak terperi
Panggil Bendahara segera kemari
252. Budak itu hantarkan segera
Di dalam istana suruh penjara
Rantai pinggangnya seperti kera
Hayam dan itik suruh peliharaan
253. Biduanda pun segera berdiri
Lalu membawa Tuan Putri
Kedua saudara dipimpin jari
Putri menangis tidak terperi

254. Asmara Dewa lalu berkata
 Sekali ini matilah kita
 Putri pun belas di dalam cita
 Tunduk berhamburan air mata
255. Diamlah adik diamlah nyawa
 Sudahlah untung kita kedua
 Dahulu kita tambangnya jiwa
 Sekarang kita *dicabut* nyawa
256. Sangatlah kasihnya Yang Diper-
 tuan
 Baginda mangkat kita tertawan
 Harta Bunda teman dan kawan
 Semuanya itu menjadi lawan
257. Asmara Dewa mendengarkan
 mudah
 Hendak dibunuh dengan yang
 mudah
 Ingatkan bundanya tidak bersu-
 dah
 Terlalu sangat hatinya gundah
258. Berjalan pun sampai ke dalam
 istana
 Permaisuri ketiga ada di sana
 Biduanda duduk dengan sem-
 purna
 Menyampaikan titah Raja yang
 gana
259. Permaisuri tengah lalu berkata
 Budak kedua ini berikan beta
 Penjara pun ada di sini serta
- Ada di bawah istana beta
260. Berkata Putri Sari Daun (26)
 Inilah budak jahat kelakuan
 Berjalan-jalan tidak ketahuan
 Pergi melata seperti hewan
261. Permaisuri Tua Permaisuri Mu-
 da
 Ia berkata keduanya ada
 Janganlah dipenjarakan Anakda
 Dengarkan pesan Paduka Ayah-
 anda
262. Karena pesan ayahandamu itu
 Jangan perbuat demikian itu
 Salah bundanya sudahlah tentu
 Anakda kedua masakan begitu
263. Kasihan pula rasanya hati
 Karena budak belum mengerti
 Ibunya juga punya pekerti
 Biarlah seorang dianya mati
264. Sari Daun lalu bersabda
 Sangatlah benci di dalam dada
 Apa pula dibelaskan Bunda
 Bertambahlah ia mengada-ada
265. Hatinya patik terllau pilu
 Tatkala Ayahanda mangkat da-
 hulu
 Dikasihi ia sangat terlalu
 Patik pun sangat diberi malu

266. Pakainya sangat dilebihkan
 Apa kehendak diturutkan
 Patik pun sangat dikurangkan
 Inilah baharu dibalaskan
267. Putri Cahaya mendengarkan ka-
 ta
 Tunduk cucur airnya mata
 Terlalu pilu di dalam cita
 Perlahan-perlahan ia berkata
268. Mana suka Tuanku sekalian
 Membunuh pun tidak ditahan-
 kan
 Karena Tuanku Raja Bangsawan
 Patik pun hina tidak ketahuan
269. Patik kedua sedialah ada
 Lenyapkan Patik di mayapada
 Mana-mana suka di dalam dada
 Menanti titah dengan sabda
270. Terlalu marah Sari Daun Putri
 Sukalah turun ditampari
 Tendang terejang kanan dan
 kiri (27)
 Asmara Dewa berdiam diri
271. Lalu berkata Sari Daun
 Penjarakan di bawah pening-
 gahan
 Segeralah datang dayang seka-
 wan
 Turun membawa Putri pun
 Tuan
272. Dibawanya turun kedua saudara
 Di bawah istana ia dipenjara
 Itik dan hayam disuruh pelihara
 Putri menangis tidak terkira
273. Duduklah dianya di bawah is-
 tana
 Seperti laku orang yang hina
 Hati di dalam gundah gulana
 Daripada nasib dapat bencana
- Sehari-hari duduk bercinta
 Berendam dengan airnya mata
 Kurus kering jangan dikata
 Sendi dan tulang tampak semata
274. Adapun akan Raja Makota
 Kepada Bendahara ia berkata
 Mamanda wahai segera bunuh-
 kan beta
 Jangan dibunuh dengan senjata
275. Di bawah kawah Mamanda ma-
 sukkan
 Jangan diberi minum dan ma-
 kan
 Segeralah Mamanda pergi ker-
 jakan
 Malam ini juga Mamanda ma-
 sukkan
276. Tunduk menyembah Datuk
 Bendahara
 Lalu berjalan dnegan segera

- Setelah sampai ke dalam penjara
Dibukanya pintu dnegan segera
277. Adapun akan Permaisuri
Tidur tidak sadarkan diri
Letih lesu tidak terperi
Pucat kurus badan sendiri
278. Lalu dibawa oleh Bendahara
Di balik kota sebelah utara
Kawah yang besar ditudungkan
segera
Supaya mati pada kira-kira
279. Setelah sudah dikerjakannya
Lalu kembali dnegan segera
Kepada Baginda dipersembah-
kannya
Raja pun sangat suka hatinya
280. Ada antara dua purnama (28)
Di bawah kawah diamnya lama
Sangatlah rindu Putri Utama
Sehari tidak lupakan nama
281. Rindu dendam di dalam dada
Lalu berkata kepada Adinda
Apa gerangan kabarnya Bunda
Sangatlah rindu rasanya Ka-
kanda
282. Entahkan hidup entahkan mati
Kabar yang nyata belum pasti
Hnedak pun kita pergi liati
- Takut diketahui dayang dan siti
283. Menangislah ia dua beradik
Asmara Dewa sudahlah cerdik
Pintu penjara sebagai dikurik
Mencahari kunci hendak diam-
bik
284. Beberapa akal tipu dan daya
Tidak boleh membukakan dia
Letihlah badan tidak bergaya
Lalu menangis Putri Cahaya
285. Asmara Dewa lalu bermadah
Kakanda jangan berhati gundah
Mintakan doa kepada Allah
Jalan yang sulit menjadi mudah
286. Meski berapa kita tangiskan
Masakan mau orang melepas-
kan
Baiklah juga kita sabarkan
Hati yang gundah kita hiburan
287. Kakanda wahai beta hendak
bernyanyi
Karena diam tempat pun sunyi
Sedangkan bercinta selama kini
Tidak juga dikasihani
288. Lalulah ia bermain-main
Di bawah istana digantung kain
Tempatnya sunyi daripada yang
lain
Seorang tiada orang yang lain

289. Lalulah bernyanyi perlahan juga
Manisnya tidak lagi terharga
Serta berpantun dan berseloka
Mengatakan untung nasibnya
juga
290. Wahai nasib untung badanku
Seorang pun tidak belaskan
daku
Adik dan kakak tidak mengaku
(29)
Bercerai pula dengan badanku
291. Sakitnya badan dirundung ma-
lang
Siksa sengsara bukan kepalang
Ibu dan Bapa tidak dipandang
Duduk terkurung di dalam kan-
dang
292. Harapkan kasih sanak saudara
Pinggang dirantah seperti kera
Berapa menanggung azab seng-
sara
Siang dan malam di dalam pen-
jara
293. Sudahlah nasib apakah daya
Dengan kehendak Tuhan yang
kaya
Dahulunya asal intan bercahaya
Sekarang tercampak ke dalam
paya
294. Meski dahulunya asal manikam
Sekarang sudah menjadi sekam
Anak harimau yang menerkam
Menjadi hayam memakan se-
kam
295. Sakit sungguh badanku tuan
Siang dan malam menanggung
rawan
Asal bertahta Raja Bangsawan
Datang asanya jadi tertawan
296. Wahai yatim badan piatu
Duka nestapa bukan suatu
Menanggung dosa tidak berten-
tu
Dengan fitnah jin dan hantu
297. Bunga tanjung di dalam kolam
Anaknya ikut di paya dua
Tidak tertanggung hati yang
dendam
Bagaikan hilang rasanya nyawa
298. Anak ikan di paya dua
Hanyutlah mayang dari hulu
Bagaikan hilang rasanya jiwa
Siang dan malam merasa pilu
299. Hanyutlah mayang dari hulu
Mati pelanduk ditanduk rusa
Malam dan siang merasa pilu
Sedikit tidak menimbang rasa
300. Putri menangis seraya berkata
Adinda pun tidak tahun bercinta

Apakah kabarnya Bunda kita
Asyiklah dengan bersuka cita

301. Tidak sekali tahukan diri (30)
Duduk bernyanyi sehari-hari
Entahkan mati Bunda sendiri
Maka Adinda pun demikian peri
ri
302. Asmara Dewa lalu berkata
Kakanda jangan berduka cita
Apakah sudah duduk bercinta
Kepada siapa hendak dikata
303. Asmara Dewa pula bermadah
Kakanda jangan berhati gundah
Cintakan apa tidak bersudah
Masakan hilang dibawa susah
304. Meski berapa kita bercinta
Menangis kering dengan air
mata
Baik dibawa bersuka cita
Masakan orang belaskan kita
305. Karena kita tentuk mati
Baik dibawa bersuka hati
Hendak pun Bunda kita lihat
Pintu penjara berkunci mati
306. Putri mendengar Adinda ber-
kata
Lalu tidak terkata-kata
Sehingga cucur airnya mata
Terkenangkan untung beroleh

lata

307. Adapun Siti dayang istana
Mendengarkan pantun dewa
teruna
Belas dan kasihan terlalu bahina
Melihatkan laku Puter menger-
na
308. Berkatalah dayang sama sendiri
Belas kasihan tidak terperi
Melihat hal tuan putri
Sampainya hati Raja Bestari
309. Karena bukan dosa dianya
Maka terlalu sangat siksanya
Yang salah itu hanyalah bun-
danya
Biarlah mati juga seorangnya
310. Sayang rasanya hatiku ini
Melihatkan paras Putri begini
Elok menjelas usulnya sani
Sukar bandingnya di negeri ini
311. Meski dicahari seluruh negeri
Tidalah sama paras Putri
Cantik menjelis bijak bestari
(31)
Menjadi soleh di dalam puri
312. Lalu berkata dayang yang seo-
rang
Sungguhlah kata diri nan girang
Sebab pun sakit hati orang

- Parasnya putri bukan kepalang**
313. Jikalau Putri Indera Cahaya
Raja yang besar meminang dia
Bertambah tinggi martabat dia
Jadilah dengki orang akan dia
314. Tambahan Raja Asmara Dewa
Parasnya elok tidaklah dua
Cantik manis badan sebabwa
Seperti Inu di Benua Jawa
315. Tidak sekali belas saudaranya
Maka demikian diperbuatnya
Selaku hendak dibunuhnya
Ia nan budak apa tahunya
316. Samalah dayang berkata-kata
Belas dan kasihan di dalam cita
Melihatkan laku putri yang puta
Sehari-hari duduk bercinta
317. Setelah malam sudahlah hari
Turunlah dayang seorang diri
Dekat penjara ia berdiri
Diliatnya jaga Tuan Putri
318. Sambil meriba kepalanya Adinda
Sambil menangis usul yang sahada
Dayang pun belas di dalam dada
Perlahan-perlahan ia bersabda
319. Lalu dibukanya pintu penjara
Masuklah ia dengan segera
Berkata sambil perlahan suara
Wahai Tuanku apalah bicara
320. Baiklah Tuanku undur dari sini
Apalah sudahnya duduk begini
Bunda pun tidak selamanya ini
Sudah dibunuh raja yang gani
321. Turutlah Tuanku barang bicara
Marilah keluar dengan segera
Apalah sudah di dalam penjara
Akhirnya Tuan mendapat mara
322. Pergilah Tuan barang ke mana
sukanya (32)
Mengikuti untung dengan nasibnya
Jika untung siapa tahunya
Dikurniakan Allah dengan se-
nangnya
323. Lagi pun Bunda sudah tiada
Di bawah kawah ditaruhkan Ba-
ginda
Entahkan hidup entahkan tidak
Tiga bulan sudah lamanya ada
324. Telah mendengar Tuan Putri
Perkataan dayang Candra Sari
Menangislah ia tidak terperi
Mendengarkan halnya Bunda
sendiri

325. Ia berkata perlahan suara
Wahai dayang sempurna bicara
Dirilah ganti jadi saudara
Menaruh belas tulus mesra
326. Dayang wai kabarkan supaya
nyata
Dimana tempat bundanya beta
Bawalah beta pergi serta
Supaya boleh dipandang mata
327. Dayang pun sangat belas hati-
nya
Lalu cucurlah air matanya
Katanya di luar kota tempatnya
Di bawah kawah ditaruhkannya
328. Tempat itu di sebelah utara
Baiklah silakan dengan segera
Bangunkan Adinda Dewa As-
mara
Karena ia beradu jendera
329. Itulah Tuanku patik bukakan
Pakaian Tuanku patik carikan
Jikalau Adinda tidak makan
Supaya boleh ditukarkan
330. Serta ketupat tujuh serangkai
Buah delima ada setangkai
Inilah kain Tuanku pakai
Janganlah pula seperti sakai
331. Segera disambut Tuan Putri
Dibangunkan Adinda dipimpin
- jari
Wahai Dayang tinggalkan diri
Senang sentosa di dalam negeri
332. Budinya Dayang tidak terbalas
Kepada beta kasihan belas
Berhati suci serta ikhlas (33)
Jika panjang umur boleh dibalas
333. Dayang pergi menghantarkan
serta
Sehingga sampai ke luar kota
Bulan pun terang terlalu nyata
Selaku menyuruh Putri yang
puta
334. Setelah sampai Putri yang syu-
hada
Dilihatnya kawah tentulah ada
Lalu berkata kepada Adinda
Inilah gerangan tempatnya Bun-
da
335. Lalulah duduk keduanya serta
Tangisnya tidak menderita
Kepada Dayang Putri berkata
Kembalilah diri ke dalam kota
336. Menerima kasih beta nan kedua
Belas dan kasihan diri semua
Jikalau dipanjangkan Allah jiwa
Budinya diri dibalas juga
337. Dayang menangis seraya ber-
kata

- Tinggallah Tuanku cahaya mata
Selamat sempurna keduanya
serta
Menjadi raja di atas tahta
338. Kembalilah Dayang dengan se-
geranya
Tinggallah Putri pun keduanya
Seraya menangis dengan ra-
tapnya
Berseru-seru akan Bundanya
339. Wahai Bunda tinggallah Tuanku
Anakda membawa nasib badan-
ku
Bagaimana gerangan halnya aku
Bercerai sungguh dengan Bun-
daku
340. Sampai sungguh hatinya orang
Bundaku dibunuh seorang-orang
Sudah mati Bunda nan garang
Kawah yang berat ditudungkan
orang
341. Sangatlah pilu rasa hatinya
Selaku hendak membunuh diri-
nya
Menangis sungguh ia keduanya
Menangis menghempas akan
dirinya
342. Hari pun hampir akan siang
Cahayanya bulan terlalu terang
Segala unggas banyak melayang
- Kumbang menyeru kuntum yang
kembang
343. Murai pun terbang disusur kota
(34)
Hinggap lalu bercerita-cerita
Ayuhai Putri jangan bercinta
Berjalanlah Tuanku keduanya
serta
344. Janganlah Tuan berhati mutu
Bundanya Tuan sudahlah tentu
Tidalah mati dianya itu
Dipeliharakan Tuhan di dalam-
nya itu
345. Berjalan Tuan dengan segera
Masuk ke hutan belanta andara
Sementara belum malam ketara
Tujulah jalan sebelah utara
346. Tuju sebelah matahari mati
Janganlah lama lagi berhenti
Jikalau Baginda ketahui pasti
Dicaharinya Tuan sampai dida-
pati
347. Adapun Putri Indera Cahaya
Burung murai mengejar dia
Lalu menangis Putri yang mulia
Hendak berjalan tidak bergaya
348. Lalu berjalan Putri dermawan
Seraya memimpin Adinda Nan
Tuan

- Berjalan pun tidak berketahuan
Berjalan bersuluhkan bulan di
awan
349. Berjalanlah ia tidak bertentu
Mengikuti kehendak kakinya itu
Hutannya semak bukan suatu
Duri dan akar banyak di situ
350. Seketika berjalan sianglah hari
Hayam berkokok kanan dan kiri
Paksi pun terbang ke sana ke
mari
Selaku mengelukan Tuan Putri
351. Fajar pun merekah teranglah
nyata
Bulan pun suram selaku ber-
cinta
Putri pun pilu di dalam cita
Lalulah cucur air mata
352. Asmara Dewa lalu berkata
Kakanda kemana jalannya kita
Semaknya tidak Adinda mende-
rita
Jalan pun tidak ada yang nyata
353. Dimana tempat kita hendak per-
gi
Di sini tidak jalannya lagi
Duri dan onak menikam kaki
(35)
Di hadapan kita bukitnya tinggi
354. Hutan nan gelap tidak terperi
Sakit ditikamnya sana sini
Rimba yang *penuh* dan duri
Tidak kelihatan cahaya matahari
355. Menangislah ia bukan kepalang
Letih lesu sendi dan tulang
Kakanda Wai marikita nan pu-
lang
Apa dibuat di hutan garang
356. Apakah gunanya diam di hutan
Semaknya bukan lagi buatan
Seorang manusia tidak kelihatan
Kalau ditangkap hantu dan se-
tan
357. Senang kita di dalam negeri
Orang dilihat sehari-hari
Makan dan minum kita diberi
Sekedar tak boleh ke sana ke
mari
358. Biarlah duduk di dalam penjara
Apakah gunanya di dalam be-
lantara
Gelap gulita tidak terkira
Marilah Kakanda kembali se-
gera
359. Putri mendengar kata Adinda
Sangatlah belas di dalam dada
Menangislah ia seraya bersabda
Diamlah Tuan jiwa Kakanda

360. Mengapa budak adikku ini
Tidak berakal selama kini
Bukankah kita keduanya ini
Hendak dibunuh Raja yang gani
361. Baiklah mati segenap padang
Jangan siapa juga memandang
Daripada kita dibunuh orang
Tidalah mau Kakanda pulang
362. Apa gunanya pulang ke negeri
Karena tiada Bunda sendiri
Harta Bunda jangan dicahari
Palu dan nista sehari-hari
363. Asmara Dewa mendengarkan
kata
Sangatlah benar kepada cita
Sambil menyapu airnya mata
Adakah Kakanda makanan kita
364. Laparnya beta tidak terkira (36)
Badan pun letih hilang bicara
Putri pun mendengar kata sa-
dara
Ketupat diberikan dengan se-
gera
365. Makanlah ia ketupa satu
Baharulah segar badannya itu
Berjalanlah ia dari situ
Sesat barat tidak bertentu
Tujuh hari di dalam huta
Tidalah tentu laut dan daratan
Semaknya bukan lagi buatan
- Rambut dikait onak dan rotan
366. Letih lesu Putri Bangsawan
Rupa pun tidak lagi ketahuan
Hatinya sangat pilu dan rawan
Balas melihat Adinda Nan Tuan
367. Asmara Dewa jangan dikata
Pucat kurus tulang pun nyata
Lapar dan dahaga letih anggota
Tidak tempat hendak berkata
368. Putri menangis merawan-rawan
Wahai Ayahanda Bundaku Tuan
Lihat Tuanku barang kelakuan
Petaka kedua tidak ketahuan
369. Ayahanda Bunda marilah sini
Pandanglah halnya Anakda ini
Sakitnya tidak terhahani
Daripada hidup anggurlah fani
370. Lihatlah Anakda kedua saudara
Sangat menanggung siksa seng-
sara
Diam segenap hutan belantara
Laku pun seperti lutung dan
kera
371. Selama patih Tuanku tinggalkan
Inilah rupanya patik dibuatkan
Kepada saudara patik diwa-
kalkan
Siksanya tidak lagi terperikan

372. Selama patik ditinggalkan Ayah
Rumah dan tangga habis dijarah
Patik kedua hilanglah tuah
Bunda pun ditutup di bawah
kawah
373. Daripada sangat untung celaka
Sanak saudara benci belaka
Tidak yang mau memandangi
muka (37)
Selaku-laku orang durhaka
374. Wahai badan apa nasibmu
Segala orang memandangi jemu
Segenap hutan duduk tersemu
Bundaku tidak akan bertemu
375. Menangislah ia dua bersaudara
Segenap hutan sangat sengsara
Lapar dan dahaga tidak terkira
Letih lesu badan pun lara
376. Seperti tidak lagi berjalan
Lemah anggota rasanya malan
Merasa lapar sudah sebulan
Air setitik tidak ditelan
377. Digagahi juga berjalan itu
Pemandangan tidak lagi tertentu
Terus ke sebelah hutannya itu
Di tepi segara pantainya batu
378. Airnya tawar pasirnya meren-
tang
- Persinggahan orang pergi da-
tang
Pantainya permai pula ditantang
Batu terhampar bagai direntang
379. Kayu ketapang kemuning sen-
duduk
Tanahnya rata terlalu elok
Sungainya jernih berteluk-teluk
Jika diminum terlalu sejuk
380. Putri duduk di tepi sungai
Letih lesu badan pun lunglai
Diatas batu duduk berjuntai
Daun ketapang lalu dicapai
381. Diperbuatnya lemas seperti tim-
ba
Diminum sedikit juga dicoba
Memandangi sungai hatinya iba
Terkenangkan teman kawan dan
hamba
382. Kedua saudara duduk di situ
Sambil bersandar di tepi batu
Asmara Dewa baharulah suka
Lalu mengambil buah penaga
Buah kemuning diambil juga
Segarlah badan dengan seketika
383. Lalu berkata Dewa Teruna
Kakanda wai mari kita kesana
Ke hulu sungai sebelah sana
(38)
Kulanya permai terlalu bina

384. Jikalau Kakanda tidak mau
Biarlah Adinda pergi dahulu
Hendak melihat sungai berhulu
Jika ada perahu yang lalu
385. Bermadahlah Putri usul yang
sani
Rasanya takut tidak berani
Kakanda tak mau tinggal di sini
Janganlah pergi Adikku ini
386. Jikalau Adinda suatu peri
Di dalam hutan rasanya ngeri
Tinggallah Kakanda seorang di-
ri
Dimanakah pula Kakanda men-
cahari
387. Bawalah Kakanda pun pergi
serta
Hidup dan mati sertalah kita
Tuanlah seorang saudara beta
Bolehlah teman berkata-kata
388. Asmara Dewa mendengar sabda
Rasanya kasihan di dalam dada
Lalu berjalan bersama Kakanda
Melihat hulu sungai yang ada
389. Berapa melihat segala tamasa
Kodrat iradat Tuhan Yang Esa
Bertemu dengan segala ular
yang bisa
Tiadalah takut kepada rasa
390. Putri pun sangat pilu dan rawan
Melihat segala kayu-kayuan
Tambahkan mendengar burung
di awan
Ke sana kemari terbang berka-
wan
391. Mendengarlah ia ombak berpalu
Mangkin bertambah rasanya
pilu
Harusnya deras dari hulu
Angin bertiup bertalu-talu
392. Mangkin ke hulu bertambah
elok
Pantainya tidak berteluk-teluk
Airnya jernih seperti lak-lak
Tenang lenang tidak bertolak
393. Asmara Dewa berjalan dahulu
Kakanda dibawa berjalan ke
hulu
Sepanjang jalan berhati pilu
Terkenangkan masa zaman da-
hulu
394. Seketika berjalan bunyi mende-
ru (39)
Angin pun turun sangat keliru
Ombak menghempas seru-me-
nyeru
Putri berhenti di pohon kayu
395. Asmara Dewa lalu memandang
Dilihatnya seekor rupa binatang

Matanya seperti damar sebatang
Cahayanya tidak dapat ditentang

396. Culanya tujuh kepalanya satu
Besarnya bukan lagi suatu
Binatang apa namanya itu
Maka demikian rupanya itu
397. Binatang apa itu Kakanda
Maka demikian rupanya ada
Hendak Adinda katakan kuda
Rupanya lain sangat berbeda
398. Putri pun takut tidak terhingga
Wahai Adinda diamlah juga
Kepada pikir Kakanda me-
nyangka
Inilah gerangan namanya naga
399. Kakanda ingat dahulu zaman
Ayahanda kita buat permainan
Diperbuatnya kolam taman
bertaman
Diperbuatnya bagai demikianlah
rumah
400. Marilah Adinda kita nan lari
Kalau ditangkap kita kemari
Takutnya Kakanda tidak terperi
Memandang rupanya sangat
ngeri
401. Asmara Dewa tersenyum lalu
berkata
Sangatlah malu rasanya cita
- Seteru sudah bertentang mata
Memberi aib nama yang lata
402. Jikalau sudah janji di situ
Matilah kita sudah tertentu
Kita pun anak yatim piatu
Biarlah dimakan naga itu
403. Hidup pun apa gunanya ini
Siksa sengsara demikian peri
Jikalau sudah janji di sini
Biarlah hilang jiwa nan fani
404. Putri pun tidak terkata-kata
Sangatlah benar kepada cita
Daripada hidup dengan bercinta
(40)
Baiklah mati di sini serta
405. Dewa berjalan dihampirinya
Naga yang besar didekatinya
Setelah naga mencium baunya
Kepalanya diangkat ternganga
mulutnya
406. Naga melihat budak berdua
Lalulah marah rupanya dia
Bernafaslah ia mengeluarkan
hawa
Serta membesarkan matanya
kedua
407. Bertempi ia seperti guruh
Suaranya besar amat gemuruh
Air laut menjadi keruh

- Daun kayu sampai luluh
408. Ia memandang sambil menantang
Katanya hai budak dari mana datang
Berani sungguh engkau nan datang
Sekali kutelan keduanya hilang
409. Beribu tahun aku di sini
Tiadalah manusia datang kemari
Selamanya hidupku diam di sini
Hanyalah engkau yang sangat berani
410. Berapa lama aku bertapa
Seorang manusia tidak berjumpa
Engaku ini anak siapa
Ke hadapan aku berani menerpa
411. Dewa berkata suaranya lemah
Wahai Datukku janganlah marah
Bukannya hamba datang menjarah
Sesat tidak ketahuan arah
412. Adapun aku keduanya hamba
Anak orang hutan rimba
Datang kemari bukan dicoba
Sahaja sesat teraba-raba
413. Untungnya hamba-hamba rasa-
- kan
Ke manakah hamba hendak lari-kan
Jikalau sebenar Datuk hendak makan
Dimana dapat hamba salahkan
414. Biarlah hamba keduanya mati
Hidup pun tidak dengan seperti
Piatu yatim sebenarnya pasti
Suka dan ridla di dalam hati
415. Setelah naga mendengar kata
(41)
Kasihannya pula rasanya cita
Budak berdua datang melata
Lakunya seperti orang bercinta
416. Naga berkata sambil tertawa
Janganlah takut cucuku kedua
Nenek sahaja bergurau jua
Masakan Nenek mengambil nyawa
417. Apa mulanya cucuku ini
Maka nan sampai datang kemari
Ceterakan benar Nenek di sini
Janganlah cucuku tidak berani
418. Dewa duduk lalu berceritera
Asal mulanya dapat sengsara
Ia disiksa oleh saudara
Berapa tahun di dalam penjara

419. Sekalian habis diceriterakan
 Satu pun tidak dilindungi
 Terlalu belas naga mendengar-
 kan
 Diambilnya kemala dikeluarkan
420. Ambillah Tuan Muda Bestari
 Kemala ini Nenek memberi
 Harganya tujuh buah negeri
 Apa-apa kehendak keluar sen-
 diri
421. Jikalau orang terkena bisa
 Airnya sapukan di tubuh berasa
 Dengan pertolongan Tuhan
 Yang Esa
 Dengan seketika boleh sentosa
422. Jikalau cucuku hendak
 berperang
 Dua belas hulubalang terlalu
 garang
 Beribu keti banyaknya orang
 Dari dalam kemala keluarlah
 orang
423. Jikalau sudah cucuku kuberi ini
 Berjalanlah Tuan dari sini
 Janganlah lama cucuku berhenti
 Jin dan hantu banyak di sini
424. Berjalanlah Tuan dengan sem-
 purna
 Diambil menantu Raja yang ga-
 na
- Sungguh menjadi barang di
 mana
 Siksa sengsara habislah fana
425. Hilanglah Tuan malapetaka
 Habislah sudah segala celaka
 Kemudian Tuan mendapat suka
 (42)
 Kembali kepada asalnya juga
426. Setelah Dewa mendengar kata
 Terlalu suka di dalam cita
 Lalu bermohon keduanya serta
 Menuju jalan tanah yang rata
427. Berjalan ia keduanya saudara
 Mengikuti pantai tepi segara
 Siang dan malam tidak antara
 Teruslah ke negeri Indera Ne-
 gara
428. Setelah sudah pagi-pagi hari
 Sampailah ia ke hujung negeri
 Bertemulah rumah sebuah ber-
 diri
 Rumah Kabayan orang yang ba-
 hari
429. Tersebut perkataan Nenek Ka-
 bayan
 Orang tua terlalu kasihan
 Miskin daripada orang sekalian
 Rumah pun seperti sangkar ba-
 yan

430. Kabayan pun turun pergi berkarang
 Berjalan ia seorang-orang
 Sebuah raga sebilah parang
 Seekor anjing terlalu garang
431. Kabayan berjalan ke hujung tanjung
 Sambil mengambil siput tengkuyung
 Asmara Dewa duduk berlindung
 Di bawah pohon teruntum candung
432. Lalu bermadah Tuan Putri
 Adinda wai orang datang kemari
 Hampirlah kita sampai ke negeri
 Makanya ada Nenek yang bahari
433. Anjingnya datang berlari-lari
 Mengejar tuannya berperiperi
 Terpandang kepada Dewa Bestari
 Salaknya tidak lagi terperi
434. Anjing menyalak tidak terkira
 Terlalu nyaring bunyi suara
 Lakunya garang tidak terkira
 Tetapi tidak berani mara
435. Berkata Kabayan seorang-orang
 Hanyalah seorang aku
- berkarang
 Menyalak seperti melihat orang
 Anjing keparat mengapa garang
436. Ia bersungut sambil memandang (43)
 Ke bawah pohon kayu yang rindang
 Kepada Putri lalu terpandang
 Berjalan dianya segera datang
437. Kabayan berkata dengan sukanya
 Awang dan dayang darimana datangnya
 Dewa mendengar tidak bertanya
 Tersenyumlah ia serta jawabnya
438. Ayuhai Nenek kenalilah hamba
 Anak orang hutan dan rimba
 Jikalau sudi Nenek nan saba
 Ambillah beta buat perhamba
439. Jikalau Nenek bersuka hati
 Bolehlah hamba menumpang berhenti
 Sebarang kerja hambalah ganti
 Minta kasihan mesra di hati
440. Kebayan mendengar suka rasanya
 Wahai cucuku apalah salahnya
 Terlebih suka Nenek rasanya
 Berhenti di sini Tuan keduanya

441. Nenek Kabayan terlalu suka
Dibawa pulang dengan seketika
Serta dimandikan di kolam te-
laga
Seperti mendapat intan berharga
442. Keduanya itu dimandikannya
Serta dibedak dilangirinya
Persihlah cahaya warna wajah-
nya
Putih kuning elok parasnya
443. Cahayanya terasalah gilang ge-
milang
Cantik manis bukan kepalang
Paras yang menjelis sudahlah
pulang
Seperti cahaya intan cemerlang
444. Indahya seperti anak-anakan
Manisnya pun tiada terperikan
Nenek Kabayan heran *terperi-
kan*
Tiadalah tentu hendak dikatakan
445. Dipeluknya pingga dicitumnya
jari
Wahai cucuku Muda Bestari
Entahkan anak segala bidadari
Turun menjelma datang kemari
446. Dibawanya naik lalu ke rumah-
nya
Diberinya makan mana kadar-
nya
Kasih dan sayang rasa hatinya
(44)
Seperti cucu sendirinya
447. Dipelihara Kabayan sehari-hari
Kasih dan sayang tidak terperi
Selamanya ada Tuan Putri
Rezekinya murah Allah mem-
beri
448. Isi kebunnya semuanya jadi
Tiadalah kurang jagung dan pa-
di
Apatah lagi ubi dan keladi
Hayam dan itik sangat peridi
449. Bunga-bunga jangan dikata
Segenap pohon kembangnya ra-
ta
Kabayan pun suka di dalam cita
Tuan cucuku sudahlah nyata
450. Tersebutlah kisah suatu per-
kataan
Seri Maharaja Indera Syah
Johan
Terlalu besar tahta kerajaan
Makmur dan murah bersuka-
sukaan
451. Baginda tu konon dua ber-
saudara
Kerajaan di negeri Bilanta Pura
Baharu dua mengadakan putra
Negeri pun sudah haru-hara

452. Itulah saudara Baginda Muda
Di Bilantar Pura kerjaan Ba-
ginda
Negeri pun sudah porakporanda
Dialahkan oleh burung garuda
453. Baginda pun mati laki istri
Serta segala isi negeri
Tinggal anakda Muda Bestari
Diambil Baginda Raja yang ba-
hari
454. Diambil Raja Indera Nagara
Anakda Baginda kedua saudara
Dengan sempurna Baginda me-
melihara
Kasih dan sayang tidak terkira
455. Kasih seperti putra sendiri
Tidak bercerai barang sehari
Kasihnya tidak lagi terperi
Sebarang kehendak semuanya
diberi
456. Dewa Syahdan nama yang tua-
nya
Dewa Persada nama yang mu-
danya
Sama menjelis elok wajahnya
Baik paras rupa keduanya
457. Ampat belas tahun umurnya ada
(45)
Cantik menjelis parasnya
syahada
- Terlalu kasih Duli Baginda
Gemar dan kasih di dalam dada
458. Elok menjelis muda teruna
Seperti gambar warna laksana
Cantik manis terlalu bina
Remaja putrai usul sempurna
459. Budi pekerti baik terlalu
Kepada Ayahanda takut dan
malu
Tidak berani berkata lalu]
Tunduk tidak mengangkat hulu
460. Adapun akan Baginda itu
Putra perempuan juga suatu
Dua belas tahun umurnya itu
Laksana emas sepuluh mutu
461. Namanya Putri Indera Puspa
Parasnya seperti emas ditempa
Kecil molek warnanya sapa
Payah bandingnya kepada rupa
462. Terlalu kasih ayahanda bun-
danya
Karena seorang juga putranya
Diperbuatkan maligai dengan
tamannya
Lengkap dengan inang peng-
asuhnya
463. Ada kepada suatu hari
Bermain ke taman Tuan Putri
Dibawa bundanya Permaisuri

- Diiringkan dayang Akas Jauhari
464. Ramainya bermain bersuka-suka
Mandi di kolam puspa lika
Dayang dan Siti gurau jenaka
Mengambil bunga berjenis nika
465. Bermain segenap kolam jambangan
Mengambil bunga yang berkembangban
Paksi dan kumbang berlayang-
layangan
Seperti bidadari dalam kayangan
466. Asyik bermain sehari-hari
Siti dan Dayang berlari-lari
Lalu bertitah Permaisuri
Anakda tuan segeralah mari
467. Jangan bermain rata-rata
Kalaupun tuan beroleh lata
Baiklah berbalik kembali (46)
permata
Sudahlah itu bersuka cita
468. Putri tersenyum seraya bersabda
Nantilah seketika wahai Bunda
Patik mengambil bunga seganda
Hendak dikarang memberi kanda
469. Putri berjalan ke jambangan
- ratna
Mengambil kuntum seganda
warna
Hatinya suka terlalubina
Tidaklah tahu akan bencana
470. Di dalam bunga seekor ular
Tidak kelihatan ia menjalar
Putri melalui dahan melingkar
Dipatuknya tangan lalu gemetar
471. Putri terkejut seraya berkata
Wahai emak inang matilah beta
Dipatuk ular yang melata
Bisanya sangat sendi anggota
472. Terkejut segala dayang dan siti
Terlalu takut rasanya hati
Tuan Putri segera dilihati
Rebah pingsan seperti mati
473. Gemparlah dayang berlari-lari
Ada yang mendukung Tuan
Putri
Dibawa naik ke balai sari
Tangis dan ratap tidak terperi
474. Permaisuri terkejut seraya berkata
Apatah mulanya anaknya beta
Tidak didengar kabar berita
Sekonyong-konyong beroleh
lata
475. Berdatang sembah dayang per-

bangsa

Anakda dipagut ular yang bisa
Patik pun pula tidak periksa
Serta dilihat sudahlah bisa

476. Mertaplah Raja Permaisuri itu
Melihat hal putranya itu
Gemparlah bunyi ratap di situ
Riuh rendah tidak bertentu

477. Permaisuri susah bukan kepa-
lang
Putranya lalu dibawa pulang
Segala penawar tidak berselang
Tidak juga bisanya hilang

478. Maharaja Syah Johan sangat
murkanya (47)
Inang pengasuh dipalu semua-
nya
Melihat Anakda demikian laku-
nya
Maka demikian mendapat hal-
nya

479. Baginda menangis tidak terkira
Terlalu susah melihat putra
Sekalian dukun tabib negara
Dipanggil masuk dengan segera

480. Berapa banyak tawar dan jampi
Bertambah panas seperti api
Sekalian obat semuanya nepi
Laksana melontar semuanya
sepi

481. Bisa tidak lagi terperi
Naik hita lengan dan jari
Berpuluh-puluh dukun dicahari
Masing-masing obat memberi

482. Terlalu susah Dewa keduanya
Melihat demikian hal saudara-
ranya
Lalu mencahari dukun sendi-
rinya
Berpuluh-puluh tabib dibawanya

483. Sangatlah susah Makota Desa
Melihat anakda sudah binasa
Merataplah Baginda laki istri
Bertitah kepada segala menteri
Palukan canang keliling negeri
Siapa yang cakap bawa kemari

484. Barang siapa yang menyem-
buhkan
Maharaja Muda kujadikan
Dengan Putri aku kawinkan
Seisi negeri aku serahkan

485. Demi mendengar titahnya Ba-
ginda
Tunduk menyembah Menteri
Berida
Membawa canang sambil ber-
sabda
Kepada segala dukun yang ada

486. Siapa cakap menawarnya Putri
Dijadikan Baginda makota ne-

- geri
 Dibuat menantu Raja yang ba-
 hari
 Diserahkan segala isi negeri
487. Tidak siapa berani menyahutnya
 Meskipun tahun akan tawarnya
 Sekalian orang berdiam dirinya
 Tidak berani mengaku tahunya
488. Sudahlah rata keliling negeri
 (48)
 Semuanya orang berdiam diri
 Ratalah sudah ke sana kemari
 Lantas sampai ke hujung negeri
489. Lalu berkata temannya seorang
 Di sini tiada tempat orang
490. Lalu berkata pula kawannya
 Jikalau ada siapa tahunya
 Lutung dan kera kalau menyahutnya
 Cakap mengobati akan putranya
491. Lalulah ia berseru-seru
 Canang dipalu menderu-deru
 Wahai encik siapa yang tahu
 Jawablah canang sahaya nan di
 hulu
492. Kepada masa orang brecanang
 Asmara Dewa mandi berenang
 Di dalam sungai airnya tenang
 Naik ke pantai seraya meman-
- dang
493. Dilihatnya ada orang berlima
 Memalu canang bersama-sama
 Lalu bersabda Dewa Utama
 Abang brecanang apakah nama
494. Apa namanya yang dicanangkan
 itu
 Kabarkan juga supaya tentu
 Setelah didengar orang lima itu
 Adalah orang yang menjawab
 di situ
495. Lalulah segera didapatkannya
 Orang muda menjawabnya
 Jikalau Tuan tahu kiranya
 Tolonglah tawarkan dengan se-
 gera
496. Asmara Dewa lalu berkata
 Tahu pun belum boleh dikata
 Karena penyakit belumlah nyata
 Berilah tahu kepada beta
497. Disahut oleh orang yang kelima
 Sakit Putri sudahlah lama
 Dipagu ular tida bernama
 Tolonglah tawarkan Putri Uta-
 ma
498. Muda tersenyum seraya berkata
Masukkan beta ke dalam kota
 Beta nan dagang hina lata
 Hendak mengawinkan Raja

yang bertahta

499. Kembali dahulu hai saudara
(49)

Janganlah lagi panjang bicara
Caharilah obat dengan segera
Masakan kurang di dalam
negara

500. Orang itu sebagai mengajaknya
Kata yang manis dikatakannya
Serta dengan bujuk cumbunya
Ke dalam kota hendak dibawanya

501. Lalu berkata Asmara Dewa
Tinggallah dahulu saudaraku
juga
Beta memberi tahu orang tua
Jikalau diberinya pergilah jua

502. Lalu berjalan Dewa yang syahada
Memberi tahu kepada Kakanda
Nenek Kabayan sertalah ada
Katanya beta dipanggil Baginda

503. Putri menangis seraya berkata
Wahai adikku cahaya mata
Janganlah Tuan pergi serta
Jikalau orang menipu kita

504. Apakah dibuat ke dalam negeri
Meninggalkan Kakanda seorang
diri

Rasanya Kakanda terlalu ngeri
Bencanaanya banyak tidak terperi

505. Asmara Dewa lalu berkata
Kakanda Wai jangan sangat
bercinta
Lepaskan beta masuk ke kota
Tidak mengapa gerangan beta

506. Adinda pergi tidak mengapa
Lamanya di sana tidak berapa
Sekedar Baginda hendak berjumpa
Mengobatkan Putri Indera Puspa

507. Lalulah ia turun segera
Mendapatkan muda lima setara
Katanya mari sekalian saudara
Kita menghadap Seri Batara

508. Berjalanlah ia ke dalam negeri
Ke dalam kota raja yang bahari
Lalulah masuk ke balairung sari
Disembahkan kepada Perdana
Menteri

509. Menteri pun masuk ke dalam
istana
Menghadap Baginda raja yang
gana
Ditegur Baginda dengan sempurna (50)
Adakah dapat dukun yang sem-

- purna
510. Baginda bertitah dengan air mata
Adakah mendapat bagai dicit
Orang mengobati putra kita
Jikalau ada bawalah serta
511. Berdatang sembah Perdana Menteri
Adalah patik bawa kemari
Anak orang di hujung negeri
Ialah cakap akan menawari
512. Baginda pun memandang Dewa Asmara
Gemar dan kasih serta mesra
Wahai Anakda marilah segera
Obatkan Tuan punya saudara
513. Jikalau sembah Adinda ini
Tuan nan Ayahanda persalini
Ayahanda rajakan Tuan di sini
Sampaikan titah Ayahanda ini
514. Asmara Dewa mendengar titah
Tersenyum manis serta menyembah
Patik nan hamba di bawah lembah
Sepatut sudah menjunjung titah
515. Dewa Persada segeralah datang
Disambutnya tangan lalu dipegang
- Marilah Tuan bersama Abang
Dibawa duduk sama bertentang
516. Lalu bertitah Permaisuri
Anakda ketiga segeralah mari
Obatkan apalah Adinda Nan Putri
Pingsannya sudah tujuh hari
517. Tuan kasihankan apalah Bunda
Segeralah tawari bisanya Adinda
Janganlah segan di dalam dada
Tuanlah jadi peta Ayahanda
518. Dewa Syahdan kedua saudara
Dipegangnya tangan Dewa Asmara
Dibawanya masuk dengan segera
Ke dalam kelambu tirai setara
519. Dewa Asmara lalulah duduk
Lakunya tertib kepalanya tunduk
Cantik manis terlalu elok
Sangatlah menjelis tidak bertolak
520. Diambilnya kemala dikeluarkannya (51)
Dibatal emas direndamkannya
Di tubuh Putri disiramkannya
Naga yang sakti dicitanya

521. Setelah air sudah terasa
Dengan sesaat hilanglah bisa
Tubuh Putri pulang sentosa
Sangatlah segar badan dirasa
522. Baharulah Putri sadarkan diri
Serta membuka matanya sendiri
Terpandang kepada Muda Bestari
Duduk beratur kanan dan kiri
523. Kepada bundanya ia menoleh
Hendak bangun tidaklah boleh
Karena semangat barulah pulih
Sehingga air mata juga meleleh
524. Segeralah disambut Permaisuri
Anakda kedua mendari
Beberapa makanan yang ditawarkan
Mana yang berkenan disuruh cahari
525. Terlalu sukanya Permaisuri
Berkatalah ia laki istri
Besarnya kasih Muda Bestari
Menolong Ayahanda demikian peri
526. Baginda berangkat ke balairung sari
Diiringkan ketiga Muda Jauhari
Hadir menghadap hulubalang menteri
Bersuka-sukaan tidak terperi
527. Baginda bertitah manis suara
Seraya memandang Dewa Asmara
Dimanakah tempat desa negara
Kepada Ayahanda Tuan berceritera
528. Dewa Asmara mendengarkan titah
Tunduk tersenyum manis bertambah
Ampun Tuanku Duli Khalifah
Tuanku bertanya patik bersumpah
529. Namanya patik Yatim Nestapa
Hina miskin dagang yang papa
Tidak menaruh Ibu dan Bapa
Segenap hutan badan terlupa
530. Tidaklah tentu bumi istana
Yatim piatu bangsa pun hina
Negeri pun entah di mana-mana (52)
Kepada orang tidak berguna
531. Tidaklah punya gunung dan desa
Di dalam hutan tempat tamasya
Menyusu kepada kijang dan rusa
Bersuluhkan bulan di angkasa
532. Patik nan orang seorang diri
Dibawa nasib patik kemari

- Lalu terjatuh ke hujung negeri
Didapat Kabayan di hutan duri
533. Setelah Baginda mendengarkan kata
Belas kasihan di dalam cita
Sekalian yang mendengar belas serta
Pikirnya bukan orang yang lata
534. Pikirlah Baginda di dalam hatinya
Anak raja juga gerangan dianya
Sengaja ia melindungi bangsanya
Sebab ia meninggalkan negerinya
535. Tidak percaya rasa hatiku
Melihat sebarang tingkah dan laku
Seperti harimau membunikan kuku
Bilakan mau ia mengaku
536. Lalu bertitah kepada Menteri
Suruh himpункan isi negeri
Palukan gong sari negeri
Supaya orang datang kemari
537. Setelah didengar Menteri berida
Lalu menyembah kepada Baginda
Lalu mengerjakan titah dan sabda
- Berhimpunlah orang tua dan muda
538. Ramailah datang isi negeri
Banyaknya tidak lagi terperi
Beberapa banyak hulubalang Menteri
Penuh sesak di balairung sari
539. Setelah berhimpun isi negeri
Baginda bertitah kepada Bendahari
Kakanda sekalian apa bicara
Beta nan hendak merajakan segera
540. Yatim Nestapa dijadikan raja
Biarlah kita memangku sahaja
Pulang kepadanya perintah dan kerja
Supaya negara boleh dipuja
541. Sembah Bendahara benarlah
Tuanku (53)
Sebarang titah patik mengaku
Kehendak Tuanku sudah berlaku
Sudahlah baik putra Tuanku
542. Seketika datang dayang sekawan
Disuruhkan oleh Raja Perempuan
Membawa pakaian Muda Bangsawan

- Kain dan baju tekat berawan
543. Inilah pakaian Bunda memberi
Buat basahan sehari-hari
Kepadamu usul satari
Pakailah Tuan Muda Jauhari
544. Tunduk menyembah Yatim
Nestapa
Bermohonlah patik dagang yang
papa
Patik nan hina tidak serupa
Memakai pakaian demikian ru-
pa
545. Baginda pun gemar melihat
kelakuan
Seraya bertitah pakailah tuan
Janganlah malu anak bangsawan
Hajatnya Bunda kepadamu tuan
546. Dewa Persada lalu berkata
Janganlah demikian adik mako-
ta
Karena pemberian ibunya kita
Janganlah malu di dalam cita
547. Lalu dipatut Dewa Persada
Bersulur panjang kain berenda
Berbaju telepak berkancing da-
da
Berboleng kesumba telepak
perada
548. Berikat pinggang panca bertekat
- Kurus berkerawang awan se-
lempat
Bergelang emas tiga pangkat
Cincin emas pudiberikat
549. Sudah memakai muda teruna
Cantik menjelis terlalu bina
Baik paras usul sempurna
Putih kuning sadu perdana
550. Segala yang memandang heran
sekali
Menentang paras muda terali
Seperti emas ikat kemali
Elok menjelis tidak bercali
551. Dewa Persada kedua saudara
Gemar dan kasih tidak terkira
Dengan seketika kasih dan
mesra (54)
Seperti sendiri punya saudara
552. Dipegangnya tangan seraya
bersabda
Ayuhai Tuan nyawa Kakanda
Baik paras usul yang syuhada
Cantik menjelis bangsawan mu-
da
553. Muda tersenyum tunduk malu
Ada sedikit rasanya pilu
Terkenangkan masa zaman da-
hulu
Siksa sengsara merasa palu

554. Baginda pun menggelar serta
Bendahara
Dijadikan raja Yatim Asmara
Maharaja Muda Indera Negara
Sulta alam Lila Putra
555. Dipalulah nobat serunai nafiri
Gung kerajaan seraya negeri
Isi negeri semuanya berdiri
Berkat daulat Raja bestari
556. Kecil besar tua dan muda
Mengatakan sempurna kerajaan
yang ada
Sekalian menyembah kepada
Baginda
Katanya daulat Sultan Muda
557. Adapun akan Muda yang putera
Terlalu pilu di dalam cita
Terkenangkan ayahanda Duli
Makota
Tunduk cucur airnya mata

Sambil menyembah muda yang
puta
Ampun Tuanku Seri Makota
Bermohonlah patik di atas tahta
Karena patik dagang yang lata
558. Taulah patik ini sekarang
Sebab tak patut disembah orang
Tidaklah lama patik dipandang
Mati ditimpa nobat dan gendang
559. Lagi pun bukan asal sendiri
Ibu dan Bapak terus negeri
Sekonyong-konyong sampai
kemari
Menjadi raja patik sendiri
560. Baginda tersenyum seraya bertitah
Kehendak Ayahanda janganlah
dibantah
Karena Ayahanda bertitah sudah
Barang sapanya memberi faedah
561. Siapa mengobatkan putranya
Ayahanda (55)
Hendak dijadikan Raja Muda
Hina dan miskin mana yang ada
Tidaklah galat di dalam dada
562. Adatnya raja berkata satu
Tidaklah boleh mungkir di situ
Meski binatang sudah tertentu
Titah Ayahanda sudah begitu
563. Mau tak mau kiranya Tuan
Hendak kukawinkan muda
bangsawan
Dengan Anakda Putri dermawan

Supaya kehendak Ayahanda ketahuan
564. Maharaja Muda seraya me-

nyembah

Wajahnya muram sangat berubah

Ampun Tuanku Duli Khalifah

Mohonkan ampun yang amat limpah

565. Karunia Tuanku patik terima
Seberat rambut bulu dan roma
Mohonkan tangguh tiadalah lama
Sehingga barang dua purnama

566. Titah Baginda baiklah Tuan
Asalkan mau Anakda Tuan
Jangan kembali Anakda bangsawan
Inilah negeri perintahkan Tuan

567. Maharaja Muda lalu berkata
Bermohonlah dahulu patik nan serta
Nenek patik kalau bercinta
Tak dapat kabar dengan berita

568. Patik pohonkan ke bawah Duli
Jikalau malam patik kembali
Jikalau siang patik pun khali
Hadir menghadap ke bawah Duli

569. Dewa Persada lalu bersabda
Lain pun bicaranya Adinda
Demikianlah adatnya Maharaja Muda

Balainya penuh rajanya tiada

570. Apakah dibuat di hujung negeri
Hendak meninggalkan negeri sendiri
Kabayan itu ambil kemari
Kampung halaman boleh diberi

571. Lalu menjawab Maharaja Muda
Benarlah sungguh sabdanya Kakanda
Patik bertenggang demikian juga (56)
Tatkala malam seketika juga

572. Tatkala siang pun patik jaga
Sehari-hari menghadap juga

573. Apabila siang patik kemari
Menghadap Tuanku Makota Negeri
Demikianlah adat sehari-hari
Bermohonlah patik ke hujung negeri

574. Dewa Persada kedua saudara
Mengerahkan segala sida-sida bintara
Seratus orang rakyat tentara
Kuda kenaikan bawalah segera

575. Sudah berhimpun orang sekalian
Kuda pun lengkap dengan pakaian

- Ketiganya Raja sama berjalan
Hendak menghantar Raja handalan
576. Ketiga itu di atas kuda
Berpayang kertas tulis perada
Diiringkan punggawa yang muda-muda
Sepanjang jalan gurau dan senda
577. Seketika berjalan Raja Berstari
Sampailah ia ke hujung negeri
Kabayan di tanah sedang berdiri
Niatnya hendak pergi mencari
578. Dilihatnya banyak orang yang datang
Kabayan pun lalu tunggang-langgang
Naik ke rumah terlancang-lancang
Tangisnya bukan lagi kepalang
579. Ia pun berseru Tuan Putri
Wahai cucuku marilah lari
Banyak orang datang kemari
Takutlah rasanya tidak terperi
580. Puter terkejut tidak terkira
Tersembunyilah ia tersara-sara
Lalulah naik ke atas para-para
Ke dalam bakul masuklah segera
581. Nenek Kabayan berkunci pintu
Duduklah ia berdiam termutu
Takutnya tidak lagi suatu
Terlalu gemetar tubuhnya itu
582. Adapun akan Asmara Dewa
Melihat Neneknya Kabayan tua
Sangat hendak melarikan jiwa
(57)
Ketiga suka tertawa-tawa
583. Ketiganya masa tertawa-tawa
Berserukan Nenek minta buka
Wahai Neneku marilah juga
Cucu nan datang tidak disangka
584. Inilah beta Yatim Nestapa
Bukalah pintu tidak mengapa
Beta nan sudah bersalin rupa
Karena datang dari bertapa
585. Nenek Kabayan mendengar suara
Nyatalah cucunya Dewa Asmara
Lalu terbangkit dengan segera
Serta sukanya tidak terkira
586. Serta sudah terbuka pintu
Ketiganya sama naik ke situ
Dipeluk Kabayan cucunya itu
Sukanya bukan lagi suatu
587. Wahai Tuanku buah hati
Nenek sangka cucuku mati

Sehari-hari Nenek menanti
Nenek pun hendak pergi men-
dapati

(58)

Mengobatkan Putra saudaranya
Kabayan pun sangat sukacitanya
Cucuku Tuan sangat tuwahnya

588. Muda bertanya seraya berkata
Nenekku jangan sangat bercinta
Sudah selamat gerangan beta
Sembahlah putra usul yang puta

594. Berjalan tidak berapa kali
Sakalian orang menjunjung Duli
Sudah menjadi Raja terajali
Sekadar berjalan baharu sekali

589. Nenek Kabayan mendengar ka-
tanya
Anak Raja Kedua dilihatnya
Karena lama sudah dikenalnya
Tunduk menyembah dengan se-
geranya

595. Dewa Syahdan tertawa suka
Mendengarkan Kabayan berje-
naka
Rupanya itu terlalu suka
Berseri-seri dipandang muka

590. Apa dibuat Tuanku Kedua
Datang ke teratak pencalang tua
Silakan sama utama jiwa
Lalu tersenyum raja yang kedua

596. Duduklah ia berkata-kata
Rasanya salah di dalam cita
Dewa Persada memandang rata
Selaku-laku hendak bercinta

591. Kabayan pun serta mengangkat
puan
Dipersembahkan kepada muda
bangsawan
Dewa Persada Raja yang der-
mawan
Lakunya tidak malu-maluan

597. Dilihatnya ada kain tersimpai
Baju kesumba bekas dipakai
Selendar pun ada di hujung ter-
juntai
Tampak bunga baharu diseruki

592. Santap sirih lalu berkata
Nenek jangan sangat bercinta
Cucunya Nenek sudah bertahta
Dijadikan Raja Ayahanda beta

598. Lalu berpikir di dalam hatinya
Ada perempuan siapa tahunya
Entahkan istri entah saudaranya
Mak demikian nyata tandanya

593. Lalu diceriterakan segala halnya

599. Hendak pun dikata istri Adinda
Karena ia terlalu muda
Teruna wangsa dipandang ada

- Rupanya budak belum berbeda
600. Jikalau seperti saudaranya
Alangkah elok gerangan paras-nya
Selangkah janti demikian ada-nya
Entahkan bagaimana gerangan rupanya
601. Tetapi baik aku hentikan
Tatkala sunyi aku lihatkan
Jikalau tentu aku pohonkan
Masakah tidak pula diberikan
602. Lalu mengalah seorang dirinya
Sangat berahi hendak melihat-nya
Kepada Kabayan ia bertanya
Nenek di sini berapa orangnya
603. Tatkala Adinda pergi di kota
Dengan siapa lawan berkata
Ada siapa teman beserta (59)
Tidaklah takut di dalam cita
604. Nenek Kabayan suka tertawa
Wahai Tuanku utama jiwa
Hanyalah patik pacal yang tua
Dengan Adinda ini jadilah dua
605. Dewa Persada tidak percaya
Sengaja hendak menyembunyi-kan dia
Banyaklah tampak alamat dia
- Bilik berdinding sudahlah sedia
606. Diliatnya pula bunga berkarang
Hadir terletak di dalam dulang
Eloknya bukan alang-kepalang
Bunga bergubah bersilang-silang
607. Lalu berkata Dewa Persada
Siapa mengarang nan Adinda
Terlalu berkenan kepada Kakanda
Tuan berikan kepada Kakanda
608. Maharaja Muda mendengar kata
Tersenyum manis muda yang putu
Inilah gerangan Nenek beta
Ambillah Kakanda keduanya serta
609. Segera diambil Muda Bangsa-
wan
Hatinya tidak lagi berketahuan
Terlalu sangat hati cemburuan
Nyatalah perbuatan orang pe-
rempuan
610. Dewa Syahdan lalu bersabda
Marilah pulang wahai Adinda
Sudahlah itu bergurau senda
Sekarang dicahari Paduka
Ayahanda

611. Tinggal Tuan Raja Bestari
 Abang bermohon pulang ke negeri
 Esoklah Abang datang sendiri
 Mengambil Adinda Tuan kemari
612. Dewa Persada hatinya walang
 Sepertikan tidak terjalan pulang
 Hatinya bimbang bukan kepalang
 Hendak melihat wajah gemilang
613. Lalu berkata Dewa Persada
 Sekarang dimurkai Paduka Ayahanda
 Maharaja Muda berkata pula
 (60)
 Suruhlah pulang orang segala
614. Masakan beta beroleh cela
 Esok hari datang semula
615. Setelah sudah berkata-kata
 Abang Raja Kedua pulanglah serta
 Diiringkan orang sekalian rata
 Lalulah sampai ke dalam kota
616. Adapun akan Maharaja Muda
 Sudah kembali Dewa Persada
 Lalu berseru akan Kakanda
 Keluarlah Kakanda orang tiada
617. Turunlah Putri dari atas para
 para
 Mendapatkan Adinda Putra
 Sambil berkata perlahan suara
 Adinda nan jangan berbuat cura
618. Daripada pagi Kakanda menanti
 Sampailah petang baharu mendapati
 Terlalu sebal di dalam hati
 Kepada sangka Adinda mati
619. Janganlah pergi lagi Adinda
 Tinggal di sini takutlah Kakanda
 Duduk di hutan yang demikian ada
 Hantu dan setan keluar menggod
620. Siapa memberi pakaian ini
 Dapat pakaian serupa ini
 Janganlah tuan sangat berani
 Kalau dibunuh Raja yang gani
621. Janganlah bersahabat dengan orang
 Karena kita bangsa yang kurang
 Jikalau dibuatnya sebarang-barang
 Siapa dapat boleh melarang
622. Sedangkan lagi saudara kita
 Lagikan boleh mendapat lara
 Orang yang lain jangan dikata
 Karena tidak mengenal kita

623. Tersenyum manis Maharaja
Muda
Mendengarkan kata Paduka
Kakanda
Benarlah sangat seperti sabda
Tetapi kalau baiknya ada
624. Jikalau baik pada kira-kira
Lamalah beta di dalam negara
Kita nan tidak suka saudara
(61)
Cobalah orang lain memelihara
625. Kabayan berkata dengan segera
Segala halnya semua diceritera
Cucuku menjadi Raja Negara
Diambil menantu Seri Batara
626. Baharulah suka Tuan Putri
Saudaranya menjadi Raja Bes-
tari
Lalu bermadah raja Berseri
Baik-baik tuan memabwa diri
627. Seketika duduk berkata-kata
Jauh malam sudahlah nyata
Lalulah tidur ketiganya serta
Apabila siang bangunlah rata
628. Tersebut perkataan Dewa Per-
sada
Ia beradu dengan Kakanda
lalu bermimpi muda yang sya-
hada
Melihat bulan jatuh ke dada
629. Cahayanya limpah di dalam
istana
Lalu disambut Muda Teruna
Hatinya suka terlalu bina
Mendapat bulan cahaya sem-
purna
630. Seketika bermimpi sianglah hari
Dewa terkejut heran akan diri
Mimpi nan apa gerangan peri
Tidak pernah sehari-hari
631. Lalulah bangun Dewa Bangsa-
wan
Wajahnya muram kepilu-piluan
Berkata kepada Kakanda Nan
Tuan
Beta bermimpi bulan di awan
632. Bulan tu jatuh sendirinya
Apa gerangan pula takbirnya
Dewa Syahdan segera menja-
wabnya
Mimpi Adinda sangat indahnyanya
633. Adapun kita orang yang bahari
Mimpi nan baik sukar dicahari
Suka tertawa Dewa Persada
Mendengar kata Paduka Ka-
kanda
Siapakah mau akan Adinda
Di negeri ini tentu tiada
634. Silakan Kakanda kita nan pergi
Sementara belum tinggi hari

- Adinda nan tidak menanti lagi
(62)
Biarlah Adinda dahulu pergi
635. Biarlah dahulu pergilah beta
Silamat silab pergilah serta
Supaya jangan kelihatan nyata
Kepada Adinda Raja yang putera
636. Adapun anak menteri sekalian
Biarlah dianya datang kemudian
Hendak melihat sekalian kelakuan
Raja Muda di rumah Kabayan
637. Tersenyum manis Dewa Syahdan
Tahukan semua adikku Tuan
Hendak mencahari sama sepandan
Paras yang menjelis bagai didandan
638. Dewa Persada berjalanlah segera
Diiringkan teman dua setara
Silama silab hamba yang cura
Keduanya menurut apa bicara
639. Setelah sampai Muda Bestari
Di rumpun tebu bersembunyi diri
Dekat perigi sebelah kiri
Hendak menghintai sebarang peri
640. Adapun akan Mahara Muda
Bangun berdua dengan Kakanda
Lalu bermadah muda yang syahada
Marilah mandi wahai Adinda
641. Lalu bersama turun berjalan
Masuk ke kebun bungan-bungaan
Diiringkan oleh Nenek Kabayan
Serta Adinda Raja handalan
642. Lalulah mandi Raja Bangsawan
Sudah mandi bersalin pakaian
Diiringkan oleh Nenek Kabayan
Janganlah lena dengan gurauan
643. Baiklah mandi dengan segera
Bawa kembali kakak saudara
Sekarang datang orang negara
Dititahkan oleh Seri Batara
644. Putri mendengar sabdanya
Adinda
Terlalu takut di dalam dada
Lalulah mandi Putri yang syahada
Nenek Kabayan sertalah ada
645. Sudahlah mandi Putri Utama
(63)
lalu memakai Adinda pun sama
Berbaju kesumba bunga delima
Wajah seperti bulan purnama

646. Berkain sutera corak lebah
Menyucuk sanggul terlalu indah
Bersunting bunga cempaka
digubah
Wajah berseri manis ditambah
647. Bersubang intan kunang-kunang
sekeibun
Bercincin intan permata embun
Memakai pulak selendang
Tenggarung
Cantik menjelis warna sentawan
648. Dewa Syahdan Muda Bangsa-
wan
Di rumpun tebu tiga sekawan
Demi terpandang putri handalan
Hatinya berdebar tidak ketahuan
649. Gila berahi tidak terperi
Tidaklah sadar muda jauhari
Mengalah mengucap seorang
diri
Seperti memandang bidadari
650. Berkatalah ia di dalam hatinya
Nyatalah ia ini saudaranya
Rupanya sama pula keduanya
Anak siapa gerangan dianya
651. Ayo Adinda Bangsawan Gusti
Tuanlah bela Kakanda nan mati
Jikalau tidak Abang dilihati
Tidalah Abang mendapat pasti
652. Maharaja Muda sampai hatinya
Sangat dibunikan saudaranya
Di rumah Kabayan ditaruhnya
Tidalah mau dinyatakannya
653. Di dalam hatinya sangat ber-
cinta
Melihat paras bagai dipeta
putri pun kembali serta
Sebagai dihantarnya dengan ma-
ta
654. Setelah putri naik ke rumah
Dewa Persada badannya lemah
Sejuk sepi seperti timah
Sekalian anggotanya berasa le-
mah
655. Seketika ia di sana berdiri
Datanglah segala ponggawa
menteri
Membawakan kuda Raja Bestari
(64)
Ramainya tidak lagi terperi
656. Setelah bertemu Dewa Persada
Lalulah ia naik berkuda
Berjalan mendapatkan Maharaja
Muda
Diiringkan anak Menteri Berida
657. Setelah sampai ke rumah Ka-
bayan
Lalu berhenti orang sekalian
Dewa Persada datang kemudian

- Lakunya sangat kepilu-piluan
658. Setelah dilihat Maharaja Muda
Sudahlah datang Dewa Persada
Baginda berdiri seraya bersabda
Silakan naik Paduka Kakanda
659. Berbuat susah Kakanda kemari
Pondok buruk tidak terperi
Lalu bertitah raja berstari
Bawalah naik segala menteri
660. Dewa Syahdan lalu berkata
Rindunya Kakanda akan Mako-
ta
Tidalah lupa di dalam cita
Ingat di hati terpendang di mata
661. Di dalam hati tiadalah lupa
Akan Tuan wajah yang sapa
Kota nan jauh tidak berapa
Asalkan sudi Tuan menyapa
662. Lalu tersenyum Muda Jauhari
Di muka pintu sama berdiri
Keduanya sama bermimpin jari
Lalulah duduk di hadap menteri
663. Maharaja Muda menyorongkan
puan
Santaplah sirih Kakanda Tuan
Mengapakah Kakanda kepilu-
piluan
Laksana bulan disaput awan
664. Dipandang muramg wajahnya
Kakanda
Apakah masygul di dalam dada
Tersenyum manis Dewa Per-
sada
Mendengarkan madah Maharaja
Muda
665. Ia bersedah manis suara
Sambil mengerling ke atas para-
para
Daripada gundah berhati lara
Sebab tidak bertemu saudara
666. Selama sudah bertemu Adinda
(65)
Kasih dan sayang rasanya Ka-
kanda
Tidalah lupa di dalam dada
Teringatkan wajah Sultan Muda
667. Tertawa Silamat dengan Silaba
Bekal sirih sebagai diraba
Datang kemari baharu dicoba
Sudah ditegur hantu rimba
668. Kepada Kabayan Silamat ber-
kata
Wahai Datuk mengapakah beta
Sangatlah lemah sendi anggota
Terkena hantu di perigibuta
669. Di rumpun tebu hamba berhenti
Datanglah sakit bisa hati
Baik segera Datuk obati

- Jikalau lemah hampirlah mati
 670. Inilah hamba tidak berani ,
 Hendak berjalan di tempat ini
 Banyak hantunya konon di sini
 Diteguranya sakit jadi begini
671. Jikalau obatnya tidak diberi
 Hampir tak dapat hamba kemari
 Ngilu kepala tidak terperi
 Terlebih daripada disengat pari
672. Nenek Kabayan menjawab kata
 Silamat pandai berbuat kata
 Empat puluh tahun aku di sini
 serta
 Seekor hantu haram tak nyata
673. Silamat Silaba pandai melayan
 Sekalian perkataan dengan sindiran
 Silamat mendengar katanya Kabayan
 Riuhi tertawa orang sekalian
674. Dewa Persada mendengar katanya
 Tahukan Silamat menyindirkan diannya
 Tunduk tersenyum dengan seorangnya
 Pura-pura tidak didengarnya
675. Matanya itu sebagai mencahari
 Mata mengerling ke sana ke-
- mari
 Hendak melihat wajahnya Putri
 Tidak kelihatan lengan dan jari
676. Ia mengeluh seraya bersabda
 Wahai Adinda Maharaja Muda
 Abang dititahkan oleh Ayahanda (66)
 Pergi menyambut Tuan Adinda
677. Emas mirah ratna tempawan
 Silakan apa segera tuan
 Hari nan sudah tinggal mengawan
 Jiwaku jangan berhati hewan
678. Maharaja Muda lalu berkata
 Silakan Kakanda Duli Makota
 Hari nan tinggi sudahlah nyata
 Lamalah Baginda menanti kita
679. Keduanya raja segera berdiri
 Bermohon kepada Nenek yang bahari
 Lalu bersama berpimpin jari
 Keduanya elok manis berseri
680. Sungguh berjalan Dewa Persada
 Sedikit tak lupa di dalam dada
 Terkenangkan paras Putri yang syahada
 Sekali dipandang sudah tiada
681. Lalu bermohon di dalam hati
 Tinggallah tuan buah hati

- Harapnya Abang sudah pasti
Minta perhamba kepada Gusti
682. Aria ningsun tinggallah tuan
Abang seorang berhati rawan
Tiadakah belas usul dermawan
Melihatkan Abang demikian ke-
lakuan
683. Apakah daya Kakanda nan hina
Menaruh dendam terlalu bina
Minta perhamba kepada
mangarna
Kalau tak sudi lila teruna
684. Sambil bermadah durja berseri
Tinggallah Nenek seorang diri
Esoklah pula beta kemari
Nenekku jangan takut dan ngeri
685. Nenek Kabayan lalu tertawa
Silakan Tuanku Utama Jiwa
Janganlah dibimbangkan pacal
yang tua
Tinggal seorang berani jua
686. Adapun akan Sultan Bangsawan
Ingatlah ia akan sindiran
Tengah berjalan berkawan-ka-
wan
Kemalanya lalu dikeluarkan
687. Raja naga yang dicitanya (67)
Dua belas pahlawan dikeluar-
kannya
- Rumah Kabayan disuruh tung-
gunya
Serta ponggawa dan lasykarnya
688. Baginda bertitah dnegan per-
lahan
Kepada sekalian hulubalang
pahlwan
Kepada segala manusia sekalian
Sekali tidak boleh kelihatan
689. Titah Baginda Paduka ke situ
Larangan sungguh olehmu itu
Adapun hulubalang dua belas
orang
Wajahnya tidak dilihat orang
Sultan Muda juga seorang
Dihadap ponggawa yang amat
garang
690. Titah Baginda hai saudaraku
Rumah Kabayan tunggukan aku
Saudara hamba tolonglah tung-
gu
Jangan diberi orang sebarang
laku
691. Jikalau manusia ke sana datang
Di tengah jalan hikmatmu lin-
tang
Jangan sekali diberi datang
Keluar pagi-pagi atau petang
692. Hamba nan pergi ke dalam kota
Saudaraku di rumah peliharakan

- serta
 Janganlah orang memberi lata
 Hendak memberi malunya kita
693. Jikalau orang datang berperi
 Janganlah rumah diberi hampiri
 Berilah nasihat kamu ajari
 Suruhlah ia balik ke negeri
694. Wajahmu jangan diberi nyata
 Biarlah suara juga berkata
 Jangan kelihatan kepada mata
 Supaya lindung ilmunya kita
695. Tahankan olehmu itu sekalian
 Naik ke rumah jangan diberikan
 Jikalau dianya sangat bantahan
 Ke dalam kota kamu hantarkan
696. Setelah sudah habis berpewan
 Orang kemala sangat kesukaan
 Berhimpunlah dianya di tengah
 jalan
 Akan melihat orang berjalan
697. Telah sudah berkata-kata (68)
 Lalulah berangkat Duli Makota
 Lalu menuju ke dalam kota
 Sekalian tentara sama sekata
698. Berjalanlah keduanya Raja
 Jauhari
 Diiringkan segala anak menteri
 Sambil berjalan Muda Bestari
 Gurau dan senda tidak terperi
699. Dewa Persada berjalan lena
 Bimbang hatinya terlalu bina
 Teringatkan usul muda teruna
 Bertambah hatinya bimbang gu-
 lana
700. Terlalu gundah di dalam hati
 Hilang arwahnya bagaikan mati
 Usul menjelis Bangsawan Gusti
 Tuanlah bela Kakanda nan mati
701. Berjalan dekat muda jauhari
 Berjalan bersama anak menteri
 Lalulah sampai ke dalam negeri
 Naik ke balai Sultan Bestari
702. Dewa Syahdan lalu berdiri
 Menyambut tangan memimpin
 jari
 Didudukkan di atas hamparan
 sari
 Menyembah kepada Sultan yang
 bahari
703. Segera ditegur Duli Makota
 Disorngkan puan tatah permata
 Dengan manisnya Baginda ber-
 kata
 Kepada Anakda Muda Ketiga
704. Maharaja Muda tunduk me-
 nyembah
 Sambil menyambut puan ber-
 titah
 Elok menjelis parasnya indah

- Baginda memandang kasih bertambah
705. Rasanya Baginda terlalu suka
Melihatkan paras Anakda Ketiga
Parasnya menjelis tidak terhingga
Seperti intan dengan mustika
706. Lalu bertitah pula Baginda
Wahai Anakda Maharaja Muda
Janganlah kembali usul yang syahada
Beradu di sini apalah Anakda
707. Karena Anakda Ayahanda rajakan
Sebab Ayahanda minta gantikan
Negeri ini Tuan perintahkan
(69)
Janganlah pula Tuan tinggalkan
708. Apa dibuat di hujung negeri
Duduk di hutan seorang diri
Janganlah bimbang muda jauhari
Kabayan itu diambil kemari
709. Karena Tuan Ayahanda pegangan

Hendak segera Ayahanda kawinkan
Tiadalah lagi boleh dinantikan
- Bicara yang baik hendak disegerakan
710. Kerja pun tidak berbanyak peri
Sekedar empat puluh hari
Mengambil selamat Anakda Putri
Supaya kekal laki istri
711. Setelah didengar muda yang putu
Terlalu gundah di dalam cita
Terkenangkan Kakanda tidak serta
Malu rasanya hendak berkata
712. Berdatang sembah Muda yang mengindera
Halus manis bunyai suara
Ampun Tuanku Seri Batara
Manalah perintah Makota Indera
713. Benang putih patik diumpamakan
Sebarang warna Tuankun warnakan
Dimana dapat patik salahkan
Sebarang perintah Duli tala-pakan
714. Baginda pun suka bukan kepalang
Mendengar sembah Muda ter-

- bilang
Bertitah kepada menteri hulu-
balang
Mulai pekerjaan sekarang pe-
tang
715. Tunduk menyembah Perdana
Menteri
Lalulah turun berperiperi
Mengerjakan titah Raja yang
bahari
Segala permainan disuruh ca-
hari
716. Berhimpunlah segala isi negara
Ramainya tidak lagi terkira
Dengan permainan berbagai
perkara
Penuh sesak pekan dan pusara
717. Joget tandak topeng dan wa-
yang
Disuruh bermain malam dan
siang
Dipasangkan tiang genta bergo-
yang
Tanglung dan kendil seperti
bintang
718. Makan dan minum bersuka-
sukaan (70)
Perhimpunan manusia diramaikan
Berjenis-jenis macam permainan
Ramainya tidak terperikan
719. Judi dan sabung jangan dikata
Bermainlah ia sekaliannya rata
Banyak manusia tidak men-
derita
Penuh dan sesak di luar kota
720. Maharaja Muda Indera Bangsa-
wan
Diberi tempat dengan peraduan
Beberapa diberi inang perem-
puan
Di balai pebujangan tulis ber-
awan
721. Di dalam istana pun demikian
juga
Permaisuri bermain berjaga-
jaga
Banyak permainan tidak ter-
hingga
Siang dan malam bersuka-suka
722. Adapun akan Dewa Persada
Menaruh gundah di dalam dada
Mungkin selama kerjanya
Ayahanda
Bertambahlah sangat pilu meng-
goda
723. Cinta birahi bagaikan mati
Siang malam juga dinanti
Berapa dihibur dengan segala
pekerti
Tidak juga berkenan di hati

724. Beberapa pula dengan permainan
Tidalah juga yang diperkenan
Rumah Kabayan juga diangan
Dengan Putri hendak berpan-
dangan
725. Dewa Syahdan lalu berkata
Berbalik heran hatinya beta
Melihatkan laku Adik Makota
Seperti orang menaruh cinta
726. Apakah juga Tuan cintakan
Kepada Abang Tuan kabarkan
Barang siapa Tuan hendakkan
Kepada Ayahanda kita pohon-
kan
727. Adakah Adinda berhati ngerin
Sebab Adinda bersuami lain
Kepada Adinda jikalau ingin
Biarlah Kakanda bercarik kain
728. Sementara orang baharu bekerja
Marilah kita ambil sahaja
Janganlah masygul yang menaja
(71)
Kakanda menurut sebarang ker-
ja
729. Setelah didengar Dewa Persada
Akan kata Paduka Kakanda
Ia tersenyum seraya bersabda
Tidak berniat di dalam dada
730. Kepada pikir beta sendiri
Tidalah mau demikian peri
Karena Adinda Tuan Putri
Rasanya seperti saudara sendiri
731. Itulah saudara seayah sebunda
Niat yang salah sedikit tiada
Tambahan Adinda Maharaja
Muda
Sehabis kasih di dalam dada
732. Jikalau Kakanda menurut bicara
Bolehlah Adinda pun berce-
ritera
Maharaja Muda empunya sau-
dara
Di rumah Kabayan di atas para-
para
733. Dewa Syahdan lalu berkata
Wahai Adinda Seri Makota
Siapa yang berkenan kepada
mata
Sebarang bicara Kakanda lah
serta
734. Dewa Persada suka hatinya
Mendengarkan kata saudaranya
Berkata dengan halus suaranya
Baiklah Kakanda jikalau menu-
rutnya
735. Tinggallah dahulu kiranya Ka-
kanda
Peliharakan Adinda Maharaja

Muda

Jika ia bertanya Adinda
Kakanda katakan Adinda tiada

736. Kakanda katakan Adinda sakit
Pergi berobat naik ke bukit
Jikalau ada senangnya sedikit
Turunlah Adinda pun dari bukit
737. Lalu bermadah Dewa Syahdan
Pergilah Tuan usul madan
Janganlah lena di bukit bandan
Jikalau sunyi halaman medan
738. Bahawa jangan lenga di sana
Jikalau Tuan beroleh bencana
Dengan segeranya janganlah
lena
Supaya selamat dengan sempurna
739. Jikalau tidak berperolehan (72)
Hendaklah dahulu Tuan sabar-
kan
Jangan sekali Tuan keraskan
Dengan baik kita bicarakan
740. Janganlah Tuan syak dan sang-
ka
Abang tak mau mengikut juga
Meskipun Adinda mendapat
celaka
Bersamalah Kakanda serta
belaka
741. Pergilah Tuan dengan selamat
Pekerjaan itu hendak berhemat
Pintakan doa kepada keramat
Disampaikan hajat dengan se-
lamat
742. Dewa Persada suka rasanya
Lalu memakai dengan seleng-
kapnya
Di dalam kelambu seorang di-
rinya
Seorang manusia tidak meli-
hatnya
743. Sudah memakai Muda Bangsa-
wan
Mengambil pedang hulu ber-
awan
Bersarung emas kilau-kilauan
Dibawanya ke luar dari pera-
duan
744. Kepada Silamat ia berkata
Keduanya diri marilah serta
Bawalah kemari kuda beta
Dengan pelananya cemeti ber-
kanta
745. Silamat pun segera membawa
kuda
Lalu dinaikkan Dewa Persada
Silamat membawa payung pera-
da
Silamat menjadi gembala kuda

746. Lalu berjalan terlalu pantas
Lakunya seperti kilat yang tangkas
Sebelah pantai jalan di pentas
Ke rumah Kabayan berkehendak lekas
747. Adapun akan orang kemala
Di belakang orang berjalan segala
Berjaga ia beringat pula
Niatnya tidak memberi cela
748. Tidak berapa lama antaranya
Orang bertiga kemari datangnya
Dengan pantas rupa jalannya
Betul kemari rupa tujunya
749. Dilihatnya seorang raja yang datang
Orang kemala di jalan di empang
Di jalan betul hikmat melintang (73)
Kiri dan kanan rasanya dipegang
750. Orang kemala lalu berkata
Wahai Tuanku raja yang puta
Dengan sebenarnya Tuanku berkata
Hendak kemana Duli Makota
751. Hendak ke mana Duli Tuanku
Maka berjalan demikian laku
Kepada patik kabarkan tentu
Di sini banyak syetan dan hantu
752. Dewa Persada heran terpegang
Sebal hatinya ia memikirkan
Apa gerangan yang memegangkan
Maka tak boleh hendak dijalkan
753. Lalulah ia menyahut kata
Siapakah ini yang berkata-kata
Mengapa tidak kelihatan nyata
Suaramu juga yang berbata
754. Aku nan hendak berjalan lena
Singgah di rumah Kabayan di sana
Jangan perduli engkau pesona
Kepadaku tidak betapa bina
755. Adapun Dewa Persada itu
Lekas berjalan hendak kesitu
Gundah hatinya bukan suatu
Hendak lekas rupanya itu
756. Setelah sampai ke tempat hikmat
Muda berjalan tidak berhemat
Tertahanlah ia bagai disumbat
Dipegangkan oleh segala hikmat
757. Orang kemala memeratikan
Pengela perangai dilihatan
Muda teruna diam tertegun

- Kaki tak boleh dijalkan
758. Lalulah pikir di dalam hatinya
Apakah pula gerangan mulanya
Aku berjalan maka dipegangnya
Sesak hatiku dalam memikir-
kannya
759. Apa gerangan memegangkan
daku
Maka tak boleh berjalan aku
Ya Allah ya Tuhanku
Dengan segera lepaskan aku
760. Apa lagi Silamat Silaba (74)
Kiri kanan teraba raba
Hendak berjalan mara dicoba
Sehingga sesat ke dalam rimba
761. Orang kemala terlalu suka
Melihat lakunya Seri Paduka
Kehendak Allah semua belaka
Tidak diperkenankan berbuat
celaka
762. Orang kemala tertawa berkata
Aduh Tuanku raja yang puta
Dipinta kepada Seri Makota
Jangan bermain ke rumah yang
lata
763. Tidak faidah pergi ke sana
Karena Tuanku raja yang gana
Pergi ke pondok tidak berguna
Karena tempat orang yang hina
764. Dewa Persada mendengarkan
kata
Sangatlah heran di dalam cita
Sebab mulutnya berkata-kata
Rupanya tidak dipandang mata
765. Lalu berkata dewa yang puta
Hai saudara mengapa tak nyata
Lihatkan rupa kepada beta
Supaya boleh berpandangan kita
766. Apa mulanya aku ditahankan
Dengan segera engkau lepaskan
Tida gunanya engkau perduli-
kan
Aku berjalan engkau pegangkan
767. Orang kemala katanya demikian
Sudahlah adatnya patik sekalian
Sekalian alam punya kebesaran
Wajahnya pun tak dapat keli-
hatan
768. Pekerjaan tidak diperdulikan
Sebab tak patut dikerjakan
Dengan halus tuan pikirkan
Akal yang sempurna tuan jalan-
kan
769. Silakan Tuanku balik ke negeri
Tidak berguna datang kemari
Jikalau mendapat sesuatu peri
Payah mencahari Sultan yang
bahari

770. Dewa Persada pun merasakan
Seperti tubuhnya dipegangkan
Beberapa tipu hendak mening-
galkan (75)
Seperti bumi rasanya memeg-
gangkan
771. Tuanku dengarkan bicaranya
hamba
Tidak faidah mara dicoba
Kebajikan juga baik disaba
Senang sentosa beroleh laba
772. Dewa Persada memandang rata
Hutan dan rimba seperti minta
Sangatlah heran di dalam cita
Sedikit tidak dipandang mata
773. Dewa Persada tidak terkira
Habislah akal dengan bicara
Tidalah dapat berjalan mara
Ke rumah Kabayan hendak se-
gera
774. Orang kemala berkata lagi
Wahai Tuanku emas pelanggi
Jikalau dapat nama yang keji
Sesal pun tidak berguna lagi
775. Wahai Tuanku emas kencana
Jangan berlindung akan rencana
Kepada patik kabarkan sem-
purna
Apalah hajat Tuanku kesana
776. Dewa Persada menjawab segera
Tahulah segala sanak saudara
Hendak mencahari yang sama
gahara
Supaya dapat duduk setara
777. Wahai Tuanku Makota ulu
Janganlah sahabat diberi malu
Sementara belum pekerjaan ter-
lalu
Baiklah dipikirkan lebih dahulu
778. Baik Tuanku banyak-banyak pi-
kirkan
Setelah datang Tuanku maklum-
kan
Supaya negeri diambulkan
Setelah datang Tuanku pohon-
kan
779. Jikalau sudah Tuanku pohonkan
Masakan tidak ia diberikan
Kepada orangnya minta ridlab-
kan
Tentulah sudah dibenarkan
780. Habislah akan Raja terjali (76)
Lembutlah hatinya mau kembali
Tetapi bersamalah kita berduli
Ke dalam kota sampai sekali
781. Telah demikian sudah bicaranya
Dewa Persada dihantarkannya
Lalu ke negeri diterbangkannya
Di halaman istana diletakkannya

782. Kuda kenaikan datang kemudian
Silamat Silaba membawakan
Dengan segeranya dilarikan
Orang yang gaib diikuti
783. Datang Silamat dengan Silaba
Menghadap tuannya teraba-raba
Inilah rupanya barang dicoba
Dikatakan santan rupanya tuba
784. Adapun akan Dewa Persada
Lalu menghadap Paduka Ayah-
anda
Didapatinya ada Paduka Ka-
kanda
Menghadap Ayahanda Sultan
berida
785. Segera ditegur oleh Baginda
Marilah tuan jiwa Ayahanda
Kemanakah tuan dilihat tiadaka
Kabarnya sakit tuan anakda
786. Muda menyembah duduk ber-
sila
Benarlah Tuanku Duli jamala
Ceteranya Anakda Sultan terala
Kabayan yang pandai obat ke-
pala
787. Berjalanlah patik hendak kesana
Ditahan oleh suatu bencana
Ajaiblah patik terlalu bina
Di tengah jalan patik pun lena
788. Terpeganglah patik oleh suara
Rupanya Tidak patik ketara
Banyak tidak terkira-kira
Penuhlah dengan hutan belan-
tara
789. Segala nasihat patik diberi
Ke rumah Kabayan tidak diberi
Di tengah jalan patik terdiri
Tidak bergerak tidak berkiri
790. Ampun Tuanku Duli Makota
Heranlah patik tidak terkira
Hanya suaranya juga yang
berkata (77)
Rupanya tidak dipandang mata
791. Beberapa tipu dengan upaya
Hendak berlepas daripada daya
Kebesaran Allah Tuhan yang
kaya
Menunjukkan kodrat iradat
akan dia
792. Apalagi Silamat Silaba
Kiri dan kanan teraba-raba
Beberapa akal hendak mencoba
Sesat berat ke dalam rimba
793. Semuanya habis dipersembah-
kan
Sedikit tidak dilindungi
Kepada Baginda semuanya di-
kabarkan

- Baginda pun heran memikirkan
794. Baginda bertitah seraya berkata
Di dalam hemat kepada cita
Itulah hikmat raja yang puta
Seperti tak dapat dipandang ma-
ta
795. Syukurlah Tuan Anakda seka-
lian
Anak raja besar kiranya tuan
Bijak bestari tidak berlawanan
Anakda kedua muapakatlah tuan
796. Dewan Persada lalu berkata
Ampun Tuanku Duli Makota
Patik sudah memandang dengan
mata
Wajah saudaranya raja yang pu-
ta
797. Ampun Tuanku Raja usali
Patik pohonkan ke bawah Duli
Ke bawah telapakan dipohonkan
rezeki
Dipinta kepada Anakda sekali
798. Titah Baginda baiklah tuan
Kepada Maharaja Muda dipin-
takan
Janganlah Tuan bimbang dan
rawan
Sultan Muda panggilah Tuan
799. Dewa Syahdan dipandang Ba-
ginda
Pergilah Tuan silakan Adinda
Bersama datang Tuan Anakda
Kembalilah Tuan Dewa Persada
800. Wahai Anakku jiwaku Tuan
Jangan berhadapan kabar demi-
kian
Ayahanda minta belas dan ka-
sihan
Masakan tidak ia itu diberikan
801. Dewa Syahdan tunduk menyem-
bah (78)
Hilanglah sedikit rasanya gala-
bah
Tulang dan sendiri hialang le-
mah
Hanya berahi juga bertambah
802. Dewa Syahdan raja yang sem-
purna
Menyembah Baginda raja yang
gana
Lalulah ia pergi kesana
Bertemu Adinda Lila Mengerna
803. Serta sampai ke dalam istana
Lalulah segera ditegur teruna
Silakan Kakanda yang bijaksana
Kakanda ini datang dari mana
804. Tersenyum keduanya muda te-
runa
Kakanda Dewa Persada pergi

- ke mana
 Dijawab Muda yang bijaksana
 Kakanda Tua pun sudah terkena
805. Katanya Muda paras yang indah
 Kakanda Tua ada di dalam rumah
 Sendi lututnya habislah lemah
 Hampir terkena hantu di tanah
806. Wahai adikku Sultan Muda
 Tuan disilakan Paduka Ayahanda
 Sertalah dengan Paduka Bunda
 Di dalam istana semayam Baginda
807. Maharaja Muda berdebarlah hati
 Karena dipanggil raja yang sakti
 Berjalanlah ia kedua gusti
 Masuk istana Seri Bupati
808. Segeralah ditegur oleh Baginda
 Silakan Anakku Sultan Muda
 Sangatlah rindunya Ayahanda
 Beberapa hari kemari tiadaka
809. Dijawab Sultan Asmara Dewa
 Patik dilarang inang yang tua
 Katanya pamali orang tua
 Mendapat pamali jadi kecewa
810. Tertawa besar Duli Baginda
- Mendengar Anakda mengeluarkan sabda
 Mendengarkan kata segala inangda
 Hendak berjalan berani tiada
811. Setelah sudah gurau dan senda
 Lalu bertitah Duli Baginda
 Wahai Anakda Sultan Muda (79)
 Tentulah kabar mendapat Ayahanda
812. Kabar tu sungguh bohong tiada
 Jadilah tuan mengakalkan Ayahanda
 Di rumah Kabayan menaruh Kakanda
 Mengapa tidak berkabar anakda
813. Baiknya tidak sesuatu peri
 Menaruh saudara di hujung negeri
 Jikalau datang bahaya dan peri
 Kemana lagi hendak dichari
814. Sekarang Anakda ambillah Kakanda
 Pergilah dengan Paduka Bunda
 Bini menteri yang muda-muda
 akan pengiringnya Paduka Kakanda
815. Wahai Anakku Raja yang putera
 Dengar apalah Ayahanda ber-

- kata
 Jikalau kasihan belas beserta
 Kakanda itu Ayahanda pinta
816. Anak persada minta perhamba
 Kepada tuan menjadi hamba
 Sebarang kerja boleh dicoba
 Tidak menyangkal rugi dan laba
817. Buah hati jiwaku tuan
 Kakanda itu Ayahanda pohon-
 kan
 Seboleh-boleh anakku ridlakan
 Dewa Syahdan Tuan budakkan
818. Sama untungnya tuan Anakda
 Dengan Kakanda Dewa Syahada
 Bersamalah tidak Ayah dan
 Bunda
 Sekarang Tuan lah memeli-
 harakan Kakanda
819. Mahara Muda berdatang sem-
 bah
 Ampun Tuanku daulat bertam-
 bah
 Menjadi hamba patik nan sudah
 Melainkan apa juga perintah
820. Dengan sebenarnya Tuanku
 bertitah
 Sekali tidak menyangkal titah
 Kasih Tuanku nyatalah sudah
 Mangkin sehari mangkin ber-
 tambah
821. Segala titah patik turutkan
 Sekali tidak patik sangkalkan
 Keduanya patik diperhambakan
 Sepenuhnya kasih patik jun-
 jungkan
822. Ampun Tuanku Raja tarala (80)
 Titah terjunjung di atas kepala
 Sedikit tidak di hati cela
 Sebarang perintah Duli jemala
823. Titah Baginda jika demikian
 Baiklah segera Tuan silakan
 Pekerjaan hendak Ayahanda
 samakan
 Paduka Bunda Tuan iringkan
824. Setelah habis sudah perkara
 Permaisuri berjalan dengan se-
 gera
 Diiringkan istri Menteri Ben-
 dahara
 Dengan Anakda Makota Indera
825. Dewa Asmara Makota Negeri
 Berjalan di hadapan Bunda
 suari
 Setelah sampai ke hujung negeri
 Kabayan pun sudah hendak lari
826. Katanya aduh cucuku Putri
 Marilah kita pergi lari
 Terlalu banyak orang kemari
 Entah mengapa gerangan peri

827. Dilihat Putri Lila Bangsawan
Nyatalah saudaranya adikku Tuan
Membawa jempana dengan kenaikan
Seperti angkatan raja perempuan
828. Setelah sampai Raja yang syahada
Lalu menyuruh Nenek yang berida
Menyilakan naik Paduka Bunda
Ke teratak buruk porak poranda
829. Permaisuri tersenyum seraya bersabda
Wahai anakku manalah Kakanda
Panggil kemari bertemu Bunda
Menyampaikan titah Paduka Ayahanda
830. Tersenyum manis Sultan Muda
Silakan keluar wahai Kakanda
Silakan menghadap Paduka Bunda
Bunda menyampaikan titah Ayahanda
831. Lalu keluar Putri yang syahada
Sujud di lutut Paduka Bunda
Disambut suari seraya bersabda
Anakda disilakan Paduka Ayahanda
832. Ke dalam kota Anakda disilakan
Diam di sini tidak diberikan
Karena Adinda sudah dirajakan
(81)
Dengan Adinda Putri dikawinkan
833. Putri mengerling kepada Adinda
Lalu menyembah Paduka Bunda
Ampun Tuanku Duli Seripada
Menyangkal titah patik tiada
834. Setelah sudah kabar demikian
Disuruh berhadir menteri sekalian
Titah Baginda kita berjalan
Dibawa sekali Nenek Kabayan
835. Penunggu kebun dua tiga orang
Supaya jangan dibinasakan orang
Orang yang jahat disuruh larang
Jangan diberi sebarang-barang
836. Berjalanlah Baginda dengan Anakda
Sampai ke kota Duli Seripada
Lalu ke istana membawa Anakda
Diiringkan oleh Sultan Muda
837. Setelah dilihat oleh Baginda
Adinda datang dengan Anakda
Segeralah ditegur Duli Seripada
Kemari Tuan serta Bunda

838. Lalulah duduk Permaisuri
Dekan Kakanda Raja Bestari
Baginda tersenyum manis ber-
seri
Inilah Kakanda Anakda Putri
839. Khbar pun tidak terjawab Ba-
ginda
Karena Baginda heran *tergoda*
Sebab memandang wajah
Anakda
Cantik menjelis Muda yang
syahada
840. Manisnya bukan alang kepalang
Wajahnya *bersih* gilang-gemi-
lang
Cantik menjelis wajah cemer-
lang
Seperti emas di dalam balang
841. Baginda terkejut seraya berkata
Wahai Anakda cahaya mata
Lambatlah Ayahanda berkata-
kata
Memandang Anakda usul yang
puta
842. Putri menyembah raja yang
gani
Maharaja Muda Tuanku ampuni
Sebab pun patik disambut ini
Hendak berkata tidak berani
843. Titah Baginda baik tuan (82)
- Pikiran Anakda Raja Bangsa-
wan
Karena belum lagi berketahuan
Jadi Adinda kemalu-maluan
844. Wahai Anakda usul yang
syahada
Selamatlah sudah Tuan anakda
Tuan ikutlah Paduka Bunda
Duduk bersama dengan Adinda
845. Permaisuri membawa Paduka
Anakda
Masuk maligai puspa yang
syahada
Setelah bertemu dengan Adinda
Sangatlah suka di dalam dada
846. Adapun akan Sultan Muda
Bermohon keluar kepada
Ayahanda
Lalu menyembah Ayahanda
Bunda
Bermohon kepada Paduka Ka-
kanda
847. Adapun Raja yang bahari
Bertitah kepada segala menteri
Wahai sekalian hulubalang
menteri
Pekerjaan cukup empat puluh
hari
848. Berdatang sembah sekalian
menteri

- Ampun Tuanku Makota Negeri
Genaplah Tuanku empat puluh hari
Dihimpunkan segala isi negeri
849. Putri kedua pun dihiaskan
Intan kemala pun dipakaikan
Di peteraan ia didudukkan
Menjalisnya tidak terperikan
850. Di hadap jawatan anak menteri
Kedua wajahnya sangat berseri
Terlalu elok keduanya putri
Bandingan itu sukar dicahari
851. Adapun akan Maharaja Muda
Serta dengan Dewa Syahada
Sudah dihiaskan Paduka Ayah-
anda
Pakaian kerajaan keduanya
anakda
852. Setelah sudah Baginda hiaskan
Ke atas turaka ia dinaikkan
Payung kerajaan pun dikem-
bangkan
Dipalukan nobat arak-arakan
853. Lalu berarak keliling negeri
Ramainya tidak lagi terperi
Gung dan kendang serunai
nafiri (83)
Bedil pun gemurun di dalam
negeri
854. Setelah berkeliling tujuh hari
Ke dalam kota langsung sekali
Ke atas balai lalu tarjali
Imam dan khatib dekat sekali
855. Sudahlah nikah dengan sem-
purna
Dipimpin Baginda masuk istana
Didudukkan di kanan Putri
Mengerna
Seperti Galuh dengan Arjuna
856. Maharaja Muda Yatim Nestapa
Di kanan Putri Indera Puspa
Terlalu menjelis sikap dan rupa
Seperti emas baharu ditempa
857. Dewa Persada dewa yang mulia
Di kanan Putri Indera Cahaya
Parasnya menjelis sama sebaya
Seperti bulan purnama raya
858. Keempatnya itu sama sepadan
Sama sebaya usulnya badan
Cantik menjelis bagai didandan
Laksana tulis satu tuladan
859. Terlalu suka Raja yang bahari
Menentang Anakda laki istri
Bertitah Baginda kepada Per-
maisuri
Beruntungnya kita tidak terperi
860. Permaisuri tertawa terlalu suka
Titah Kakanda benarlah juga

- Haram sekali tidak disangka
Anak seorang menjadi tiga
861. Dewa pun santap laki istri
Dihadap oleh bini Menteri
Sudah santap basuh jari
Santap sirih di puan baiduri
862. Habis bersanding Raja Bangsa-
wan
Dibawa masuk ke dalam pera-
duan
Dilabuhkan tirai kelambu bera-
wan
Ditunggu juatan berkawan-ka-
wan
863. Permaisuri berjamu dalam is-
tana
Makan dan minum terlalu bina
Janganlah dikata di balai ratna
Sekalian berhimpun hina dina
864. Beberapa Baginda karunia der-
ma (84)
Hendak melepaskan niat yang
lama

Makan dan minum berceng-
kerama
Fakir dan miskin sidan ulama
865. Setelah sudah makan diberi
Kembalilah sekalian hulubalang
menteri
- Berbalik semuanya orang negeri
Masing-masing pulang ke ru-
mah sendiri
866. Baginda berangkat ke dalam
istana
Dewa Syahdan tinggal di sana
Bermain dengan Menteri Per-
dana
Bersuka-sukaan di balai ratna
867. Ramai bermain muda teruna
Gurau jenaka berbagai warna
Riuh rendah terlalu bina
Bermainlah dengan anak per-
dana
868. Adapun akan keduanya jauhari
Keduanya sama memujuk istri
Sukanya tidak lagi terperi
Sehingga sampai dini hari
869. Dewa Persada terlalu pandai
Memujuk istri berbagai-bagai
Semalam-malam pangku dan
belai
Seperti orang mabuk dan lalai
870. Adapun akan Maharaja Muda
Tidaklah tahu terbanyak senda
Akalnya belum sempurna ada
Karena budak belum berbeda
871. Lagi pun besar segenap dasa
Melihat orang belum biasa

- Sehingga duduk menanggung
siksa
Duka nestapa senantiasa
872. Setelah genap tujuh hari
Dimandikan Anakda laki istri
Betapa adat Raja yang bahari
Bersuka-sukaan tidak terperi
873. Keempat itu berkasih-kasih
Laki istri bersuka-sukaan
Terlalu suka Raja Syah Johan
Tidak Baginda menaruh kesu-
sahan
874. Maharaja Muda sangat adilnya
Memerintahkannya negeri sangat
pandainya
Terlalu baik budi bahasanya
(85)
Serta dengan tegur spanya
875. Ramailah Negeri Indera Negara
Mungkin bertambah banyak ten-
tara
Saudagar pun banyak tidak ter-
kira
Bertambah penuh pekan pusara
876. Ada kepada suatu hari
Maharaja Muda laki istri
Berangkat ke istana Kakanda
Putri
Diiringkan dayang Agus jauhari
877. Terlalu suka Putri Bangsawan
Melihat Adinda Baginda nan
tuan
Laki istri sama setiawan
Parasnya menjelis sama derma-
wan
878. Lalu tersadarkan Bunda sendiri
Pikirnya tidak lagi terperi
Tunduk mengeluh seorang diri
Air matanya gugur sendiri
879. Ia menangis seraya bersabda
Apa bicara wahai Adinda
Apa gerangan halnya Bunda
Entahkan hidup entahkan tiada
880. Kita nan senang bersukacita
Tidak sekali menaruh cinta
Sapuluh harang di muka kita
Tatkala masanya beroleh lata
881. Kita nan senang bersuka-suka
Bunda kita merasai duka
Janganlah tuan eling dan lika
Asyiklah dengan gurau jenaka
882. Balaslah kasih sayangnya orang
Tatkala dahulu berbuat garang
Apa bicara Adinda yang seka-
rang
Pintalah bantu kepada orang
883. Sultan Muda mendengar kata
Baharulah ingat di dalam cita

- Terkenangkan masanya beroleh
lata
Tunduk menyapu air mata
884. Bermadah kepada Kakanda Persada
Sekarang apa bicara Kakanda
Maukah Kakanda menolong
Adinda
Menyampaikan maksud di dalam dada
885. Jikalau mau Kakanda Makota (86)
Baik kerahkan hulubalang kita
Dewa Persada lalu bersabda
Mengapa demikian kata Adinda
Masa tak mau pula Kakanda
Menurut perintah mana yang ada
886. Inikan pula Indera Cita
Kakanda tak mau mengikuti
serta
Ke gunung api ke laut senjata
Sedikit tidak gentar dan cinta
887. Setelah sudah putus bicara
Muafakatlah dianya tiga saudara
Menyuruh menghimpunkan rakyat tentara
Menteri punggawa tumenggung bendahara
888. Berhimpunlah rakyat beribu
laksa
Menteri hulubalang beratus laksa
Adi dan johan gagah perkasa
Alat senjata sudah sentosa
889. Sultan Muda mengeluarkan kemala
Tujuh laksa rakyatnya pula
Keluarlah ia harta segala
Serta pahlawan dua belas kepala
890. Dicitanya Raja naga yang sakti
Keluarlah rakyat berketi-keti
Saat yang baik juga dinanti
Ketiga menghadap Seri Bupati
891. Baginda melihat Anakda ketiganya
Ditegur Baginda dengan sukanya
Tersenyum manis dengan titahnya
Anakku ke mana kehendak hajatnya
892. Tersenyum manis Maharaja Muda
Tunduk menyembah Paduka Ayahanda
Ampun Tuanku Duli Seripada
Tidak ke mana niat nan ada
893. Niat nanpatik ke luar negeri
Ada sedikit benda dicahari

- Barang sehari dua hari
Ke indera Cita nama negeri
894. Patik bermohon minta lepaskan
Doa yang makbul patik pohon-
kan
Jikalau ada mudah-mudahan
Segala hajat pun disampaikan
895. Titah Baginda baiklah tuan (87)
Anakda Ketiga Ayahanda doa-
kan
Dengan kemudahan diselamat-
kan
Hajat itu Allah kurniakan
896. Setelah tentu bicaranya ada
Bangkitlah Sultan Maharaja
Muda
Menjunjung Duli Paduka Ayah-
anda
Serta dengan keduanya Kakanda
897. Dipeluk Baginda dicium kepala
Serta dengan bertitah pula
Wahai Anakku intan kemala
Janganlah lalai di sana pula
898. Lalu bermohon ketiganya Raja
Berjalan ke luar katanya sahaja
Ketiganya memakai bersahaja-
sahaja
Menjelisnya seperti kuntum
seroja
899. Penuhlah sesak di Padang
Sojana
Gajah dan kuda menderu
bahana
Seperti rakyat Maharaja Wana
Tunggul dan panji berbagai
warna
900. Setelah sampai saat mesteri
Berangkat ketiga raja bestari
Banyak tentara tidak terperi
Lalu berjalan ke luar negeri
901. Diiringkan sekalian menteri hu-
lubalang
Rakyat tentara tidak terbilang
Senjata seperti bunga lalang
Banyaknya bukan lagi kepalang
902. Gemuruhlah bunyi sorak tem-
piknya
Gegap gempita bunyi bahana-
nya
Hutan yang besar ditempuhnya
Menjadi padang sekaliannya
903. Berjalan tidak lagi berhenti
Karena hendak segera menda-
pati
Setengah bulan jalannya pasti
Indera Cita hendak didekati
904. Sampailah angkatan Maharaja
Muda
Berhenti sekalian gajah dan

- kuda
Dibentanglah kemah tempat
Baginda
Lalu semayam dengan Kakanda
905. Lalu bertitah Duli Baginda
Kepada kedua Paduka Kakanda
Kepada pikir Paduka Adinda
(88)
Baik menyuruh kita Kakanda
906. Menyuruh kita ke dalam negeri
Kepada rajanya kabar diberi
Kita nan sudah kemari
Jangan dikatanya kita pencuri
907. Nama rajanya Raja Makota
Suruhlah ia ke luar kota
Kita nan datang melanggar kota
Hendak mencoba bermain sen-
jata
908. Lalu pergi seorang menteri
Berjalan masuk ke dalam negeri
Tiga empat pun teman diberi
Menyampaikan pesan raja bes-
tari
909. Tersebutlah kisah Indera Cita
Rakyat tentara habislah semata
Tercengang hatinya Raja Ma-
kota
Negeri sunyi seperti bercinta
910. Selama hilang Dewa Asmara
- Membuang diri dua saudara
Sunyinya tidak lagi terkira
Makanan mahal di dalam
negera
911. Dagang tak masuk beberapa
zaman
Selama ditinggal raja budiman
Rubuhlah rumah maligai dan
taman
Isi negeri semua tak nyaman
912. Adapun Maharaja Lila Makota
Semayam di balai di tepi kota
Menyuruhkan orang rata-rata
Hendak dibuka kawah nan serta
913. Seorang tidak dapat membuka
Bertanya tidak lagi berhingga
Sedang berhimpun orang belaka
Lalulah datang menteri bertiga
914. Laku gopoh berperiperi
Sebentar berjalan sebentar ber-
lari
Datang ke hadapan Raja Negeri
Lalu menyembah keempat men-
teri
915. Daulat Tuanku apa bicara
Musuh nan datang tidak terkira
Beribu keti banyak tentara
Hendak menyerang pada kira-
kira

916. Penuh sudah padangnya kita
(89)
Bahananya gemuruh sudahlah nyata
Apalah titah Duli Makota
Baiklah sedia alat senjata
917. Setelah Baginda mendengar ma-
dah
Ada sedikit rasanya gundah
Musuh nan datang nyatalah su-
dah
Hulubalang tentara baiklah ke-
rah
918. Mendapat kabar dengan seben-
tar
Diambil pedang lalu dikitar
Adi dan johan segala pendekar
Membawa senjata disuruh ke
luar
919. Terkepujlah sudah gajah dan
kuda
Di dalam negeri mana yang ada
Bertitah kepada menteri berita
Sekalian mengerjakan titah Ba-
ginda
920. Perdana Menteri menyembahlah
segera
Mengejakan titah Seri Batar
Menghimpunkan rakyat bala
tentara
Dua tiga laksa pada kira-kira
921. Setelah sudah alat senjata
Rakyat berkampung ke dalam
kota
Lalu bertitah Duli Makota
Sekarang apalah bicaranya kita
922. Baik kita ke luar negeri
Mengeluari musuh berperni
Sementara belum ia kemari
Beta pun ke luar juga sendiri
923. Sedang Baginda berkata-kata
Kedengaran sorak gegap gem-
pita
Musuh pun sudah berkeliling
kota
Banyak seperti semut melata
924. Gemparlah orang tidak terperi
Mengatakan musuh sudah ke-
mari
Rakyatnya sudah berkeliling
negeri
Baginda bertitah kepada menteri
925. Baik suruhkan rakyat kita
Naik ke atas bangunan kota
Suruh hujani dengan senjata
Tutuplah pintu kotanya kita
926. Baginda pun naik ke atas kuda
Diiringkan menteri tua dan
muda
Mengerahkan rakyat mana yang
ada (90)

- Ada yang bergajah ada yang berkuda
927. Menteri punggawa hulubalang dan johan
Raminya tidak lagi ketahuan
Senjatanya turun seperti hujan
Menderunya tidak lagi ketahuan
928. Adapun akan Maharaja Muda Serta dengan Dewa Persada
Menyuruh merubuhkan kota yang ada
Meski sekali jangan tiada
929. Berhimpunlah pahlawan adi perkasa
Menteri hulubalang tujuh belas laksa
Gagah berani seperti raksasa
Dirubuhnya kota habis binasa
930. Cokmar dan gada dipalukan
Kota kaca dirubuhkan
Kebinasannya tidak terperikan
Pecah belahnya seperti pinggan
931. Banyaklah mati orang di situ
Jatuh dari atas kotanya batu
Gemparnya rakyat bukan suatu
Musuh pun masuk kota itu
932. Maharaja Muda masuklah serta
Disuruhnya amuk sekalian rata
Sorak dan tempik gegap gem-
- pita
Timpa menimpa matilah serta
933. Hambat berhambat segala hulubalang
Tetak dan panah tidak bersilang
Menteri berani bukan kepalang
Matinya seperti disambar helang
934. Menteri bertemu samanya menteri
Bertikam tidak diunduri
Semuanya ditangkap isi negeri
Tidalah sempat hendak berlari
935. Adapun akan Maharaja Muda Berkata kepada Dewa Persada
Jikalau bertemu Menteri Berida
Jangan dibunuh sekaliannya Kakanda
936. Kakanda kedua beta pesankan
Rajanya itu tolong tangkapkan
Menteri hulubalang sekalian hidupkan
Seorang pun jangan dibunuhkan
937. Beta nan tidak tertahan hati (91)
Hendak berbuat demikian pekerti
Sekedarkan hendak berpuas hati
Hendak mencoba gagah dan sakti

938. Dewa Syahdan Dewa Persada
Tersenyum mendengar titah
Adinda
Lalu sama memacunya kuda
Sekaliannya ditangkap Menteri
Berida
Sebab pun hamba datang ke-
mari
Niat nan hendak mengambil ne-
geri
939. Seketika bertemu Raja Makota
Di atas kuda ia bertahta
Keduanya raja datanglah serta
Sama berhadapan di pintu kota
940. Raja Makota lalu bersabda
Wahai Anak Raja yang berkuda
Apakah kehendak di dalam da-
da
Ke luarkanlah senjatamu yang
ada
941. Apakah dosaku kepadamu ge-
rang
Maka negeriku engkau nan se-
rang
Datang kemari berbuat karang
Ada nan pula dilawan berpe-
rang
942. Jikalau sungguh engkau berani
Apa senjatamu bawa kemari
Kita berlawan sama di sini
Tidak akan undur dari tempat
ini
943. Lalu disahut Dewa Jauhari
Seraya tersenyum manis berseri
944. Sebab sungguh aku nan berani
Makanya aku datang kemari
Hendak kurampas anak dan bini
Hendak ambil negerimu ini
945. Lalu dipanah Raja Makota
Marahnya tiada menderita
Janganlah kamu berbanyak kata
Terimalah aku punya senjata
946. Segera ditangkiskan Dewa Per-
sada
Bahana guruhnya seperti garuda
Lalu dilotarnya dengan gada
Segala senjata mengapa tidaka
947. Raja Makota murka terlalu
Tetak dan tikamnya bertalu-talu
Diambilnya cokmar lalu dipalu
(92)
Dewa menjunjung perisai ke
hulu
948. Dewa Syahdan Dewa Persada
Keduanya sama memacu kuda
Memegang cokmar dengan gada
Terlalu sikap keduanya muda
949. Kiri dan kanan datangnya serta
Ditangkapnya tangan Raja Ma-

- kota
Ia terkejut lalu meronta
Lakunya seperti gajah yang
minta
950. Anak Raja Kedua sangat gagah-nya
Dipegangnya tangan kedua be-
lahnya
Lalu menguraikan ikat ping-
gangnya
Raja Makota diikat-ikatnya
951. Ia bertempik seraya berkata
Bunuhlah aku dengan senjata
Bukannya layak Raja yang ber-
tahta
Ditangkap diikat seperti onta
952. Lalu tersenyum Dewa Persada
Belas sedikit di dalam dada
Dibawa naik ke atas kuda
Dibawanya kepada Maharaja
Muda
953. Dewa Persada lalu tertawa
Wahai Adinda utama jiwa
Inilah persembahan Abang nan
bawa
Datanglah sudah Kakanda Ke-
dua
954. Demi dilihat Maharaja Muda
Datanglah sudah Kakanda Per-
sada
- Serta membawa Paduka Ka-
kanda
Belas sedikit rasa Baginda
955. Berpaling Baginda seraya ber-
kata
Jangan dibawa kepada beta
Berikan kepada hulubalang kita
Bawa sekalian ke luar kota
956. Suruh rampas isi istananya
Serta menyuruhkan hulubalang
menterinya
Tangkap sekali hulubalang men-
terinya
Ambil sekali anak istrinya
957. Lalu menyembah segala hulu-
balang
Mengerjakan titah raja terbilang
Beraninya bukan alang kepalang
Sambar menyambar seperti he-
lang
958. Tertangkaplah sekalian isi kota
(93)
Tumenggung bendahara semua-
nya rata
Naik ke istana Raja Makota
Disuruh rampas segala harta
959. Segala perempuan di dalam
istana
Takutnya sangat terlalu bahana
Riuh rendah menderu bahana

- Putri bersembunyi di bawah
peterana
960. Ada yang lari ke bawah pentas
Dikejar orang lalu pintas
Ditangkap pula lalu diberakas
Dibawanya turun terlalu pantas
961. Adapun akan Permaisuri Te-
ngah
Lari bersembunyi di dalam ru-
mah
Tulang dan sendi semuanya
lemah
Badan pun sejuk seperti timah
962. Serba salah rasanya lari
Sebentar ke sana sebentar ke-
mari
Takutnya tidak lagi terperi
Kemana hendak membawa diri
963. Datanglah hulubalang dari be-
lakang
Ditariknya kain tangan dipe-
gang
Ia pun terkejut jatuh terkang-
kang
Menjeritlah ia tidak kepalang
964. Segala punggawa terlalu girang
Seperti tidak membilang orang
Lakunya buas bukan kepalang
Istana dirampas semuanya te-
rang
965. Ada yang menangkap oran
segala
Ada yang diheret ada yang di-
hela
Lakunya seperti orang yang gila
Tidalah mengenang dosa dan
pahala
966. Ada yang merampas harta
benda
Isi istana mana yang ada
Terang benderang istana Ba-
ginda
Seperti dialahkan burung garuda
967. Sudah dirampas segala harta
Anak istri ke luar kota
Permaisuri Ketiga dibawa serta
Dibawa berjalan ke luar kota
968. Setelah dilihat Maharaja Muda
Isi istana semuanya ada
Bertitah kepada Menteri Berida
(94)
Disuruh muatkan ke atas kuda
969. Bermadah pula Sultan Muda
Memandang kepada keduanya
Kakanda
Baik silakan wahai Kakanda
Berjalan sama dengan Adinda
970. Dewa keduanya lalu berkata
Silakan Tuan Emas Juita
Di mana tempat hendak ber-

tahta

Abang Kedua mengiringkan
serta

971. lalu berangkat Raja Jauhari
Diiringkan kedua Raja Bestari
Ketiganya sama memimpin jari
Di bawah payung intan baiduri
972. Seketika berjalan raja yang putu
Lalulah sampai ke tepi kota
Dilihatnya kawah adalah nyata
Baginda pun cucurlah air mata
973. Lalulah Baginda pun mengham-
piri
Lantas dibuka Baginda sendiri
Kawah pun sudah terbuka sen-
diri
Tampaklah rupanya Permaisuri
974. Di bawah kawah dianya terhan-
tar
Pingsan tidak sedikit sadar
Kurus kering seperti gambar
Baginda melihat hati berdebar
975. Sangat terkejut rasanya hati
Bunda disangka sudahlah mati
Segeralah dekat diamat-amati
Napasnya ada dengan seperti
976. Badannya kurus terlalu lata
Berlumur tanah sekalian rata
Di rambut di sarang semut

melata

Sekedarkan napas juga yang
nyata

977. Setelah dilihat Sultan Muda
Segala kelakuan Paduka Bunda
Belas kasihan hatinya Baginda
Tidak tertahan kalbu menggoda
978. Segeralah datang didapatkannya
Dipeluk dicium ditangisnya
Sambil berkata dengan ratapnya
Sebab demikian laku Bundanya
979. Wahai Bunda bangunlah segera
(95)
Marilah bertemu dengan putra
Rindunya patik tidak terkira
Tujuh tahun menanggung seng-
sara
980. Pikirnya tidak lagi ketahuan
Melihatkan hal Bunda nan tuan
Setelah sudah ia ditangiskan
Diambil kemala lalu diren-
damkan
981. Setelah sudah direndamkannya
Naga yang sakti dicitanya
Kepada Allah dipohonkannya
Supaya segarlah Paduka Bun-
danya
982. Setelah sudah yang demikian
Air kemala pun disiramkan

- Sekalian badannya dicucurkan
Baginda sendiri menyadarkan
983. Permaisuri sejuk badannya
Baharulah sadar akan dirinya
Serta terkejut membuka mata-nya
Terlalu banyak orang dilihatnya
984. Dirasanya dahaga tidak terperi
Memberi isyarat dengan jari
Ditunjukkan kepada mulut sendiri
Oleh Anakda segera diberi
985. Setelah air sudah terasa
Baharulah segar badan dirasa
Hendak berkata belum kuasa
Suaranya belum lagi sentosa
986. Lalu berkata Dewa Persada
Orang ini apa kepada Adinda
Mengapa demikian lakunya ada
Tuan kabarkan kepada Kakanda
987. Apakah dosanya dibuat begini
Maka ia ditaruh di sini
Dengan karunia Tuhan Rabani
Maka tidak nyawanya fani
988. Maharaja Muda menjawab kata
Sambil menyapu air mata
Inilah Kakanda Bundanya beta
Disiksakan oleh Raja Makota
989. Sebab Bunda dapat bencana
Bunda tengah empunya pesona
Beta Kedua beroleh merana
(96)
Makanya jatuh beta ke sana
990. Setelah didengar Dewa Persada
Terlalu kasihan di dalam dada
Baharulah tahu asalnya Adinda
Patutlah demikian lakunya ada
991. Setelah sudah ia berperi
Lalu diangkatnya Bunda Suari
Serta dibedak dilangiri
Dimandikan dengan air kesturi
992. Setelah sudah dilangirkan
Ke dalam mangkar pun dinaikan
Sekalian orang lalu dititahkan
Segala alat dihadirkan
993. Setelah sudah sekaliannya ada
Ketiga bersama naik kuda
Diiringkan menteri tua dan muda
Rakyat sekalian sertalah ada
994. Tersebut kisah Sultan Muda
Sudah selesai Paduka Bunda
Lalulah jiarah ke makam Ayahanda
Berkampunglah tahlil di makam
Baginda

995. Ke luar sedekah Duli Sultan
Banyaknya bukan lagi buatan
Sekalian manusia dikurniakan
Fakir dan miskin dikayakan
negeri
Sekalian suka tidak terperi
Sudah sampai ke negeri sendiri
996. Setelah sudah sekalian rata
Berjalan Baginda ke luar kota
Kakanda Kedua pun sama serta
Beriring Baginda seperti peta
997. Lalu berjalan ke luar kota
Sorak tempiknya gegap gempita
Ramainya tidak menderita
Tinggallah sunyi Indera Cita
998. Sunyilah senyap di dalam negeri
Habis dibawa segala menteri
Tinggal segala dagang santeri
Yaitu disuruh menunggu negeri
999. Adapun akan Raja Makota
Sepanjang jalan dengan bercinta
Lakunya seperti orang bercinta
Bercampur di dalam alat senjata
1000. Menteri hulubalang sekalian
itu (97)
Ada yang berantai ada yang
dibelunggu
Masing-masing tidak bertentu
Aib dan malu bukan suatu
1001. Berjalan tidak berapa hari
Sampailah Baginda di luar
1002. Setelah dekat Raja Bestari
Datang menyembah hulubalang menteri
Dititahkan oleh Raja yang bahari
Bertemulah dengan Raja Jauhari
1003. Setelah bertemu angkatan Baginda
Menteri pun turun dari kuda
Tunduk menyembah Menteri Berida
Tuanku dipersilakan Paduka Ayahanda
1004. Ketiganya raja berangkat serta
Berjalan masuk ke dalam kota
Serta membawa Raja Makota
Tempik soraknya gegap gempita
1005. Setelah sampai ke balairung sari
Baginda pun segera bangkit berdiri
Sambil bermadah manis berseri
Silakan Tuan Ketiga kemari
1006. Rindunya Ayahanda tidak ter-

- peri
 Hati pun susah sehari-hari
 Selamatlah Anakda balik ke negeri
 Kekal Anakda memegang negeri
1007. Tunduk menyembah Maharaja Muda
 Dengan perlahan ia bersabda
 Dengan berkat daulat Seripada
 Sampailah maksud di dalam dada
1008. Adapun Raja Indera Cita
 Adalah patik bawa serta
 Berkat kebenaran patik yang nyata
 Turunlah ia dari atas tahta
1009. Adapun akan Raja Makota
 Tunduk tidak mengangkat mata
 Sangatlah malu di dalam cita
 Menjadi taaluk obat senjata
1010. Titah Baginda Raja Syah Johan
 Raja nan apa dengan kesalahan
 Apakah sebab jadi perbantahan (98)
 Hati Ayahanda sangatlah heran
1011. Jikalau sebab hendak ditaklukan
 Di negerinya juga Tuan rajakan
 Menghantar upeti Tuan suruhkan
 Setahun sekali minta antarkan
1012. Berdatang sembah Raja Bestari
 Cobalah Tuanku periksa sendiri
 Adakah tidak salahnya yang bahari
 Supaya Tuanku tahukan peri
1013. Baginda mendengar sembahnya Anakda
 Lalu memandang manis bersabda
 Apakah salah Tuan yang ada
 Anakda kabarkan kepada Ayahanda
1014. Berdatang sembah Raja Makota
 Sambil menyapu airnya mata
 Daulat Tuanku Raja yang bertakhta
 Tidalah kesalahan patik yang nyata
1015. Jangankan kesalahan patik nan ada
 Mengenal pun tidak Paduka Anakda
 Baharulah ini dipandang ada
 Berniat salah haram tiada

1016. Maharaja Muda mendengarkan kata
Lalu tersenyum Raja yang putera
Bertitah kepada Raja Makota
Tidakah Raja mengenal beta
1017. Tidakah dikenal Dewa Asmara
Kedua beradik disuruh penjara
Kedua beradik seperti kera
Permaisuri Bungsu punya putera
1018. Sampai hati datanglah rasa
Beta diperbuat berbagai siksa
Satu pun tidak salah dan dosa
Tidak sekali usul periksa
1019. Sangatlah Raja mendengar fitnah
Khianat dan dengki Permaisuri Tengah
Bunda dihela sepanjang tanah
Sehingga cucur darah dan nanah
1020. Beberapa siksa pun dirasakan
Disuruh penjara segenap pekan
Di bawah kawah Bunda ditaruhkan
Tidak sekali aib dan segan
1021. Dengan berkat kebenaran beta
(99)
- Dilepaskan oleh Tuhan semata
Dijadikan beta Raja bertahta
Boleh membalas nama yang latala
1022. Pikiran Raja zaman dahulu
Belakan ia aib dan malu
Sehari-hari beta dipalu
Tidak memilih rotan dan kayu
1023. Sekarang sampailah saat dan jangka
Kasihnya Raja dibalas juga
Beta dipenjarakan seperti angka
Anak beranak sama belaka
1024. Setelah didengar Raja Makota
Akan Adinda baharulah nyata
Sangatlah malu di dalam cita
Tambahan takut pula serta
1025. Tunduk menyembah kepada Adinda
Tuan ampunkan dosa Kakanda
Khilaf dan bebal Kakanda yang ada
Tidak ketahui demikian ada
1026. Daripada mendengar fitnahnya orang
Jadilah Kakanda berbuat garrang
Tuan diperbuat sebarang-barang

- Tuan ampunkan pula sekarang
1027. Dengan tangisnya ia berkata
Memohonkan ampun Abang
Makota
Sesal Kakanda di dalam cita
Tidalah dapat lagi dikata
1028. Demi didengar Raja yang
syahada
Terlalu benci di dalam dada
Bertitah kepada Menteri Be-
rida
Pergilah penjarakan di bangsal
kuda
1029. Segala menteri Indera Cita
Di gedung masukkan rata
Sekalian itu seterusnya beta
Tidak yang belas kasihankan
kita
1030. Bundanya itu suruh penjarakan
Di bawah istana itu diamkan
Keduanya beranak sama-sama-
kan
Hayam dan itik suruh peliha-
rakan
1031. Lepaskan Menteri Seri Per-
dana
Bersama Menteri Laksamana
Keduanya menteri yang sem-
purna (100)
Bawa kemari jangan di sana
1032. Segala menteri mendengar
titahnya
Lalulah pergi dengan sege-
ranya
Raja Makota dipenjarakannya
Serta segala menteri hulu-
balangnya
1033. Adapun Putri Sari Daun
Di bawah istana anjing perbu-
ruan
Memelihara anjing berkawan-
kawan
Duduklah ia dengan kemaluan
1034. Duduk menangis sehari-hari
Sesalnya tidak lagi terperi
Baharlah ia tahukan diri
Berbuat laku demikian peri
1035. Permaisuri Tua Permaisuri
Muda
Diambil oleh Putri yang
syahada
Di peninggalan itu tempatnya
ada
Mengangkat pekerjaan bersa-
ma inangda
1036. Duduklah ia dnegan bercinta
Tidalah kurang dengan air
mata
Orang biasa di atas tahta
Baharu mendapat nama yang
lata

1037. Adapun keduanya Menteri Berida
Dibawa menghadap kepada Baginda
Segeralah ditegur Sultan Muda
Silakan Nenek Menteri Berida
1038. Keduanya Menteri tunduk menyembah
Kepalanya tunduk lalu ke tanah
Ampun Tuanku daulat bertambah
Ampuni dosa yang telah sudah
1039. Adapun Sultan Muda Bestari
Bertitah kepada seorang menteri
Caharilah dayang Candra Sari
Dengan segera bawa kemari
1040. Candra Sari dayang sempurna
Dibawa menghadap raja yang gana
Kehadapan Sultan Muda teruna
Tunduk khidmat terlalu bahina
1041. Bertitah Baginda Muda Bangsawan
Kepada Siti yang setiawan
Marilah Inang yang gunawan
Kita menghadap Kakanda Bangsawan
1042. Inang menyembah ke bawah Duli (101)
Ampun Tuanku Raja Terajali
Sempurnalah Tuanku Raja usuli
Patik mengiring ke bawah Duli
1043. Adapun akan Maharaja Syah Johan
Baharulah tahu akan kesalahan
Patutlah sangat jadi kemarahan
Rupanya begitu laku ulahan
1044. Kemudahan baharu Baginda bertanya
Hal ihwal dari mulanya
Sekalian habis diceritakannya
Sedikit tidak ditinggalkannya
1045. Baginda mendengar kabar demikian
Menanggung sengsara azab sekian
Rasanya sangat belas kasihan
Patut sekali dibalaskan
1046. Terlalu suka hatinya Baginda
Sudah diketahui bangsanya Anakda
Raja yang besar rupanya ada
Pangkatnya sama bersama pada
1047. Adapun akan Maharaja Muda

- Lalu bermohon kepada Ba-
ginda
Berjalan bersama Dewa
Syahada
Naik ke istana membawa Bун-
da
1048. Setelah sampai ke dalam istana
Lalu semayam Raja yang gana
Bersabda kepada Putri
mangarna
Bunda nan datang dengan
sempurna
1049. Inilah Kakanda Bundanya kita
Beta bawa kemari serta
Janganlah Kakanda lagi ber-
cinta
Sudahlah sampai bagai dicita
1050. Putri mendengar kata Adinda
Segeralah datang mendapatkan
Bunda
Terlalu suka di dalam dada
Dipeluk dicium Putri yang
syahada
1051. Berbagailah bunyi ratap ta-
ngisnya
Di pangkuan Bunda merebah-
kan dirinya
Wahai Bunda apalah untung-
nya
Maka bertemu dengan hidup-
nya
- Tidak disangka hidupnya ini
Dibawah kawah sudahlah fani
Dengan berkat Tuhan yang
gani (102)
Makanya boleh selaku ini
1052. Segera disambut Permaisuri
Tangisnya Anakda tidak ter-
peri
Wahai Anakku Kemala Negeri
Baiknya Tuankujatuh kemari
1053. Tujuh tahun Bunda sengsar
Tujuh bulan di dalam penjara
Rindunya Bunda tidak terkira
Entah ke mana perginya Putra
1054. Di bawah kawah sehari-hari
Tidak dilihat bulan matahari
Gelap gulita tidak terperi
Makan dan minum jangan
dicahari
1055. Wahai Anakku Cahaya Mata
Sedangkan lamanya Tuan ber-
cinta
Tiga berputra bersama serta
terlalu dengki orang akan
kita
1056. Berbagai ratap Permaisuri
Anakda dipeluk kanan dan kiri
Tangisnya tidak lagi terperi
Terkenangkan nasib zaman

yang bahari

1057. Telah sudah bertangisan itu
Lalu datang bini menantu
Tunduk menyembah mentua-nya itu
Belas kasihan bukan suatu
1058. Putri berkata kepadanya Bunda
Bunda wai tergur apalah
Anakda
Inilah istrinya Maharaja Muda
Dengan Bundanya sertalah ada
1059. Putri Bungsu mendengar ka-
tanya
Segeralah bangkit menyambut
menantunya
Dipeluk dicium dengan tangis-nya
Serta bercerita hal ihwalnya
1060. Putri menangis belas rasanya
Mendengarkan hal sengsara
Bundanya
Lalu bermadah dengan manis-nya
Sekarang bagaimana bicaranya
1061. Orang berbuat laku pekerti
Baik dibalas bersungguh hati
Apakah lagi yang dinanti
Supaya putus kehendak hati
1062. Lalu berkata Dewa Persada

(103)

- Benarlah sangat kata Adinda
Orang yang khianat dengki
akan Bunda
Baik dibalas berpada-pada
1063. Maharaja Muda mendengarkan
kata
Istrinya itu terlalu minta
Menyuruh Silamat Silaba serta
Mengambil Permaisuri yang
sangat dusta
1064. Putri Tengah dibawa sertanya
Kepada Baginda dipersembah-
kannya
Putri Kedua sangat sukanya
Datanglah dianya hampir ke-
duanya
1065. Sambil berkata keduanya Putri
Baik budinya Permaisuri
Berbuat dusta tidak terperi
Beta disiksa sehari-hari
1066. Beta nan sangat disiksakannya
Harta dirampas sekaliannya
Buna beta difitnahkannya
Sekarang ini diberi hukuman-nya
1067. Permaisuri Tengah tunduk me-
nyembah
Mukanya pucat sangat berubah
Rasanya takut terlalu gundah

- Memohonkan ampun yang
amat limpah
1068. Tuan ampunkan dosanya Bunda
Segala kesalahan mana yang
ada
Khilaf dan bebal gerangan
Bunda
Tidak ketahui yang demikian
ada
1069. Putri Kedua mendengar kata-
nya
Terlalu benci rasa hatinya
Diambil pisau lalu dicukurnya
Diberi jambul sebelah kriinya
1070. Adapun Putri Indera Puspa
Diambil kapur lalu dilipa
Terlalu jahat dipandang rupa
Harang dicampur minyak ke-
lapa
1071. Dicontengnya muka berbe-
lang-belang
Kapur dan harang bereselang-
selang
Diambilnya rotan diperbuatnya
kalung
Jahat rupanya bukan kepalang
1072. Setelah dilihat Maharaja Muda
Akan kelakuan Kakanda
Adinda
- Tersenyum sedikit Raja yang
syahada (104)
Tertawa suka Dewa Persada
1073. Lalu bermadah seraya tertawa
Ayuhai Tuan Utama Jiwa
Terlalu pandai Adinda Kedua
Satu permainan pula dibawa
1074. Hendak disangka harimau hu-
tan
Kakinya dua hanya kelihatan
Berkain kadut bergelang rotan
Jahat rupanya seperti syaitan
1075. Hendak pun sangkakan kuda
Jambulnya sebelah juga yang
ada
Binatang apa gerangan Adinda
Seperti harimau beranak muda
1076. Putri Kedua geli hatinya
Mendengarkan kata suaminya
Lalu tersenyum Putri kedua-
nya
Memandang rupa perbuatannya
1077. Adapun isi istana sekalian
Ada yang tertawa ada yang
kasihan
Bunda istrinya lagi sekian
Istimwa kita jikalau demikian
1078. Setengah berkata biar dira-

sanya

Orang yang dengki demikian
balasnya
Putri ini sangat disiksakannya
Sedikit tidak belas kasihannya

1079. Daripada sangat hendak mulia
Dicaharikan pula tipu dan daya
Usahkan dapat kebesaran dunia
Menjadi hina pulaknya dia
1080. Kita sekalian pikirkan diri
Jangan dibuat demikian peri
Dengki khianat juga dicahari
Menjadi binasa badan sendiri
1081. Sekarang apa hendak dikata
Badan sendiri mendapat lata
Sesal pun tidak menderita
Orangpun benci sekalian rata
1082. Berbagai kabar orang di situ
Duduk mengata Permaisuri itu
Rupanya jahat seperti hantu
Tidalah orang seperti itu
1083. Permaisuri Bungsu pula ber-
sabda (105)
Sampai hatinya kedua Anakda
Janganlah dibalas berpada-pada
Karena sudah khilafnya Bunda

1084. Janganlah Tuan berbuat demik-
ian
Hati Bunda terlalu kasihan
Melainkan ampun tuan seka-
lian
Bunda tengah Tuan punya ka-
sihan
1085. Jalan sehari Bundamu juga
Kalau kan Tuan dapat durhaka
Janganlah sangat Tuan murka
Hilangkan di hati Tuan belaka
1086. Maharaja Muda lalu bersabda
Mengapa pula kasihankan
Bunda
Orang yang dengki demikian
ada
Perbuatkan kita berpada-pada
1087. Karena kita hendak dibunuh-
nya
Maka berbagai pula fitnahnya
Darma Ganggar yang disu-
ruhnya
Membelikan racun lalu dibe-
linya
1088. Selamat Silaba lalu dititahkan
Darma Ganggar itu sama-sama-
kan
Dengan kakaknya engkau ser-
takan
Bunuhlah jangan ia dihidupkan

1089. Permaisuri pun tidak berkata
Terlalu belas di dalam cita
Pitu di hati sudahlah nyata
Tunduk menyapu airnya mata
1090. Bertitah pula Sultan Muda
Ke bawah Duli Paduka Kakan-
da
Tegurlah dayang inang berida
Sebabnya lepas kita Kakanda
1091. Dipandang Putri usul bangsa-
wan
Wajahnya Inang yang setiawan
Dekat kemari Inangku Tuan
Kubalas juga budimu Tuan
1092. Bertitah Putri Muda Teruna
Kepada sekalian dayang istana
Sebab dianya jadi sempurna
Turut perintah Inang yang
mangarna
1093. Candra Sari Inang Berida
Menyembah Putri Bangsawan
Muda
Bertuah sungguh Duli
Saripada (106)
Beserta dengan Paduka Adinda
1094. Citanya patik sehari-hari
Akan Tuanku usul bestari
Selamat sempurna Allah mem-
beri
Di atas tahta turus negeri
1095. Setelah sudah putus bicara
Permaisuri tengah dibawa se-
gera
Disuruh canangkan kedua sau-
dara
Di dalam sangkar seperti kera
1096. Daun birah dijadikan payung
Alat kebesaran sendok dan
gayung
Dipalukan pula canang tempu-
rung
Diarak Silamat segenap lorong
1097. Silamat Silaba jadi kepala
Berjalan dahulu menggesek
biola
Serta bernyanyi sama satala
Membawa lagu cara banggala
1098. Dipalukan pula gong sembo-
yan
Datang berhimpun orang seka-
lian
Setelah terpandang hal demi-
kian
Ada yang tertawa ada yang
heran
1099. Silamat berkata Silaba berdiri
Canang dipalu sebelah kiri
Encik tuan-tuan isi negeri
Berhimpun semuanya datang
kemari

1100. Lihatlah ini orang yang dengki
Fitnahnya tidak terperikan lagi
Hendak mencahari martabat
tinggi
Sekarang menjadi binatang
janggi
1101. Adik dan Kakak isi pusara
Lihatlah balasnya orang ang-
kara
Akalnya besar tidak terkira
Sekarang menjadi lutung dan
kera
1102. Setelah dilihat isi negeri
Ada yang datang berlari-lari
Sekaliannya heran tidak terperi
Ada yang bertambah takut dan
ngeri
1103. Setelah sudah dicanangkan ra-
ta
Lalu dibawa ke luar kota
Soraknya tidak menderita
Kawah besi dibawa serta
1104. Setelah sudah rata dicanang-
kan (107)
Isi negeri pun dilihatkan
Di bawah kawan pula dima-
sukkan
Orang dengki itu dibalskan
1105. Patut dibals orang yang demi-
kian
- Darma Gangga dibunuh dipa-
damkan
Orang yang dibalas sekian
Tidalah guna disesalkan kemu-
dian
1106. Tiga hari lamanya pasti
Maharaja Muda pergi melihati
Di dalam pikir Raja yang sakti
Permaisuri tengah hampir mati
1107. Diambil oleh Maharaja Muda
Dibawanya pulang ke istana
Kakanda
Disuruh tanamkan oleh Ba-
ginda
Betapa adat Raja Berida
1108. Adat yang bahari tidak diu-
bahkan
Raja Diraja ia dibuatkan
Enam belas payung dikem-
bangkan
Dengan sepertinya ia ditanam-
kan
1109. Adapun akan Raja Makota
Di dalam penjara duduk ber-
cinta
Terlalu sesal di dalam cita
Berbuatkan Adinda keduanya
serta
1110. Sungguh pun ia di dalam pen-
jara

- Dengan sepertinya ia dipelihara
 Tujuh orang diberi mendera
 Akan melihatkan barang bicara
1111. Ada kepada suatu hari
 Sultan Muda laki istri
 Datang menghadap Bunda sendiri
 Di istana Kakanda Tuan Putri
1112. Akan Putri Indera Cahaya
 Dengan Adinda bersuka ria
 Sama bertemu Bundanya dia
 Sudahlah lepas mara dan bahaya
1113. Akan istri Raja Makota
 Ke dalam istana dibawa beserta
 Dipeliharakan oleh Putri yang puta
 Peraduan lengkap tirai dan geta
1114. Adapun akan Maharaja Muda
 Serta dengan Dewa Persada
 Terlalu suka di dalam dada
 (108)
 Sehari-hari menghadap Bunda
1115. Dewa Syahdan muda teruna
 Mendapatkan Adinda Dewa Mangarna
 Lalu terpandang ke bawah istana
 Dilihatnya penjara ada di sana
1116. Terpandang kepada Sari Daun
 Belasnya hati Lila Bangsawan
 Duduk memelihara anjing perburuan
 Di dalam penjara di bawah peraduan
1117. Di dalam penjara sangat lamanya
 Jadi tak tentu pula rupanya
 Ia berpikir di dalam hatinya
 Putri nan baik juga parasnya
1118. Baiklah ia aku pohonkan
 Supaya segera ia dilepaskan
 Kasihannya pun tidak terpe-
 rikan
 Supaya segera ia dibalaskan
1119. Dewa Syahdan lalu bersabda
 Kepada Adinda Maharaja Muda
 Wai Adinda usul yang syahada
 Tuan kabulkan peminta Kakanda
1120. Memohonkan ampun kepada
 Adinda
 Tulus dan ikhlas di dalam dada
 Murkanya Tuan sudahlah pada

Kakanda pintalah kepada
Adinda

wan

1121. Seperti Kakanda di dalam penjara
Baiklah dilepaskan para kirakira
Abang pohonkan kasih dan mesra
Dengan muafakat sempurna bicara
1122. Karena dianya saudara yang dahulu
Janganlah sangat diberi malu
Tuan maafkan dosa yang lalu
Hilaf bebalnya yang lebih dahulu
1123. Bicara yang sempurna Abang pohonkan
Dengan baiknya Tuan lepaskan
Negeri itu Tuan pulangkan
Adatnya pun jangan diubahkan
1124. Karena Tuan tidak bersadua
Berkasih-kasih dua saudara
Sungguh pun ada saudaranya
Tuan (109)
Hanya berdua saudara perempuan
Jikalau ada kesusahan yang huian
Bolehlah Kakanda menjadi la-
1125. Di dalam hati Kakanda pikiri
Saudara itu sukar dicahari
Raja yang besar suatu negeri
Nama pun masyhur kesana kemari
1126. Setelah didengar Maharaja Muda
Terlalu berkenan di dalam dada
Benarlah sangat bicaranya Kakanda
Balasnya aku sudahlah pada
1127. Baginda tersenyum seraya berkata
Itulah bicara Kakanda yang nyata
Silakanlah Kakanda pergi serta
Menghadap Kakanda Raja Makota
1128. Lalu breangkat Raja yang syahada
Diiringkan oleh kedua Kakanda
Serta menteri yang mudamuda
Ke dalam penjara Paduka Kakanda
1129. Lalu dibuka pintu penjara
Masuklah Raja tiga setara

- Lalulah duduk dekat saudara
Raja Makota bangkit segera
1130. Ia berpikir di dalam hatinya
Terlalu belas kepada rasanya
Tunduk cucur air matanya
Melihatkan hal saudaranya
1131. Terlalu belas Maharaja Muda
Melihatkan laku Paduka Kakanda
Terkenangkan zaman Paduka
Ayahanda
Air matanya jatuh ke dada
1132. Tunduk menyembah ketiganya
serta
Seraya menangis lalu berkata
Wahai Kakanda Raja Makota
Janganlah Kakanda sangat
bercinta
1133. Kakanda ampuni dosa Adinda
Berbuat durhaka kepada Kakanda
Melepaskan malu di dalam
dada
Sama berbahas dosa yang ada
1134. Dosanya Kakanda beta maafkan
Bicara yang baik beta pohonkan
Janganlah lagi dikenang-kenangkan (110)
- Pekerjaan yang dahulu kita
buangkan
1135. Setelah didengar Raja Makota
Terlalu suka di dalam cita
Dipeluk dicium seraya berkata
Wahai Adinda cahaya matang
1136. Kakanda sangat celaka malang
Buatan Kakanda bukan kepalang
Adinda jangan berhati walang
Baiknya Tuan tidak hilang
1137. Patutlah sangat Tuan balaskan
Meski dibunuh Kakanda sukakan
Fitnahnya orang Kakanda dengarkan
Sedikit tidak Kakanda fikirkan
1138. Menurutkan hati tidak ketahuan
Akal pun buta seperti hewan
Beberapa siksa Adikku Tuan
Segenap hutan duduk merawan
1139. Setelah sudah berkata-kata
Bertangis-tangisan keduanya
serta
Dibawanya ke luar Kakanda
Makota
Kembali ke istana Putri yang
puta

1140. Duduk menyembah kepada
Bunda
Lalu berkata Maharaja Muda
Bunda ampunkan dosa Anakda
Khilaf dan bebal mana yang
ada
1141. Raja Makota datanglah segera
Tangisnya tidak lagi terkira
Bunda ampuni dosanya Putra
Kepada Bunda berbuat ang-
kara
1142. Dipeluk dicium Permaisuri
Belas dan kasihan tidak terperi
Wahai Anakda Makota Negeri
Bunda ampuni dosa yang ba-
hari
1143. Muafakatliah Tuan empat sau-
dara
Janganlah lagi berhati cedera
Bunda pun suka tidak terkira
Lepaskan Tuan daripada mara
1144. Permaisuri Kedua ada yang
belaka
Memeluk mencium Anakda
Ketiga
Ratap dan tangis tidak ter-
hingga
Minta ampun demikian juga
1145. Adapun Putri Sari Daun (111)
Diambil oleh putri bangsawan
- Sekalian dilepaskan teman dan
kawan
Minta ampun dianya sekalian
1146. Dipeluk dicium Tuan Putri
Tangis dan ratap tidak terperi
Memohonkan ampun kesa-
lahan diri
Kepada Adinda Raja Bestari
1147. Setelah sudah dosa diam-
pulkan
Raja Makota pun disiramkan
Bedak dan langir dikasikan
Dengan Adinda disama-sama-
kan
1148. Setelah mandi sekaliannya
Diberi memakai selengkap-
lengkapnya
Baharulah pulang rupa sifatnya
Keempatnya sama elok paras-
nya
1149. Setelah raja sudah muafakat
Hidangkan persantapan pula
diangkat
Keempat saudara samalah de-
kat
Santap tidak lagi berpangkat
1150. Terlalu suka Sultan Muda
Melihat saudara sekaliannya
ada
Mesra dan kasih di dalam

- dada
Hilanglah duka mana yang ada
1151. Dewa Persada terlalu suka
Melihat iparnya adalah belaka
Serta mentuanya cukup bertiga
Hilanglah sudah cinta dan du-
ka
1152. Diberi istana Raja Makota
Sekalian dipulangkan segala
harta
Hamba dan sahaya lengkap
semata
Pulang-memulangkan kedu-
nya serta
1153. Dengan tiada berapa lamanya
Dewa Syahdan dikawinkannya
Dikerjakan Baginda betapa
adatnya
Karena saudara ia keduanya
1154. Disatukan Putri Sari Daun
Rupanya elok sama dermawan
Diberi istana Kakanda nan
tuan
Lengkaplah dengan geta pera-
duan
1155. Dewa Syahdan terlalu suka
Beroleh istri sebangsa juga
Berkasih-kasihannya tidak
terhingga (112)
Sehari-hari gurau jenaka
1156. Sari Daun sangat merendahkan
diri
Kepada Adinda laki istri
Tambah pula takut dan ngeri
Akan Adinda raja bestari
1157. Ada kepada suatu hari
Maharaja Muda Lila Bestari
Baginda semayam di balai sari
Menghadap Ayahanda Raja
yang bahari
1158. Dewa Syahdan Dewa Persada
Raja Makota sekalian ada
Menteri hulubalang tua dan
muda
Penuh pepak menghadap
Baginda
1159. Lalu bertitah Maharaja Muda
Sambil memandang kepada
Kakanda
Sekarang bagaimana bicara
Kakanda
Baiklah balik ke negeri yang
ada
1160. Negeri nan tinggal sangatlah
lama
Di sini sudah beberapa pur-
nama
Sekarang dibilang sampailah
lama
Baik kembali sekalian bersama

1161. Raja Makota menajwab madah
Kakanda Nan Tuan minta
perintah
Jikalau sudah Adinda bertitah
Dimana boleh Kakanda mem-
bantah
1162. Kepada niat hatinya Kakanda
Belumlah mau meninggalkan
Adinda
Belum puas di dalam dada
Mengerjakan perintah dengan
sabda
1163. Kembalilah dahulu Kakanda
sekalian
Janganlah Kakanda berkata
demikian
Tersenyum manis Raja pilihan
Rasanya hati belas dan kasihan
1164. Setelah sudah berkata-kata
Lalu bermohon Raja Makota
Tinggallah Tuan cahaya mata
Abang bermohon kembali ser-
ta
1165. Jikalau ada kesusahan Tuan
Suruhlah panggil Kakanda se-
kalian
Orang yang pantas jadi su-
ruhan
Sehari sampai Kakanda pun
berjalan
1166. Berpeluk berdekap keduanya
saudara (113)
Bertangis-tangisan tidak ter-
kira
Tinggallah Tuan dengan sejah-
tera
Kekal ikrar memegang negara
1167. Bermohon kepada Adinda Per-
sada
Dewa Syahdan bangsawan
muda
Tinggallah Tuan jiwa Kakanda
Petaruhan Abang Adinda dan
Bunda
1168. Raja Kedua menyahut kata
Sambil menyapu airnya mata
Kakanda wai jangan sangat
bercinta
Adinda dan Bunda sempurna
tahta
1169. Setelah sudah putus bicara
Berpeluk bercium keempat
saudara
Turun brejalan Makota Indera
Diiringkan rakyat hulubalang
tentara
1170. Lalu berjalan ke luar negeri
Menuju jalan ke negeri sendiri
Berjalanlah dengan anak istri
Diiringkan rakyat hulubalang
menteri

1171. Setelah sampai ke Indera Cita
Masuk ke negeri Raja Makota
Setelah ia di atas tahta
Utus mengutus juga serta
1172. Sebilang tahun menghantar
persembahannya
Seperti takluk laku dirinya
Dilihatkan sungguh salah dia-
nya
Kepada Adik dimuliakannya
1173. Adapun akan Maharaja Muda
Terlalu besar kerajaan Baginda
Ialah ganti kerajaan Baginda
Memerintahkan negeri ia pun
ada
1174. Semayam di balai sehari-hari
Dihadap segala hulubalang
menteri
Terlalu kasiyh isi negeri
Serta pula takut dan ngeri
1175. Berkasih-kasihani laki istri
Gurau jenaka sehari-hari
Suka dan ria tidak terperi
Gung dan gendang tepuk dan
tari
1176. Dewa Syahdan Dewa Persada
Tidak berhenti menghadap
Adinda
Terlalu kasih di dalam dada
(114)
- Akan Adinda Maharaja Muda
1177. Putri kedua jangan dikata
Sehari-hari bersuka cita
Selama Bundanya bersama
serta
Tidalah lagi ia bercinta
1178. Ada kepada suatu ketika
Maharaja Muda semayam ber-
tiga
Putri ketiga bersama juga
Serta bermain bersuka-suka
1179. Lalu berkata Dewa Persada
Wai Adinda Maharaja Muda
Maukah Tuan menolong Ka-
kanda
Tolong bunuhkan burung ga-
ruda
1180. Adalah garuda lai istri
Sebulan sekali datang sendiri
Jikalau bulan empat belas hari
Datanglah ia ke dalam negeri
1181. Terlalu sayang hatinya Ka-
kanda
Melihat negeri porak poranda
Rakyat tentara seorang tiada
Semuanya dimakan burung ga-
ruda
1182. Maharaja Muda mendengar
kata

- Terlalu belas di dalam cita
Silakan Abang keduanya serta
Pergi melihat negeri kita
1183. Lalu bermohon kepada istri
Serta Kakanda Tuan Putri
Kepada kedua Permaisuri
Turun berjalan Raja Bestari
1184. Turun berjalan dengan Ka-
kanda
Menyuruh berlengkap menteri
muda
Alat senjata gajah dan kuda
Menteri hulubalang tua dan
muda
1185. Setelah berhimpun hulubalang
tentara
Ada seribu rakyat dikira
Baginda berangkat tiga sau-
dara
Menuju negeri Bilanta Pura
1186. Berjalan tu ada tiga hari
Sampailah ia ke dalam negeri
Lalu berhenti Raja Bestari
Sambil bertitah kepada menteri
1187. Kakanda wai suruhkan orang
kita (115)
Jadikan api sekalian rata
Beta nan hendak ke dalam
kota
Kakanda sekalian tinggallah
- serta
1188. Menteri menyembah seraya
berdiri
Mengerjakan titah Raja Bestari
Api dihidupkan keliling negeri
Nyalanya tidak lagi terperi
1189. Setelah Baginda sudah berkata
Berjalanlah masuk ke dalam
kota
Kakanda Kedua berjalan serta
Pilu dan rawan di dalam cita
1190. Sunyi senyap di istana Baginda
Lalu menangis Dewa Persada
Melihat alat semuanya ada
Hanyalah orang juga tiada
1191. Terkenangkan Ayahanda serta
Bundanya
Pilu dan rawan rasa hatinya
Keduanya cucur air matanya
Maharaja Muda sangat belas-
nya
1192. Lalu berkata Maharaja Muda
Siang masa yang mana da-
tangannya garuda
Disahut oleh Dewa Persada
Empat hari bulan tentulah ada
1193. Duduklah Baginda di sana ber-
henti
Garuda perkasa hendak dinanti

- Alat senjata hadir menanti
Terlalu bimbang rasanya hati
1194. Adapun garuda laki istri
Dilihatnya asap di dalam negeri
Ia pun marah tidak terperi
Lalulah terbang berperi-peri
1195. Terbang menuju Bilanta Pura
Sudahlah gelap di atas udara
Melayanglah ia dengan segera
Sangatlah gemuruh bunyi suaranya
1196. Setelah didengar Maharaja Muda
Bunyi bahananya burung garuda
Lalu terbangkit serta Kakanda
Suruh sembuni rakyat yang ada
1197. Baginda pun naik ke pohon berakasa
Menanti garuda burung angkasa
Dihunusnya pedang yang biasa (116)
Sambil memandangi ke atas angkasa
1198. Garuda pun turun berperi-peri
Hendak menyambar Raja Bestari
- Baginda pun segera menyalahkan diri
Dipedangnya kepala sebelah kiri
1199. Garuda pun marah dengan gembira
Merasai dirinya sudah cedera
Lalu melompat dengan segera
Lalu bertempik sekuat suara
1200. Baharulah hendak dipatuknya
Disalahkan Baginda dengan segeranya
Lalu diparangnya dengan pedangnya
Sekali parang putuslah lehernya
1201. Sudahlah mati burung garuda
Bininya dibunuh Dewa Perasada
Lalulah turun Maharaja Muda
Berpimpin tangan dengan Kakanda
1202. Naik ke balai di singgasana
Bertitah kepada Menteri Perdana
Kerahkan rakyat hina dina
Buangkan bangkai garuda di sana
1203. Menteri menyembah turunlah segera

- Mengerjakan titah Seri Batara
Menyuruhkan rakyat belantara
Membuangkan bangkai ke dalam segara
1204. Adapun akan Maharaja Muda
Hendak melantik Dewa Per-sada
Dijadikan raja ganti Ayahanda
Digelar Maharaja Indera Syahada
1205. Segala menteri Indera Negara
Dibiarkan raja di Bilanta Pura
Tujuh laksa rakyat tentara
Lengkap dengan tumenggung bendahara
1206. Setelah sudah ia dirajakan
Istrinya Putri pun dipindahkan
Negeri pun sudah diperbaikkan
Ramainya pun tidak terperikan
1207. Dewa Syahdan dirajakan juga
Di dalam negeri Karangan Mega
Digelar Maharaja Alam Pa-duka
Duduklah ia bersuka-suka
1208. Berkasih-kasih tiga saudara
(117)
Berutus-utusan tidak antara
Negeri pun tidak terketara
- Lengkap dengan pekan pasara
1209. Raja yang keempat sudah mu-fakat
Negeri yang jauh menjadi de-kat
Kerajaan besar tidak ber-pangkat
Seberang bicara sama syariat
1210. Termasyhurlah nama Maharaja Muda
Kepada sekalian negeri yang ada
Adil dan murah bicara Ba-ginda
Sekaliannya hormat kepada Adinda
1211. Tamatlah Syair Yatim Nestapa
Suratan tidak ketahuan rupa
Daripada hajat jangan dihampa
Disurat juga sebarang rupa
1212. Ayuhai Encik saudara sekalian
Sebarang kerja hendaklah pi-
kirkan
Dengki khianat jangan diker-
jakan
Akhirnya badan yang mera-
sakan
1213. Dengki khianat jangan dicahari
Hari kemudian kita pikiri
Dengan kehendak Ilahi Rabi

Dengan sebentar celaka diberi

1214. Zaman sekarang Tuan pikirkan

Sidik selidik Tuan pahami
Takabur dan riak hendak di-
buangkan

Sabar dan syukur Tuan ikut-
kan

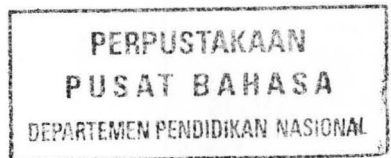
1215. Dengki khianat sangat cela-
kanya

Jangan diingat akan ragamnya
Siapa suka mengerjakannya
Murkalah Tuhan tentu kepa-
danya

Tamat

KEPUSTAKAAN

- Iskandar, T. 1965. "Hamzah Fansuri pengarang, Penyair, Ahli Tasawuf Abad Ketujuh Belas" dalam *Dewan Bahasa*, Jilid. IX Bil. 2-Februari, hlm. 53--61. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Liaw Yock Fang. 1993. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. (Jilid 2). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Munawar, Tuti. 1978. *Syair Bidasari*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud.
- Ricklefs, M.C. and P. Voorhoeve, 1977. *Indonesia manuscripts in Great Britain A Catalogue of Manuscripts in Indonesian Languages in British Public Collections*, Oriental Bibliographies Vo. 5. London: Oxford.
- Sutaarga dkk. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Ditjenbud.
- Teeuw, A. 1966. *Shair Ken Tambuhan*. Kuala Lumpur.



3